

STRATEGI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASJID RAYA KLATEN



Oleh:

Ahmad Subandrio

NIM: 07913035

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

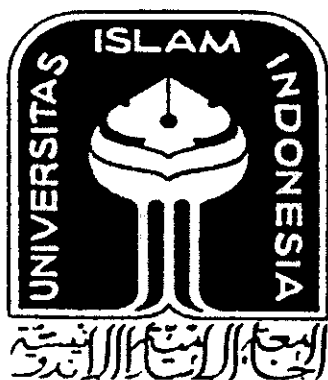
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

STRATEGI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASJID RAYA KLATEN



Oleh:

Ahmad Subandrio

NIM: 07913035

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 657/PS-MSI/Peng./I/2010

TESIS berjudul : **STRATEGI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MASJID RAYA KLATEN**

Ditulis oleh : Ahmad Subandrio

N. I. M. : 07913035

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 7 Januari 2010

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Subandrio
Tempat/tgl.lahir : Sragen, 9 Juli 1963
N. I. M. : 07913035
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STRATEGI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MASJID RAYA KLATEN**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Desember 2009

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,30 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 810/PS-MSI/ND/XII/2009

TESIS berjudul : **STRATEGI MASJID DALAM PEMBERDAYAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASJID RAYA
KLATEN**

Ditulis oleh : Ahmad Subandrio

NIM : 07913035

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 30 Desember 2009
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : **STRATEGI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MASJID RAYA KLATEN**

Ditulis : Drs.H.Ahmad Subandrio

NIM : 07913035

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 05, Nopember 2009

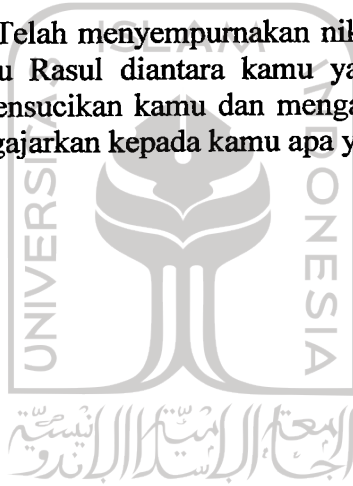
Pembimbing

Prof.Dr.H.Usman Abu Bakar,MA.

MOTTO

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

151. Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.
(Al-Baqoroh: 151) ¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Dirjen Bimas Islam “*Al-Qur’an dan Terjemahan-nya*” (Jakarta : DEPAG RI 2006),.h.75

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk :

- 1. Istriku Dr.Hj.Siti Mardziah.**
- 2. Anakku Tersayang Dyas Nurrahmawati dan Dzakiyah Nurafifah.**
- 3. Almamater Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.**
- 4. Para aktivis dakwah dan generasi pecinta Ilmu.**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAK

Strategi Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Masjid Raya Klaten

Oleh : Drs.H.Ahmad Subandrio

Masjid merupakan simbol kejayaan Islam, sehingga masjid dalam konteks pemanfaatan dan pemberdayaannya tidak semata-mata sebagai tempat kegiatan ritual agama Islam saja, namun Rasulullah membangun dan mendirikan Masjid juga digunakan sebagai lembaga dan pusat kegiatan pendidikan agama Islam. Artinya di dalam lembaga masjid tersebut terjadi distribusi ajaran Islam, sehingga Islam bisa dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Masjid menurut sejarah, pernah mengalami masa erosi fungsi karena tergeser oleh lembaga-lembaga formal lain yang terpengaruh oleh lembaga pendidikan model barat, dimana lembaga ini terkesan hanya mengedapankan proses pengajaran daripada pendidikan. Sehingga Fungsi Masjid bergeser seolah-olah hanya sebagai tempat bersujud (sholat saja), maka bagaimana keterlibatan masjid terutama sekali dalam memberdayakan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, dan sekaligus apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pendidikan di masjid.

Penelitian ini membahas tentang strategi masjid dalam pemberdayaan pendidikan agama Islam di masjid Raya Klaten. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pendidikan baik yang formal ataupun non formal serta padatnya kegiatan pengajaran yang dikelola oleh takmir masjid Raya Klaten. Hasil dari kegiatan ini telah dirasakan oleh sebagian besar masyarakat disekitar masjid Raya Klaten khususnya pendidikan RA.AL-Furqon dan TPA serta sistem pengajaran melalui majlis taklim/pengajian yang pada umumnya dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar masjid. Awal keberadaan TPA merupakan embrio pendirian RA.AL-Furqon, dengan tidak menghilangkan karakteristik pengajaran yang berada dimasjid. Penerapan strategi pemberdayaan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam secara teknis mendasarkan pada pendekatan, pendidikan, pengajaran, dan pengamalan agama. Dari jenisnya penelitian ini dapat dikategorikan penelitian kasus (Case Study) melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sinergi yang positif antara fungsi masjid sebagai tempat ibadah ritual dengan fungsi pendidikan dan pengajaran. Keterpaduan ini membawa hasil yang sangat baik dalam proses pemberdayaan masjid sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang didukung oleh masyarakat sekitar dan peran serta takmir masjid dalam pengelolaannya. Sehingga pada tahun 2008-2009 tercatat murid/santri sebanyak 230 santri yang belajar di RA.AL-Furqon ini..

Merujuk hasil penelitian tersebut disarankan dalam proses pemberdayaan masjid Raya Klaten, para penyelenggara juga melihat aspek keinginan masyarakat sekitar, sehingga saran dan masukan dijadikan sebagai dukungan moral bagi terselenggaranya pendidikan agama Islam di Masjid Raya Klaten.

Kata kata Kunci : Sejarah, Masjid, fungsi, pemberdayaan, pendidikan .

ABSTRACTION

The Strategic of Implementing the Islamic Education in Masjid Raya Klaten

By: Drs.H.Ahmad Subandrio

Mosque is one of the greatest symbol in Islam, therefore mosque in its implementation not only as a religion place but also Rosulullah built and developed the mosque as on education centre of islamic activities. Means that in the mosque there is a transfer value of Islam, so that Islam can be understood, and implemented in the daily live historically, the mosque had ever the function erotion age because it moved by other formal institutions which is affected by western models education, where as these institutions only take part in learning beside educating. Mosque can be seen only in a praying place, now how to make the mosque as a Islamic centre education and how to make strong relation between the mosque and the sorrounding people. We can also find the motivating factor and the resfrichon factors in implementing educational programme in the mosque.

This research studies about the mosque strategic in the implementation of Islamic Educating in Masjid Raya Klaten. These can be seen throughout the formal and non formal education activities, and it can be seen from many education activities whic is held by the Islamic Committeeof Masjid Raya Klaten.The result of this activities has been felt by the sorrounding society around Masjid Raya Klaten, especially the existance of RA Al-Furqon and TPA, and educational system throught out discussing among the people.The earlier existance of TPA (Al-Qur'an Education centre) is as the embryo of the Masjid Raya Klaten the strategic implementation of mosque empoweful as the Islamic education institution technically based upon the approach, education learning and religion implementation. This research can be classified in to case study through qualitative descriptive approach.

The result of this research shows that there is a positive relation between the mosque function as the religion place with the educational and learning function. This relation produce a good value in the mosque empoweful process as the Islamic education centre that is contributed by the sorrounding people and also by the mosque Committee. Therefore in 2008-2009, there are about 230 students are studied in this mosque as santri in RA Al-Furqon .

According to the result of the observation it can be advised in making Masjid Raya Klaten become more and more empoweful, the mosque Committeehas to pay attention to the sorrounding people desire, so all of the advise and input can be moral hazard to the succesfully Islamic education in Masjid Raya Klaten.

Key Worlds: *History, Mosque, Function, empoweful, education.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillobbil'aalamin, segala puji bagi Alloh robb yang mengatur sekalian alam. Atas rohmat dan hidayahnya sehingga tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini tak dapat terselesaikan, jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu tiada yang dapat penulis berikan kepadanya, kecuali hanya ucapan doa jazakumullaahu khoiron katsiron kepada :

- 1. Prof.Dr.H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.**
- 2. Prof.Dr.H Amir Mu'allim, MIS. Selaku Ketua Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta.**
- 3. Drs. H. Asmuni Mth, MA yang memberikan kemudahan dalam proses pendidikan di Program Pasca Sarjana UII..**
- 4. Prof.Dr.H.Usman Abu Bakar, MA, selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing saya dalam penyelesaian Tesis ini.**
- 5. Semua Dosen Pasca Sarjana MSI UII yang konsisten dan sabar dalam memberikan ilmunya selama kuliah di MSI UII.**

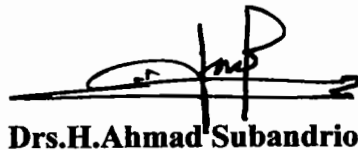
6. Para Staff Administrasi Pasca Sarjana MSI UII yang telah ikut serta membantu dan melayani penulis dalam segala administrasi yang penulis butuhkan.
7. Bapak Drs.H. Hadi Purnomo,MM. selaku Ketua ta'mir Masjid Raya Klaten yang telah memberikan ijin penelitian serta kemudahan kepada penulis.
8. Karyawan, marbot, serta seluruh aktivis Masjid Raya Klaten yang telah membantu memberikan bahan data dan masukan kepada penulis.
9. Kawan – kawanku Mahasiswa Program Pasca Sarjana MSI UII yang telah memberikan motivasi atas kesuksesan studi di MSI UII .
10. Istriku Tercinta Istriku Dr.Hj.Siti Mardziah yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.
11. Buah hatiku tercinta Diah Nurrahmawati, Dzakiyah Nurafifah yang senantiasa mendo'akan dan sebagai inspirasiku.

Akhirnya sekali lagi hanya Allahlah yang maha sempurna dan maha pemurah, Harapan penulis semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi siapa saja, khususnya aktivis Dakwah dan Masjid serta bagi generasi pecinta ilmu.

Amiin Ya Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, 30 Desember 2009

Penulis



Drs.H.Ahmad Subandrio

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN KETUA PROGRAM	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	24

BAB II STRATEGI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASJID.

A. Sejarah bergulirnya Masjid pada masa awal.....	26
B. Fungsi Masjid pada masa awal	57
C. Fungsi Masjid pada masa sekarang	76
D. Masjid Lembaga Alternatif dalam Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam	86

BAB III PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Realita keberadaan Masjid Raya Klaten dalam Komunitas Muslim	95
B. Strategi Pengelolaan Masjid Raya Klaten dalam Sistem Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam....	99
C. Aktivitas Kependidikan di Masjid Raya Klaten	109
1. Pendidikan Formal	109
2. Pendidikan Non Formal di Masjid Raya Klaten	117
3. Aktivitas Pendidikan Islam di luar Program Kurikulum Masjid Raya Klaten	120
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Masjid Raya Klaten	125
1. Faktor Pendukung	125
2. Faktor Penghambat.....	130

BAB IV PENUTUP

A. Analisa.....	133
B. Kesimpulan	136
C. Saran-saran	137

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Transliterasi	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawī al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Agama Islam yang diemban oleh Rosulullah .SAW merupakan agama yang membawa kebaikan dan kedamaian. Bukan saja umat Islam itu sendiri, tetapi juga bagi umat yang lain dan semesta alam. Dalam bahasa Al-qur'an, Islam adalah *rahmatan lil 'alamiin*, rahmat bagi semesta alam

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“ *Tidak aku utus kamu kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam* “. (QS.Al-Anbiya:107). Islam adalah agama yang sempurna, baik dalam tatanan ketuhanan, maupun tatanan sosial kemanusiaan.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Tersebut merupakan ajaran yang bersifat universal, dan dipergunakannya untuk mengatur seluruh alam. Dengan keuniversalan ajaran Islam maka agama Islam mengandung berbagai dimensi yang mengatur kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Prof.Dr.H.Syafi'i Ma'arif, M.A. dalam Aden Wijdan SZ.Dkk. dalam pengantarnya mengatakan bahwa, dinamika pemikiran dalam dunia Islam senantiasa berkembang terus menerus dengan perkembangan zaman.

Perkembangan pemikiran Islam sebagai reaktualisasi ajaran tauhid untuk menjawab tantangan problematika zaman. Islam tidak lagi baku dan stagnan, akan tetapi Islam harus menjawab setiap problem kemasyarakatan sebagai manifestasi

dari rahmatan lilalamiin.¹ Adapun dimensi Islam, meliputi; dimensi ritual (peribadatan), mistikal (Spiritual), idiologi (kepercayaan), intelektual dan sosial.² Islam menciptakan suatu persaudaraan rohani sosial yang tinggi di antara kaum Muslimin, yang mengatasi dinding kelas, ras dan warna.³ Lebih dari itu Islam lebih dari sekedar sistem ketuhanan, melainkan menyangkut suatu sistem peradaban yang sempurna dan lengkap.⁴

Dari berbagai pendapat tersebut, sebenarnya adalah ingin mengedepankan Islam dalam bentuk historis-sosiologis dengan aspek-aspek ritualistik, mistikal dan ideologis untuk merefleksikan cita-cita Islam sebagai *rahmatan lilalamin*, yakni bagaimana Islam dapat dipahami ajarannya sebagai substansial dan fungsional bagi kehidupan manusia. Karena memegang konfigurasi Islam dalam pantulan sejarah adalah sebagai *hudan*, *syifa*, *tibyan*, *syirojammuniiro* dan sebagainya. Bertolak dari ini, bagaimanakah sekarang menjadikan Islam itu dapat dipahami, dihayati dan diamalkan sehingga betul-betul bisa menjadi rahmatan lil alamin. Jawabnya adalah melalui proses Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam, merupakan tema yang cukup luas. Ia mempunyai sejarahnya yang panjang, karena muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam juga merupakan tema yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan tema dakwah Islamiyah itu sendiri. Makanya jelas, tidak cukup hanya membatasinya dengan satu atau dua jenis pendidikan.

¹ Aden Wijdan. dkk, *Pemikiran & Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2007), h. xi

² Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1986), h. 38

³ Dr. August Nicholson, *A Guide to Islam*, (Stirling, 1951), h. 16

⁴ H.A.R Gibb, *Wither Islam*, London : Victor Gollanes Ltd., 1932), h. 12

Dalam konteks keragaman, pendidikan Islam terjadi atas dasar dua hal yang menjadi titik tolak (Orientasi) nya. Kedua hal itu adalah pertama, pandangan bahwa Islam harus dibumisasikan. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa Islam merupakan “ bahasa Tuhan” yang masih “melangit” dan harus diturunkan. Artinya Islam sebagai agama, diyakini mengandung ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan, dan karenanya bersifat absolute dan mutlak yang harus diterima oleh pemeluknya.⁵ Makanya,- seperti ditunjukkan- tugas kenabian, antara lain, adalah

يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*“membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kamu apa-apa yang belum kamu ketahui”.*⁶ Dan yang kedua, pandangan bahwa manusia membutuhkan Islam. Kita dapat mengingat betapa Nabi Ibrahim bersusah payah mencari Tuhannya.⁷ Pandangan kedua ini lebih menempatkan persoalan manusia dan kemanusiaan pada posisi sentral.

Berkaitan dengan upaya dakwah Islamiyah, sebagaimana digambarkan di atas, pada masa awal perkembangan Islam, proses pendidikan Islam terus berlangsung, meski lebih bersifat informal (dalam arti, belum bersifat formal). Maka di sini, bisa dimengerti, jika proses pendidikan Islam pada awalnya berlangsung di rumah sahabat tertentu (yaitu rumah al-Arqam, misalnya). Baru

⁵ Prof.DR.Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pikiran*, (Bandung ; Mizan,IV/1996), h.88

⁶ Al-Qur'an Surat 2 ; 151

⁷ Al-Qur'an Surat 6 : 75-80

setelah masyarakat Islam terbentuk, pendidikan diselenggarakan di masjid, dalam *halaqah*, *majlis al-tadris*, dan *kuttab*.⁸ Sementara pendidikan dalam arti formal baru muncul pada masa lebih belakangan, yaitu dengan kebangkitan madrasah.

Perkembangan pendidikan Islam secara makro di satu sisi menunjukkan potensi fleksibilitas pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan zaman. Namun demikian disisi lain perkembangan ini mendatangkan tantangan pada level mikro yang amat kompleks. Setiap bentuk kelembagaan memiliki masalahnya sendiri-sendiri yang menuntut penanganan secara spesifik. Hal ini seringkali diperparah oleh politik pendidikan dari suatu rezim, yang lebih memihak pada jenis lembaga pendidikan tertentu. Selama periode pemerintahan Orde baru misalnya, dukungan pemerintah terhadap pengembangan pendidikan pesantren yang tersebar di berbagai pelosok daerah relatif kecil sehingga selama berpuluh-puluh tahun lembaga pendidikan tradisional itu berkembang atas inisiatif dan dukungan masyarakat – pesantren dalam hal ini adalah contoh autentik dari pola pendidikan berbasis masyarakat (*Society-base education*).

Kebijakan pengembangan pendidikan Islam pada masa depan harus diorientasikan pada target keunggulan mengingat tantangan kompetisi baik pada tingkat lokal maupun global yang semakin keras. Watak diversifikatif dari kelembagaan pendidikan Islam merupakan modal dasar yang dapat dikembangkan untuk memacu kemajuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Watak inipun hendaknya di ikuti oleh pola kebijakan yang adil dan tidak diskriminatif dengan

⁸ A.S. Tritton, *Materials on Muslim Education in he Midle Ages*, (London: Luzas,1957), h.98-129

memberikan peluang dan dukungan yang seimbang terhadap semua bentuk lembaga pendidikan yang berkembang di masyarakat.

Penetapan kebijakan pendidikan yang adil menjadi sangat penting mengingat perubahan politik di Indonesia yang terjadi dewasa ini. Usaha demokratisasi tampaknya menjadi salah satu terget perubahan dengan membagi secara lebih seimbang antara peran pemerintah dan peran masyarakat, serta mendistribusikan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (otonomi daerah). Kecenderungan ini dapat dipandang sebagai momentum untuk merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan Islam yang lebih adil sebagai bagian dari pendidikan nasional.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam dan sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya, sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Dalam kedua perspektif diatas, pendidikan Islam di Indonesia selalu menjadi lahan pengabdian kaum muslimin dan sekaligus menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Mendiskusikan masalah pendidikan Islam di Indonesia secara besar terbagi ke dalam dua tingkatan : *makro* dan *mikro*. Pada level yang *pertama*, pendidikan Islam bersentuhan dengan sistem pendidikan nasional dan faktor – faktor eksternal lain. Sedangkan pada level yang *kedua*, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan akan proses pendidikan yang efektif sehingga

menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Berbagai persoalan dari kedua level diatas pada prinsipnya mendorong adanya perubahan arah pendidikan Islam mengingat tantangan kontemporer dan tantangan masa depan yang berbeda dengan tantangan masa lalu. Dalam uraian berikut akan di kemukakan secara sekilas latar belakang arah pendidikan Islam di Indonesia sebagai wawasan untuk melakukan perubahan. Kemudian pembahasan berkembang ke arah penegasan visi dan strategi pembinaan pendidikan Islam khususnya madrasah dan pesantren Indonesia .

Ada empat hal yang menjadi visi dan obsesi utama dari kilasan latar belakang arah pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, usaha pengembangan pendidikan Islam merupakan panggilan sejarah dan sekaligus tantangan masa depan. Ciri utama dari gerakan – gerakan Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-irsyad, PUI, PERSIS, dll, terletak dalam bidang pendidikan. Panggilan sejarah ini harus diwujudkan dengan mempertimbangkan perkembangan modern, utamanya dalam bidang sains dan teknologi, tanpa meninggalkan ciri khas (*genuine*) dari bentuk dan model sistem pendidikan yang berkembang di masing-masing lembaga pendidikan yang ada. Usaha rekayasa yang dipaksakan untuk melakukan penyeragaman dengan sistem pendidikan yang sentralistis – seperti tentang kurikulum dalam beberapa kasus malah mematikan kreativitas, motivasi, kemandirian, dan seringkali menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi sosial budaya yang berkembang pada masing-masing lembaga pendidikan di tingkat daerah (Lokal). *Kedua*, usaha pengembangan pendidikan Islam memerlukan jaringan kerja sama (*networking*)

antara berbagai pusat pendidikan. Kenyataan akan keanekaragaman lembaga pendidikan menandakan adanya kekuatan-kekuatan sekaligus kelemahan-kelemahan tertentu pada masing-masing lembaga. Hal ini meniscayakan adanya kerjasama untuk saling menguatkan tanpa menghilangkan ciri khusus masing-masing lembaga. *Ketiga*, peningkatan mutu sumberdaya manusia dalam bidang pendidikan Islam merupakan langkah kunci untuk mencapai keunggulan. Semua komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara internal maupun eksternal, hendaknya memiliki standar kompetensi dan perhatian yang bermutu agar satu sama lain dapat bekerja sebagai satu tim yang handal. Keunggulan pendidikan bukan saja terletak pada proses pendidikannya, tetapi juga pada kepemimpinan, kepengurusan lembaga pendidikan serta ketekunan tenaga konseling, dan perhatian orang tua serta masyarakat sekitarnya. *Keempat*, upaya pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk membangun peradaban umat manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu. Salah satu aspek peradaban itu adalah tradisi literatur yang berkesinambungan dan terakses oleh banyak pihak. Dengan kata lain, pengembangan pendidikan Islam harus meliputi usaha pengayaan koleksi literatur yang disertai dengan sistem manajemen informasi yang efektif dan terkait dengan proses pendidikan.⁹

Bicara masalah pendidikan Islam secara umum, tak lepas dari peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, seperti layaknya lembaga pendidikan lainnya, tidak mungkin terhindar dari perubahan – perubahan yang ada disekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren bahkan harus mampu

⁹. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta :PT.Logos Wacana Ilmu, 2001),h.1.

melakukan perubahan terhadap masyarakatnya(*Agent of change*). Untuk itu pesantren harus melakukan perubahan – perubahan. Keniscayaan seperti itu selama ini dirasakan tidak terjadi, atau terjadi perencanaan dan arah yang jelas.

Banyak pengamat telah menyepakati bahwa madrasah di Indonesia merupakan perkembangan lebih lanjut atau pembaharuan dari lembaga pendidikan Islam sebelumnya yaitu pesantren atau masjid. Sekalipun demikian, madrasah bukanlah merupakan pengganti dari pesantren. Di beberapa kawasan di Sumatera memang terdapat pesantren atau masjid yang digantikan oleh kehadiran madrasah, tetapi umumnya pesantren tetap bertahan dan bahkan sebagian lain hidup berdampingan dengan madrasah, baik dalam artian keduanya berada dalam satu lokasi, masing-masing berjalan sesuai dengan sistemnya yang khas ataupun dengan membentuk sinergi yang khusus.¹⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai **tiga** ciri umum yaitu, *kyai* sebagai figur sentral, *asrama* sebagai tempat tinggal para santri, *masjid* sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode *bandongan/weton* adalah sistem penyampaian kitab kuning yang menempatkan guru, ustadz, atau kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna dan menerima. *Sorogan* berbeda terbalik dengan *bandongan*, *sorogan* adalah sistem yang menempatkan santri atau murid melakukan pembacaan kitab kuning sesuai dengan tata cara dan tata bahasa yang berlaku dan guru' ustadz, atau kyai

¹⁰ Manaf ,sofyan, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*,Edisi 01, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren tahun anggaran 2001, Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, Jakarta h. 32

mendengarkannya sambil sekali-sekali memberikan catatan, komentar, atau bimbingan ketika diperlukan. *Halaqah* sering diartikan sama dengan diskusi yakni proses tukar pikiran dalam memahami sesuatu. Dalam pesantren halaqah dilakukan untuk bersama-sama membaca, memahami dan mengerti isi kitab. *Munazhoroh*; lebih jauh lagi dari *halaqah* yakni suatu proses menempatkan santri atau murid secara bersama-sama membahas pelajaran melalui tukar pendapat tentang topik atau masalah tertentu dalam kitab kuning.¹¹ Para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal dan menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kebutuhan masyarakat.

Tegak berdirinya sebuah pesantren sekurang-kurangnya harus didukung oleh lima unsur atau elemen yaitu adanya pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai.¹² Jika dilihat dari proses munculnya atau lahirnya sebuah pesantren, maka kelima elemen itu urutannya adalah kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kyai sebagai cikal bakal berdirinya pesantren, biasanya tinggal di sebuah pemukiman baru yang cukup luas. Karena terpanggil untuk berdakwah maka dia mendirikan masjid yang terkadang, bermula dari mushalla. Jamaah semakin ramai dan bagi yang tempat tinggalnya jauh ingin menetap bersama kyai, mereka itu disebut santri. Jika mereka yang bermukim di situ jumlahnya cukup banyak, maka perlu dibangun pondok atau asrama agar

¹¹ Ghozi, Ali, *Majalah Mozaik Pesantren*., Edisi 01 (Jakarta:DEPAG RI 2005), h.35 – 36.

¹² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Study Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h.44

tidak mengganggu ketenangan masjid serta keluarga kyai. Dengan mengambil tempat di masjid, kyai mengajar santrinya dengan materi-materi kitab Islam klasik.

Masjid adalah puncak kejayaan Islam yang abadi, berkumpulnya kaum muslimin lima kali dalam sehari, untuk melaksanakan sholat yang telah diwajibkan. Para orang-orang soleh terdahulu membangun jama'ah dan perkumpulan mereka, untuk membahas permasalahan sosial masyarakat, budaya, proses pengajaran, politik, pada akhirnya masa-masa berikutnya akan melahirkan ulama-ulama yang siap dikirim kedaerahnya masing-masing, melalui proses pengajaran dengan memberdayakan masjid.¹³

Masjid secara langsung menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat dan sebagai upaya mentradisikan situasi spiritual masyarakat. Hanya, sejauh mana masjid tersebut berfungsi atau berpartisipasi sebagai lembaga edukatif dalam rangka mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Masjid merupakan tempat menimba ilmu yang paling utama dan tonggak tradisi keilmuan yang mengakar pada kehidupan masyarakat, serta literatur yang berkesinambungan, sehingga wajar banyak para alim ulama dan cendekiawan muslim yang lahir dari masjid, dan mereka siap ditugaskan untuk berdakwah di tengah masyarakat, serta memberdayakan masjid sebagai potensi pendidikan agama Islam. Maka dari uraian ini dibutuhkan sebuah penelitian tentang masjid sebagai lembaga strategis pemberdayaan Pendidikan Agama Islam, khususnya masjid Raya Klaten, demikian arti penting tema ini diangkat.

¹³ Khadimul haramain asyariifain, *Majaalatul hajj wal auqof* (Saudi Arabia :Wazaarotul hajj wal auqof, 1990), h 20

B. Rumusan Masalah

Setelah memahami latar belakang di atas, maka penulis akan mengangkat beberapa poin tentang permasalahan sebagai berikut :

1. Realita keberadaan Masjid Raya Klaten dalam komunitas muslim/Islam.
2. Strategi pengelolaan masjid Raya Klaten dalam sistem pemberdayaan pendidikan Agama Islam.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Sesuai pada pokok masalah yang dibahas dalam tesis ini, maka tujuan yang ingin dicapai

1. Untuk mendiskripsikan realita keberadaan Masjid Raya Klaten dalam komunitas muslim.
2. Untuk mendiskripsikan ciri-ciri strategi pengelolaan Masjid Raya Klaten dalam sistem pemberdayaan pendidikan Agama Islam .
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi masjid dalam pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di masjid Raya Klaten. Serta untuk mencari masukan-masukan dari kelebihan konsep pengelolaan masjid tersebut yang akhirnya bisa dimanfaatkan untuk perkembangan penerapan strategi pengelolaan masjid khususnya

dalam pemberdayaan pendidikan Agama Islam di masjid Raya klaten .

Dari hasil kajian berupa deskripsi tentang pokok-pokok permasalahan tersebut di atas, diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi *steakholders* dalam pengelolaan manajemen kemasjidan pada umumnya dan bagi masjid Raya Klaten pada khususnya.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan Strategi pengelolaan masjid khususnya dalam pemberdayaan pendidikan Agama Islam di masjid Raya klaten, yang kemudian dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan strategi tersebut.
3. Menambah khasanah perpustakaan tentang manajemen kemasjidan dalam usahanya untuk pemberdayaan pendidikan Agama Islam pada umumnya serta sebagai bahan evaluasi dan masukan yang bersifat konstruktif bagi Strategi pengelolaan masjid dalam pemberdayaan pendidikan Agama Islam khususnya di masjid Raya klaten.

D. Kajian Pustaka

Perbincangan tentang masjid sesungguhnya sudah banyak sekali dilakukan di berbagai tempat dan kesempatan berbeda-beda, tidak terkecuali menyangkut aspek manajemennya yang meliputi; idaroh, imaroh dan ri'ayah. Penulis telah berupaya dengan mengadakan penelusuran terhadap barbagai sumber atau

referensi yang memiliki topik relevansi sesuai dengan pokok permasalahan dalam pembahasan penelitian ini. Hal ini bertujuan agar arah dan fokus pembahasan penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti.

Selanjutnya, kegiatan penelusuran sumber juga sangat bermanfaat dalam membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian dalam bentuk proposal tesis ini. Referensi sementara yang penulis telusuri dalam bentuk kajian pustaka ini, antara lain :

1. Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam (Depag RI 2007) , dalam buku "*Tipologi Masjid* " mendeskripsikan bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2004 tentang Penetapan Status Masjid Wilayah, yang terdiri dari :
 - a. Masjid pada Tingkat Pusat disebut Masjid Negara.
 - b. Masjid pada Tingkat Provinsi disebut Masjid Raya.
 - c. Masjid pada Tingkat Kabupaten/Kota disebut Masjid Agung.
 - d. Masjid pada Tingkat Kecamatan disebut Masjid Besar.
 - e. Masjid pada Tingkat Desa /kelurahan disebut Masjid Jami'

Buku Tipologi Masjid ini memberikan gambaran tentang keberadaan masjid dari aspek bangunan dan aktifitas yang dilakukan. Dalam kenyataannya ada tipe masjid statis, tipe masjid aktif dan tipe masjid profesional. Dengan mengetahui berbagai tipologi masjid para pengelola

diharapkan dapat meningkatkan peran dan fungsi masjid masing-masing dalam rangka peningkatan kualitas umat.¹⁴

2. Drs.Moh E.Ayub dkk. dalam buku “ *Manajemen Masjid* “ memaparkan bahwa, masjid memiliki andil yang cukup besar dalam proses pengembangan potensi umat Islam, ditandai maraknya upaya menghidupkan masjid dengan berbagai pendalaman dan pengamalan ajaran Islam serta sebagai proyek strategis syi’ar Islam yang perlu dikawal dengan manajemen profesional. Beberapa fungsi masjid seperti antara lain sebagai tempat kaum muslimin menegakkan shalat, tempat bermusyawarah guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat dan tempat berkonsultasi. Fungsi tersebut tidak akan terwujud secara optimal, kecuali dengan menerapkan suatu manajemen yang baik .¹⁵
3. Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah(Depag RI 2007) , dalam buku “*pedoman pembinaan kemasjidan* “ memaparkan secara garis besar bahwa pembinaan kemasjidan meliputi tiga aspek yaitu : bidang idarah (Organisasi); bidang imarah (kemakmuran); dan bidang ri’ayah (pemeliharaan dan pengembangan fisik bangunan). Ketiga aspek tersebut perlu mendapat perhatian serius dan dikembangkan sesuai situasi dan kondisi dimana masjid berada, sehingga akan mendapat respon positif bagi jamaah, bahkan mereka akan merasa bangga berinteraksi dan melakukan berbagai kegiatan di masjid¹⁶.

¹⁴ Dirjen Bimbingan masyarakat Islam, *Tipologi Masjid*, (Jakarta :Depag RI, 2007), h. iii

¹⁵ Drs.Moh .E.Ayub dkk, *Manajemen masjid*, (Jakarta : Gema Insani press,2001), h. v

¹⁶ Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, *Pedoman Pembinaan Kemasjidan* , (Jakarta : Depag RI., 2007). h.i

4. Drs.Sidi Gazalba dalam buku “*Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* “
 Pada buku ini beliau membahas tentang pemikiran /penafsiran kembali soal-soal Islam dalam hubungannya dengan masjid. Pembahasan ini memakai metoda ketiga yakni sejenis sistem ijtihad. Metoda ketiga ini melahirkan sejumlah teori dan pandangan pokok, sebut saja teori untuk memakai istilah ilmiah, yang sepanjang pengetahuan beliau (penulis), sebelumnya belum ada .¹⁷
5. Dirjen Kelembagaan Agama Islam (Depag RI 2002) dalam buku, “*Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan profil Masjid, Mushalla dan langgar* ”
 Buku ini menjelaskan tentang pengertian dan fungsi masjid dan pola pembinaan kemasjidan meliputi 1. Pembinaan idarah seperti; ruang lingkup pembinaan idarah, perencanaan kegiatan, pengorganisasian kepengurusan administrasi, pengawasan. 2. Pembinaan Imarah meliputi;ruang lingkup pembinaan imarah antara lain; pembinaan ibadah, pembinaan shalat fardu, pembinaan Shalat Jum’at pembinaan majlis taklim sedang yang terakhir atau 3. Pembinaan Ri’ayah Arsitek Masjid, pemeliharaan Peralatan dan fasilitas,lingkungan, arah kiblat, permohonan izin tempat ibadah, status tanah dan sebagainya.¹⁸

¹⁷ Drs. Sidi Gazalba , *MESJID: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet. VII (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2001), h.3

¹⁸ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembinaan kegiatan Kemasjidan dan profil Masjid, Mushla, dan Langgar* , (Jakarta : Depag RI., 2002). h.1

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dari penelitian ini dimulai dari pengertian dan pembahasan Strategi Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Masjid.

Strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia, berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁹ Sedangkan Masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada*" yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah bersabda :

"Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud(masjid)".²⁰

Namun dalam mengkaji persoalan masjid, dan Pendidikan Agama Islam, nampaknya kedua hal tersebut tersebut tidak dapat dipisahkan. Secara teoritik kata masjid dalam tulisan ini bukan sekedar dipahami sebagai tempat sujud untuk ibadah mahdhoh (shalat saja) dalam bentuk bangunan fisik semata. Dalam konsep masjid yang lebih luas dapat diberi makna sebagai suatu *jamaah umat* yang terlembagakan dalam masyarakat Islam. Kata *jamaah umat* pada makna tersebut, berarti terjadinya interaksi antar manusia dalam kehidupan masjid dan menjadikannya sebagai sarana persatuan dan kesatuan umat Islam.²¹

Dalam konteks sejarah, secara filosofis, Rasulullah membangun masjid bukan sekedar tempat sujud (ibadah), akan tetapi sebagai sarana membangun umat

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.III (Jakarta, PT.Balai Pustaka,2005), h.1093

²⁰ Moh.E.Ayub, *Manajemen Masjid*.....h.11

²¹ Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press,1987), h.

multi dimensional, khususnya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal²²

Dalam masalah pembangunan sumberdaya umat, sangatlah tepat bila dikaitkan dengan proses pelaksanaan pendidikan (Pendidikan Agama Islam). Pendidikan, dalam makna filosofisnya adalah upaya menstimulasi dan menyertai perubahan dasar perkembangan umat manusia dengan cara menghantar dan membimbing perubahan dan sekaligus mengarahkan kehidupan manusia itu sendiri²³. Seiring dengan kedinamisan masyarakat, maka pendidikan harus selalu dikembangkan, agar peserta didik dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat. Dengan kata lain pendidikan perlu dikembangkan sepanjang hidup atau *Long Life Education*²⁴.

Pandangan pokok proses pendidikan sepanjang hidup adalah berlangsung di jalur sekolah maupun di luar sekolah, dimana manusia itu hidup. Apalagi Islam memiliki konsep bahwa, hidup bukan hanya di dunia, tapi masih bertalian dengan akhirat. Sehingga proses pengembangan pendidikan di dunia sebagai syarat untuk memperoleh kehidupan di akhirat. Masjid masuk dalam kategori lembaga pendidikan di luar sekolah formal dan sangat memungkinkan untuk dapat dijadikan sebagai proses pengembangan Pendidikan Agama Islam. Mengembangkan Pendidikan Agama Islam berarti mendidikkan atau menginternalisasikan ajaran Islam kepada manusia dengan tidak ada batasan selesainya, agar konteks dengan zaman.

²² M.Fathoni *Mimbar Pembangunan Agama*, (Surabaya, Depag JATIM, Edisi Agustus, 1991), h. 48.

²³ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: CV.Ramadhani,1991), h.9

²⁴ Wayan Ardana, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Malang: FIP-IKIP,1986), h.4

Sejarah Pendidikan Agama Islam erat hubngannya dengan masjid. Karena suatu tempat atau lembaga yang sangat fundamental untuk memproduksi ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Di sinilah masjid daianggap oleh syalabi, sebagai lembaga untuk mentransfer ilmu, dan dengan ilmu itu manusia mampu membangun sebuah peradaban yang gemilang²⁵

Namun dalam kenyataan di masyarakat, akibat benturan dengan pendidikan model Barat, maka fungsi masjid seakan-akan mengalami pergeseran fungsi, yakni hanya sebagai tempat sujud dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Dan seklaigus dijadikan sebagai tempat yang tidak boleh disentuh kecuali dalam keadaan bersuci. Oleh karena itu banyak kajian ulang mengenai keberadaan masjid di era modern. Hasil penelitian Marzuki menyimpulkan tentang *pentingnya melengkapi sarana perpustakaan masjid sebagai upaya pembinaan dan pembudidayaan budaya membaca bagi jamaah masji*, sehingga masyarakat senang datang ke masjid. Dan Muhtadi Ridwan juga mengadakan peneliotian tentang remaja masjid dan menyimpulkan bahwa *adanya remaja masjid merupakan kunci tipikal hidup tidaknya aktivitas sebuah masjid*. Dan mungkin masih banyak lagi penelitian sebelumnya yang khususnya membicarakan tentang Sestrategi Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam multi dimensional. Dari situlah penulis berkecenderungan untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentnag fungsi masjid sebagai lembaga Strategi Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam zaman modern ini.

²⁵ Ahmad Sjalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)., h.92

F. Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi masjid dalam pemberdayaan Pendidikan Agama Islam melalui aspek idaro, imaroh, ri'ayah. Dalam hal ini ada beberapa hal tentang metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Setting penelitian dilakukan di Masjid Raya Klaten di kabupaten Klaten , yang luas wilayahnya 10,38 Km², sedang jumlah penduduknya 40.221 jiwa dari kepadatan 3,875 per Km².²⁶ Kabupaten Klaten memiliki banyak masjid dan majlis taklim dengan berbagai kondisi sekaligus sebagai daerah pengrajin logam (pengcoran logam) dan pengeksportir hasil ukiran kayu. Dari berbagai masjid dan potensi daerah yang beragam inilah Masjid Raya Klaten mampu menampilkan sosok masjid yang mandiri, dan terlembaga dengan baik.

2. Strategi Penelitian

Sesuai masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna (pemahaman), maka jenis ini bersifat kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang lebih teliti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih pada kedalaman informasi atau makna. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang lengkap, mendalam,

²⁶ Data Statistik BPS Kabupaten Klaten.2008.

kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai Strategi Masjid dalam pemberdayaan Pendidikan Agama Islam .

3. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Informan.

Dalam mengumpulkan data penulis mencari informasi dari semua warga sekitarnya diantaranya takmir masjid, aktifis masjid, pengurus masjid, pengurus TPA, Pengurus TK, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat sekitar lingkungan masjid .

b. Tempat Penelitian Kegiatan

Tempat dan peristiwa atau aktivitas proses belajar mengajar di masjid dan lingkungannya.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi, yaitu dengan memperhatikan 3 macam sumber yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan orang (*people*).

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal – hal atau variabel berupa : Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang meliputi TPA, TK RA dan arsip-arsip tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan yang merupakan dokumen dan merupakan sumber yang baik sebagai sumber primer dan sekunder.

4. Teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data seperti yang dikemukakan James P.Spradley (1980) dengan observasi barpartisipasi dan wawancara mendalam (In depth interviewing). Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan pertanyaan yang diajukan semakin terfokus rinci dan mendalam. Dengan kelonggaran dan kelenturan diharapkan akan dapat memperoleh informasi secara jujur dan terbuka. Teknik wawancara ini dilakukan terhadap semua informan. Dalam observasi berpartisipasi akan dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan observasi selektif. Terdapat tiga aspek yang akan diamati, yaitu "place, actors, dan activities". Place atau setting yang digunakan adalah masjid, tempat belajar TPA, tempat belajar TK,RA. Actors dalam hal ini yang akan diteliti adalah Ketua takmir masjid, ketua lembaga pemberdayaan masjid, ketua pelaksana TPA TK, dan RA, Organisasi masjid, pengurus masjid yang menetap dan tinggal disekitar masjid.

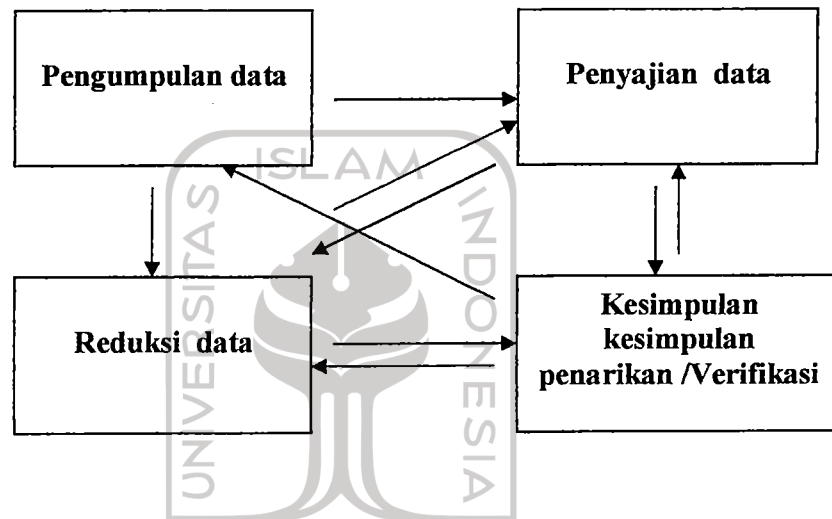
5. Teknik Analisa Data

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif mengikuti konsep Miles dan Huberman yakni analisis data dengan komponenen *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

Langkah – langkah analisis yang penulis lakukan dalam melakukan penelitian tersebut secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. *Data reduction* atau reduksi Penulis mencoba mencari data , kemudian melakukan proses merekam,merangkum , memilah hal – hal yang pokok, mefokuskan pada hal – hal yang penting dan mencari tema serta polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap Strategi Masjid dalam pemberdayaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di masjid Raya Klaten.
- b. *Data Display* atau penyajian data yaitu mengorganisasi data dan menyusun pola hubungan sehingga data lebih mudah dipahami. Dalam hal ini penulis mencoba menampilkan data yang diperoleh dari hasil obeservasi, wawancara, dokumentasi ataupun sumber yang ada di lapangan tentang Strategi Masjid dalam pemberdayaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di masjid Raya Klaten sedetail mungkin tetapi mudah untuk dipahami.
- c. *Conclusion verfyng* atau penarikan kesimpulan. Setelah penulis mendapatkan semua data kemudian penulis memberikan kesimpulan akhir tentang strategi masjid dalam penberdayaan pendidikan agama Islam yang dilakukan di masjid Raya klaten .
- d. Pengaturan data secara menyeluruh dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, apabila kesimpulan dirasa masih perlu tambahan data maka peneliti kembali ke lapangan untuk kegiatan pengumpulan data guna pendalaman.

Skema langkah kerja analisis data menurut Matthew B, Miles, A Michael Hubermen²⁷ dapat dilihat dibawah ini :



G. Sistematika Pembahasan.

Tesis ini terdiri dari 4 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Satu adalah pendahuluan, bab ini berisi serangkaian pembahasan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. .

Bab dua adalah landasan teoritik, yang diperoleh dari hasil telaah berbagai pustaka yang terkait dengan strategi masjid dalam pemberdayaan pendidikan Agama Islam yang meliputi : Sejarah bergulirnya Masjid pada masa awal, Fungsi

²⁷ Michael Hubermen A, Miles B Matthew, 1984, *Source Book of Methods*, London New Dheli : Sage Publication Beverly hills.,h. 20

Masjid pada masa awal, Fungsi Masjid pada masa sekarang, Masjid Lembaga Alternatif dalam Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Bab tiga difokuskan pada paparan hasil penelitian Pendidikan Agama Islam yaitu realita keberadaan masjid Raya Klaten dalam komunitas Muslim, strategi pengelolaan masjid / dalam sistem Pengembangan Pendidikan Agama Islam, aktivitas Kependidikan Masjid Raya klaten dan faktor pendukung sekaligus penghambat pelaksanaan strategi Pendidikan agama Islam di masjid Raya Klaten.

Bab empat adalah penutup, pada bab ini memuat diskusi, kesimpulan dan saran. Diskusi dimaksud karena ada beberapa dimensi penting dari realitas kegiatan yang dilakukan oleh masjid Raya Klaten dalam proses pelaksanaan Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan dari serangkaian pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah. Dan saran dimaksudkan untuk memberi masukan kepada masjid Raya Klaten sebagai alternatif bagi pengembangan pendidikan dimasa mendatang.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

MASJID DALAM PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Keberhasilan pendidikan Islam di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya tidak bisa terlepas dari akar budaya pendidikan Islam yang telah dimulai dari lembaga pendidikan Islam masjid. Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam secara tidak langsung telah berhasil mengantarkan para ulama, cendekiawan dan para kyai, bahkan para pemimpin negara sekalipun. Masjid memang bukan satu-satunya lembaga pendidikan Islam, namun masjid merupakan satu kesatuan jenjang pendidikan yang telah diawali dari orang tua atau rumah-rumah, bahkan kuttab.¹

Keberadaan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam telah terbukti dalam sejarah. Di Indonesia masjid, langgar atau surau telah dinobatkan sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua.² Pada masa awal Islam masuk di Indonesia, masjid merupakan satu-satunya lembaga dakwah dan lembaga pendidikan, bahkan sampai sekarang masjid masih mempunyai kontribusi yang banyak pada kelangsungan pendidikan Islam itu sendiri.

¹ Kuttab ini merupakan lembaga pendidikan rendah tulis baca Al-Qur'an, sedangkan rumah yang dijadikan tempat pendidikan adalah rumah sahabat Al-Arqam. Rumah Nabipun dijadikan tempat untuk mendidik dan pembinaan keimanan para sahabat. Baca Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Muhtar dan Sanusi Latief, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), h. 58. Jutta Asma Hassan Fahmi, *Mabadiut Tarbiyah Islamiyah*, terjemahan Ibrahim Husain. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), h. 30. Sedangkan di Indonesia rumah-rumah para ulama sering dijadikan untuk pendidikan rendah dengan cara murid-murid yang datang ke rumah guru/kyai itu. Lihat Mahmud Yusuf, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Hidrakarya Agung, 1985, h. 217).

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999), h. 132 dan sebagai bukti di Jawa, masjid pertama adalah masjid Sikayu pada tahun 1477, yang nantinya menjadi cikal bakal masjid agung Demak.

Karena begitu agungnya sebuah lembaga masjid dalam pendidikan Islam, maka keberadaan tersebut menarik untuk dikaji, baik sejarah masjid fungsi masjid maupun masjid dalam pendidikan Islam sekalipun.

A. Sejarah Bergulirnya Masjid pada Masa Awal

Untuk mempermudah dalam pemahaman, maka dalam bahasan ini akan dibahas sejarah masjid pada masa awal Islam di Madinah dan sejarah masjid di Indonesia, penulis memilih seperti ini agar jelas keberadaan masjid, baik secara umum maupun khusus di Indonesia. Namun sebelum itu ada baiknya kita melihat akar kata masjid terutama dalam Islam.

Secara harfiah kata “masjid” berasal dari bahasa Arab yang berkedudukan sebagai isim makan dan merupakan hasil bentukan dari fi’il madzi “sajada” yang artinya (telah sujud) menurut kata bahasa Arab untuk membentuk isim makan itu harus diawali dengan huruf “ma” dan huruf sebelum terakhir dibaca “kasroh”, maka dari sajada dijadikan isim makan menjadi “masjidun”, yang artinya “tempat sujud”³ atau tempat untuk sujud. Namun dalam arti terminology, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.⁴ Lebih lanjut bila masjid itu merupakan tempat sujud, padahal sujud itu sendiri adalah membungkuk dengan khidmat.⁵ Bahkan dalam pengertian lain

³ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Alhusna Zikra 2001), h. 118.

⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), h. 295.

⁵ A. W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), h. 610

Sujud adalah meletakkan dahi ke tanah atau lantai untuk menghambakan diri
 sujud adalah meletakkan dahi ke tanah atau lantai untuk menghambakan diri
 kepada Allah SWT, melihat arti yang seperti ini maka tempat sujud berarti
 sangat luas bisa di mana saja dan kapan saja, asalkan manusia mau meletakkan
 dahinya untuk sujud menyembah Tuhannya.⁶

Bila kita telusuri akar makna masjid dalam Al-Qur'an maupun dalam
 hadits, banyak sekali kata-kata masjid dapat ditemukan. Dalam Al-Qur'an
 kata masjid disebut berulang kali dalam beberapa ayat dan beberapa surat,
 lebih 25 ayat mengandung kata masjid, seperti pada surat Al-Baqarah ayat
 114.⁷

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا
 أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ
 فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

“ Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi
 menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk
 merobohkannya? mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid
 Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). mereka di dunia mendapat
 kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.” (SQ :2 : 114)

⁶ H. Aboe Bakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, (Jakarta, M.V. Vissor Co, 1955), H. 3.

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang Thoha Putra, 1989), h. 30-31.

Sedangkan dalam hadits dapat ditemukan beberapa hadits yang mengandung kata masjid, umpamanya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dari Jabir bin Abdullah r.a. Berkata :

“ Telah dijadikan tanah itu mesjid dan suci bagiku ”.⁸

Secara mafhumnya hadits ini memberikan makna dan pengertian pada kita bahwa seluruh tanah itu adalah suci dan manusia boleh sujud di semua tanah tersebut. Artinya sujud itu tidak ada batasan harus di sebuah gedung atau rumah, tetapi di mana orang perlu sujud kepada Allah SWT, maka sujudlah dimana kamu itu berada, asalkan tempat itu suci dari kotoran atau najis.

Seluruh jagad berarti masjid dan seluruh bumi berarti tempat untuk memperhamba diri pada Allah, sujud di atas bumi ini semata-mat ahanya pada kholik bukan pada makhluk, dan ketika hamba Allah itu sujud berarti juga telah menyatakan pengakuan yang dalam atas kekuasaan Allah SWT,⁹ baik sujud secara lahir atau gerak jasmani maupun sujud dalam pengertian batin atau pengabdian.¹⁰

Pada perkembangan selanjutnya makna masjid bukan berarti tempat sujud saja, melainkan sudah menjadi suatu perumahan, suatu gedung atau bangunan yang dikelilingi dinding tembok yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan ibadah sholat, baik sholat lima waktu maupun sholat Jum'at atau sholat hari raya.¹¹ Walaupun masjid merupakan tempat shalat ibadah, namun tidak berarti bahwa masjid ialah bisa dijadikan sebagai selain tempat ibadah,

⁸ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari, Bab Tayamum I, Juz I*, (Bariut, Dar Al Fikr, 1981), 86.

⁹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat...* h. 119.

¹⁰ *Ibid.*⁹

¹¹ H. Aboe Bakar, *Sejarah ...* h. 3.

tempat untuk sholat memang sebagai fungsi utamanya, namun masjid bisa juga sebagai fungsi politik, ekonomi dan tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta bisa juga sebagai tempat pendidikan Islam.

Perjalanan sejarah telah membuktikan fungsi-fungsi di atas, bahkan telah menghantarkan pada pintu kemajuan Islam, namun karena faktor-faktor lain, banyak masjid kembali hanya menjadi tempat ibadah seperti sholat lima waktu dan sholat Jum'at dan kurang difungsikan sebagai lembaga-lembaga lain.

Masjid dalam dunia Islam kelahirannya tidak terlepas dari perjalanan dakwah (pendidikan) Islam itu sendiri, khususnya di Makkah. Pada awal-awal Islam lahir, dakwah belum dilakukan di masjid atau lembaga khusus. Namun Nabi SAW masih sangat hati-hati, beliau dakwah lewat pintu ke pintu dan itupun masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi kepada kerabat dekat, Nabi SAW melakukan dengan metode ini, bukannya Nabi SAW takut, tapi lebih karena kehati-hatian dan menghindari bentrokan dan benturan yang lebih keras dari adat kebiasaan Jahiliyah.

Walaupun Nabi SAW menjalankan dakwah dengan sangat hati-hati, itupun ternyata masih membuat mereka marah dan merasa dihina, sehingga pantaslah mereka dengan seribu cara untuk menghentikan dakwah Nabi SAW, mereka melakukan ini selain karena keyakinan mereka yang sudah mengakar

Setelah beberapa tahun dakwah/proses pendidikan Nabi SAW di Makkah kurang bektu berhasil, karena banyaknya tantangan dari orang-orang kafir, bahkan semakin lama semakin menggila dan sampai pada kesepakatan ingin membunuh Nabi SAW dan pengikut-pengikutnya, maka pada saat itu juga dtanglah perintah Allah SWT untuk hijrah ke Madinah.¹⁵

Hijrah Nabi SAW ke Madinah adalah strategi dakwah, karena selama beberapa tahun di Makkah kurang mendapat sambutan, malah cacian dan hinaan yang didapat.¹⁶ Hijrah ternyata bukan hal pertama yang dilakukan oleh utusan Allah, Nabi Muhammad SAW, tetapi nabi-nabi sebelum beliau telah melakukannya, setelah Nabi SAW melaksanakan hijrah ke Yatsrib (Madinah) secara realita masyarakat Madinah justru menyambut dengan gembira,¹⁷ dan selanjutnya dalam perjalanan Islam, kota Madinah dijadikan markas dan pusat dakwah beliau hanya berjalan beberapa tahun secara mengejutkan dakwah Nabi SAW mendapat keberhasilan yang luar biasa.¹⁸ Dalam perjalanan hijrah Nabi SAW dan para pengikutnya “kaum muhajirin” dari Makkah ke Madinah dengan menempuh jalan yang bermil-mil mereka hanya membawa bekal iman yang kuat, akhirnya Nabi SAW dan Muhajirin tiba di Madinah, dengan disambut kaum Anshor.¹⁹ Dalam waktu yang tidak terlalu lama,

¹⁵ H.Aboe Bakar, *Sejarah Masjid*.....h.7

¹⁶ Dakwah Nabi di Madinah justru mendapat sambutan yang luar biasa, sehingga Islam mampu berkembang dengan cepat. Lihat Sidi Gazalba, *Masjid ...* h. 120 dan Muhammad Al Budari Bek. *Nur Yakini*, terjemahan Achmad Sunarto, (Semarang, CV. Asy-Syifa', 1992), h. 113.

¹⁷ K. Ali, *Sejarah*... h. 39.

¹⁸ Sidi Gazalba, *Masjid ...* h. 120.

¹⁹ Kaum Anshor, adalah orang-orang Madinah yang dengan suka rela menerima dan menolong Nabi dan sahabat-sahabatnya dari Makkah, sedangkan kaum Muhajirin adalah orang-orang Makkah yang ikut hijrah ke Madinah bersama Nabi SAW. Perjalanan Makkah ke Madinah saat ditempuh 14 hari ke arah utara Makkah dan kota Yastrib (Madinah) merupakan stasiun yang

tepatnya di desa Quba Nabi SAW dan para sahabat merencanakan membangun rumah Allah “masjid”. Dengan sifat gotong royong saling membantu, akhirnya berdirilah masjid pertama dalam Islam yaitu masjid Quba.²⁰ Bangunan masjid Quba ini berdiri hanya dalam waktu satu hari, memang bukan sebuah bangunan mewah yang penuh marmer, tapi hanyalah tempat sujud, tempat sembahyang yang sedikit bisa memberikan naungan dari panas sinar matahari dan terpaan debu yang dibawa angin padang pasir. Masjid ini hanya terbuat dari pelepah-pelepah daun korma serta batu-batu gurun sebagai pagarnya.²¹

Walaupun sangat sederhana, namun bentuk dan corak masjid Quba ini telah memberikan contoh bagi masjid-masjid yang berdiri di belakang hari, setidaknya dalam masjid Quba ini sudah terdapat ruangan persegi empat dengan dibatasi dinding pada sekelilingnya. Sebelah utara dibuat serambi tempat sembahyang yang bertiang pohon kurma, beratap tatar dari pelepah daun kurma, begitu juga pembuatan serambi dan pada sekeliling dinding masjid tersebut.

Selain itu, pada dua Quba ini tepatnya di dekat masjid Quba ini terdapat sebuah sumur yang bisa dijadikan tempat untuk bersuci dan tempat untuk berwudlu guna pengerjaan sembahyang. Di masjid Quba ini masalah kebersihan betul-betul terjaga, sinar matahari dapat masuk, khususnya pada

penting yang terletak di lalu lintas perdagangan dari Makkah ke Syiria, *Muqaddimah, Al-Qur'an* (Terjemah, h. 70).

²⁰ At-Thahari, *Tarikh Umam wa Al-Muluk*. Juz 2, (Bairut, Darul Al-Firk, 1979), h. 256. dingkan dengan Hassan Langgulung, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, ...), h. 70.

²¹ H. Aboe Bakar, *Sejarah Masjid ...* h. 11.

pagi hari dan udaranya pun bisa masuk keluar sehingga nyaman untuk melakukan ibadah.²²

Semenjak masjid berdiri, Nabi SAW, kaum Anshor dan Muhajirin bersholat berjamaah di masjid ini setiap waktu dan juga untuk sholat Jum'ati Jum'at, mereka merasakan rasa aman dan tentram sentosa.²³ Atas dasar inilah akhirnya Allah SWT menurunkan ayat Al-Qur'an surat 9 At-Taubah, ayat 108.²⁴

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “ Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. “

Masjid pertama Islam ini setelah berdiri telah mengambil fungsi sebagai tempat ibadah dan dakwah. Sebagai tempat ibadah Nabi SAW dan para sahabat melakukan sholat wajib lima waktu dan ibadah-ibadah sunnat yang lain. Sedangkan sebagai lembaga dakwah di masjid ini Nabi SAW menerangkan urusan-urusan agama mulai dari keimanan, keislaman maupun

²² *Ibid.*, h. 12

²³ Muhammad Khudari Bek. *Nur Al-Yakin* ... h. 116.

²⁴ Depag, *Al-Qur'an*.... H. 229. Lebih lanjut Ibrahim ...fa'at punya dalam kitabnya *Mira'atul Haramain*, menjelaskan bahwa masjid taqwa dalam ayat tersebut adalah masjid Quba. Juga Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fathul Al-Bari* dan Jumhur Ulama, Bahwa ayat tersebut berhubungan dengan masjid Quba, H. Aboe Bakar, *Sejarah Masjid* ...h. 12.

hubungan masyarakat.²⁵ Selain masalah-masalah yang dihadapi setiap hari, selain tempat ibadah dan dakwah, pada saat itu juga sudah berjalan proses pendidikan, yaitu selain pembinaan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah turun juga diterangkan maksud dari pada ayat-ayat tersebut, sehingga dalam rangka mengefektifkan proses pendidikan dibentuklah halaqah-halaqah walaupun masih sangat sederhana.

Secara garis besar masjid, yang pertama berdiri dalam Islam mempunyai beberapa keistimewaan diantaranya adalah:

1. Perhatian Nabi SAW dan umat Islam pertama kali adalah mendirikan masjid, walaupun saat itu kondisi masih sangat sibuk.
2. Dengan hijrahnya Nabi SAW ke Madinah, saat itu juga tahun pertama Islam dimulai sehingga sampai sekarang terkenal dengan tahun hijriah. Tahun ini resmi dimulai tanggal 12 Robiul Awal, tapi akhirnya ditetapkan mulai 1 Muharram, bertepatan dengan hari Jum'at saat itu, sehingga masjid pada hari itu juga penuh dengan jama'ah dan dinobatkan bahwa masjid Quba ini berdiri pada tahun pertama Hijriah.
3. Masjid Quba ini didirikan bukan karena kepentingan Nabi SAW dan kaum Muhajirin, tetapi dibangun atas dasar taqwa dan dilakukan dengan jalan gotong royong, saling membantu, termasuk Nabi SAW sendiri ikut di dalamnya.

²⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan ...h.* 91.

4. Fungsi masjid Quba, setelah berdiri selain tempat untuk ibadah juga tempat untuk dakwah dan pendidikan sekaligus untuk menransfer ilmu-ilmu agama dan umum pada umat Islam.

Masjid pertam telah berdiri di desa Quba, langkah Nabi SAW selanjutnya mendirikan masjid kedua dalam Islam yaitu di kota Madinah, tepatnya di suatu tanah dimana kendaraan onta Nabi SAW saat itu mendadak berhenti dan tidak mau berjalan lagi. Tanah itu berupa tanah lapang, konon kepunyaan dua orang anak yatim yang bernama Sahal dan Sahail bin Umar.²⁶ Setelah berunding dan tawar menawar, akhirnya Nabi SAW membeli tanah itu seharga 10 dinar, di tanah inilah masjid kedua berdiri dengan nama masjid Nabawi.²⁷

Proses pembangunan masjid Nabawi ini masih sama dengan masjid pertama yaitu dibangun atas dasar taqwa dan gotong royong antara Nabi SAW dan para sahabat. Dalam waktu singkat masjid Nabawi pun berdiri, bahkan di tanah lapang ini selain berdiri sebuah bangunan masjid dibangun pula di sebelah selatannya rumah tinggal Nabi SAW dan sebuah bangunan Suffah untuk tempat tinggal fakir miskin juga sahabat yang sudah duda atau tidak punya istri lagi.

²⁶ Muhammad Husain Haikal dalam bukunya, *Fi Manazi Al-Wahyi*, menjelaskan bahwa tempat itu adalah tanah suatu lapangan untuk menjemur kurma, di tempat itu juga terdapat beberapa buah kurma, reruntuhan rumah dan bekas kuburan orang-orang jahiliyah. Sebelum dijadikan lod, tanah itu pertama dibersihkan, pohon-pohon kurma dan belukar ditebang serta kuburan orang-orang jahiliyah dibongkar dan dipindahkan tulang-belulangnya, lalu dibangun masjid secara kumpulan didekat itu sudah ada mata air kecil. Baca Muhammad Husain Haikal, *Fi Manazi Al-Wahyi*, (Cet. II Kairo, 1952), h.477-478.

²⁷ H. Aboe Bakar, *Sejarah Masjid...*, h. 32.

Masjid Nabawi ini fungsinya masih sebagai tempat ibadah dan lembaga dakwah serta proses pendidikan oleh Nabi SAW pada para sahabat, pada keterangan lain masjid ini sudah digunakan juga untuk tempat pertemuan guna membicarakan urusan-urusan agama juga urusan sosial dan politik, bahkan urusan strategi peperangan dibicarakan dan diatur dalam masjid ini.²⁸

Pada perkembangan selanjutnya, setelah Islam mulai kuat dan mendapat dukungan yang lebih luas, maka lembaga masjid ini berfungsi lebih luas lagi, selain fungsi sebagaimana diutarakan di muka, masjid juga difungsikan untuk membina peradaban dan kebudayaan, tempat bermusyawarah serta pengendalian urusan pemerintahan dan kenegaraan.²⁹ Pada sisi yang lain masjid juga pernah dipergunakan untuk memutuskan hukum, oleh seorang hakim pada terdakwa.³⁰

Melihat masjid sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada masa Rasulullah SAW masih hidup, terutama ketika Islam telah memasuki urusan-urusan kemasyarakatan selain masalah keimanan, masjid dijadikan juga lembaga ilmiah.³¹ Masjid dalam proses ini di dalamnya disediakan sebuah ruangan yang terletak di sini masjid. Ruang inilah yang difungsikan sebagai

²⁸ Dalam Sharter, *Encyclopedia of Islam*. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa masjid ini digunakan juga sebagai tempat berkumpul bersama-sama untuk shalat berjama'ah yang diimami oleh Nabi SAW serta untuk mendengarkan ceramah-ceramah yang diberikan beliau, dan ceramah itu biasanya mengandung perintah-perintah dan hukum agama, bahkan semua amalan kehidupan manusia. Pada hari-hari tertentu Nabi SAW mengadakan pengawasan agama bersiasat masyarakat Islam yang dipimpinnya. H.A.A.R. Gibb Shorter, *Encyclopedia of Islam*, (Helen 1953), h. 331, juga bandingkan dengan H. Aboe Bakar, *Sejarah Masjid...*, h. 34.

²⁹ Hasan Abd Al-'Al, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi Al-Qurn AlRabi' Al-Hijri*, (Mesir Dar Fikr, 1976), h. 27.

³⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islamiyah Al-Siyasi Al-Dini Al-Sgafi wa Al-Ijtima'i*, Mesir Muktabat Al-Nahdlat, 1976, h. 722.

³¹ George Makdisi, *Religion Law and Learning Classical Islam*, (LP Hiladelpa Viriorum, 1970), h. 4.

lembaga pendidikan sehingga tidak mengganggu aktivitas ibadah. Ruangan ini disebut Suffah, sehingga sahabat yang tinggal di sini lebih terkenal dengan sebutan ahli suffah,³² mereka biasanya orang-orang pilihan selain seorang penuntut ilmu, orang miskin dan orang-orang yang ditinggal istrinya.

Materi pendidikan yang diajarkan di dalam lembaga masjid masih sangat sederhana, yaitu masih berkisar pada Al-Qur'an, Al-Hadits, sejarah orang-orang shaleh dan hukum-hukum Islam.³³ Materi-materi ini masih bersifat dasar, bahan pada prinsipnya hanya mengajarkan Al-Qur'an, karena di dalam Al-Qur'an itu sendiri memuat cerita orang-orang shaleh terdahulu dan hukum-hukum Islam (fiqh) itu sendiri. Sedangkan Al-Hadits lebih banyak sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode yang dipergunakan Nabi SAW dalam pendidikan, sebenarnya lebih berfokus pada diri beliau sendiri yang mudah ditiru, karena beliau sebagai suri tauladan yang baik, namun untuk mematahkan metode yang dipergunakan Rasulullah SAW dapat dibedakan pada tiga kategori.³⁴ Pertama, metode verbal metode ini banyak melahirkan sunnah lahiriyah. Kedua, metode hadits, metode ini banyak dijadikan sandaran sebagai sunnah Fi'liyah. Usaha sahabat dalam menerima pelajaran dari Nabi SAW dengan cara hafalan, yaitu menghafal langsung dari apa yang diucapkan dengan diulang-ulang dan disaksikan langsung oleh beliau sampai betul-betul hafal. Namun demikian, ada beberapa sahabat yang sudah bida memenuhinya. Sebagai evaluasinya,

³² Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islamiyah...*, h. 421.

³³ *Ibid.*

³⁴ M.M. Azumi, *Metode Kritik Hadits*, Alih Bahasa A. Yamin, (Jakarta, Pustaka Madyah, 1992), h. 17.

Rasul SAW dan para sahabat mempraktekkan langsung di dalam kehidupan sehari-hari.

Islam di Madinah telah berkembang pesat, secara kualitas umat Islam semakin maju dan secara kuantitas Islam hanya beberapa tahun telah menyebar ke negeri-negeri tetangganya. Bersamaan dengan pesatnya agama Islam, maka semakin banyak juga jumlah masjid yang didirikan. Disebutkan ketika Islam hidup pada masa Khalifah Umar Bin Khattab, beliau belum pernah mengirim surat kepada Abu Musa (Gubernur Basrah pada saat itu), Sa'ad bin Abi Waqas (Gubernur Kuffah saat itu) dan Amru bin Al-Ash (Gubernur Mesir saat itu),³⁵ yang isi suratnya adalah disuruh untuk membangun masjid jami' sebagai tempat melaksanakan sholat Jum'at dan sholat fardlu, selain sholat dan ibadah-ibadah lain. Selain itu beliau juga menganjurkan pada masing-masing daerah, baik di desa maupun di kota agar membangun masjid, sehingga pada abad ke 3 H atau seruan beliau dan karena agama di kota Bagdad saja telah berdiri 30.000 buah masjid.³⁶ Ada beberapa catatan yang menarik kaitannya dengan lembaga pendidikan masjid dan perkembangan Islam pada saat Islam bersentuhan dengan peradaban di luar Islam. Masjid yang pada awalnya banyak dilakukan kajian keilmuan yang berkaitan dengan agama, kini mulai masuk ilmu-ilmu umum.³⁷ Kalau pada masa awal materi yang diajarkan berkisar pada Al-Qur'an, Al-Hadits dan Fiqh, namun pada perkembangan selanjutnya diajarkan juga materi Arab dan sastra serta ilmu hitung dan kedokteran dan lain-lain.

³⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah...*, h. 95

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Hassan Abd Al-'Al, *Al-Tarbiyah...*, h. 188.

Berdasar pada hal itu, jelas masjid yang keberadaannya pada awalnya hanya sebagai lembaga pendidikan dasar, akan tetapi selanjutnya lembaga tersebut karena berbagai faktor dapat menjadi lembaga pendidikan menengah,³⁸ bahkan masjid mampu menjadi lembaga pendidikan tinggi, terutama masjid-masjid yang telah mampu, baik secara fisik maupun mental serta membuka diri dengan keilmuan lain, baik melalui forum diskusi maupun ceramah ilmiah.

Pada masa awal masjid telah mampu mengukir sejarah dengan pendidikan yang serba apa adanya, tercatat ada beberapa ulama yang besar karena pendidikan di masjid. Salah satu ulama itu adalah, Anas bin Malik, beliau menjadi ulama besar berkat pendidikannya di masjid Al-Nabawi, bahkan beliau sempat menjadi mengajar juga di sana. Selain Anas bin Malik, Hasan Basri (ulama Tabi'in) ilmunya begitu tinggi, terutama ilmu kalam, tak lain beliau menimba ilmu di masjid Basrah dan mengajarkan juga di masjid tersebut.³⁹

Di masa awal, menurut catatan sejarah, ada sejumlah masjid yang telah berperan penting menjadi lembaga pendidikan Islam, selain juga sebagai tempat untuk I'tikat, sholat fardlu dan ibadah-ibadah lain. Di antara masjid tersebut adalah Masjid Amr bin Ash di Fustat Mesir, Masjid Ibnu Tulun, Masjid Al-Azhar di Cairo dan Masjid Al-Mansur di Baghdad. Sebenarnya masih banyak masjid-masjid yang telah mengukir sejarah dalam pendidikan Islam, namun penulis anggap empat masjid di atas cukup untuk memberi

³⁸ Hasan Langgulung, *Azaz-azaz...*, h. 70.

³⁹ Ahmad Amir, *Daha Al-Islam*, Jilid II, Mesir, Muktabat Nahdlat, tt. H. 52.

contoh. Sedangkan masjid yang lain bisa dibaca pada buku-buku tentang pendidikan Islam khususnya periode klasik.

Masjid Ibnu Tulun tercatat didirikan pada tahun 265 H. masjid ini dinamai Masjid Ibnu Tulun, karena masjid ini cukup megah berkat prakarsa Ahmad Ibnu Tulun,⁴⁰ pada masa kekuasaannya. Masjid ini cukup megah dan besar di dalamnya terdapat proses pendidikan Islam dengan sistem halaqah dari empat mazhab besar, Syafi'i, Maliki, Hanbali dan Hanafi. Selain diajarkan kitab-kitab fiqh dari masing-masing mazhab, diajarkan juga ilmu bahasa, sastra dan kedokteran. Masjid ini telah mencetak ulama besar, salah satu ulama yang berperan dalam pendidikan Islam, terutama ilmu-ilmu hadits, tafsir dan ilmu-ilmu lainnya adalah Umar bin Mansyur Al-Bahaduri.⁴¹ Karena masjid ini didirikan atas prakarsa seorang penguasa Ibnu Tulun, maka selain mempunyai fungsi untuk ibadah pendidikan Islam, masjid ini juga dijadikan pusat kegiatan politik dan kemasyarakatan, tempat untuk musyawarah dan tempat untuk menerima pengaduan masyarakat.⁴²

Di tahun 265 H masjid Ibnu Tulun mampu memainkan peranan yang cukup penting, maka pada tahun 300 H, Masjid Al-Azhar yang didirikan pada masa kekuasaan Dinasti Fathimiyah, tepatnya Juhur Al-Shiqilli.⁴³ Adalah selalu satu karya ternyata saat itu, karena dibangun dengan dana yang tidak sedikit dan menempati amal yang cukup luas.

⁴⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah...* h. 95.

⁴¹ Hasan Ibrahim Hassan, *Tarikh Al-Islamiyah...* h. 422.

⁴² Khususnya pada masa kekuasaan Dinasti Ibnu Tulun dan Dinasti Iksidiyah, *Ibid.*

⁴³ Ahmad Syalabi, *Sejarah...* h. 95

Dalam sistem manajemen dan pengelolaannya, masjid Al-Azhar ini mengalami dua periode yaitu Syi'ah dan periode Sunni. Pada awalnya masjid ini menjadi pusat kajian dan pergerakan Syi'ah. Materi yang diajarkan juga masih memegang pada doktrin Syi'ah, seperti fiqh dan doktrin-doktrin Syi'ah yang lain.⁴⁴ Setelah doktrin Syi'ah mendapat perlawanan yang kuat dari Sunni. Lambat laun orang-orang Syi'ah mulai tersingkir dan faham-faham Syi'ahpun berangsur-angsur diganti dengan faham Sunni, terlepas dari perdebatan panjang antara Syi'ah dan Sunni. Masjid Al-Azhar ini mulai tahun 378 H. Masjid ini difokuskan untuk lembaga pendidikan di dalamnya dilakukan kajian-kajian ilmiah dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Berkat ilmu-ilmu yang diajarkan di masjid ini cukup berbobot dengan metodenya yang modern, serta banyaknya ulama-ulama besar Sunni yang mengajar di sana dan ditopang dana yang cukup baik dari wakaf maupun dari pemerintah, akhirnya masjid ini berubah menjadi sebuah universitas Islam yang ternama di dunia Islam dan bahkan sampai sekarang.⁴⁵

Masjid Al-Azhar yang terletak di kota Cairo ini, setiap hari dipenuhi oleh orang-orang (mahasiswa) yang mencari ilmu, baik ilmu tentang Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh dan bahasa Arab, serta ilmu-ilmu pengetahuan umum. Pada tahun 818 H, murid di masjid ini telah mencapai 750 orang terdiri dari orang-orang Mesir sendiri, Maroko dan orang-orang yang datang dari luar Arab, daya tarik lembaga masjid ini selain karena keilmuan yang diajarkan di sana, para pengajar dan tempatnya yang strategis, juga mungkin

⁴⁴ Bayard Dodge, *Al-Azhar A. Millennium of Muslim Learning*, Washington DC, Middle Institute, 1961, h. 28

⁴⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah...* h. 96

selain untuk tempat ibadah, juga untuk pendidikan, pusat kebudayaan, peradaban dan tempat pembinaan umat.

Selain masjid Al-Mansur ada juga masjid yang cukup besar pengaruhnya dalam Islam, yaitu Masjid Amr Bin Ash di Fustat, Mesir.⁴⁸ Masjid ini didirikan pada saat Amr Bin Ash menjadi Gubernur di Mesir atas seruan Khalifah Umar Khattab r.a. Masjid pada awalnya hanya sebuah bangunan yang sederhana dan hanya digunakan untuk keperluan agama Islam. Namun karena banyaknya perhatian masyarakat yang simpatik dengan masjid ini, akhirnya masjid ini tidak mencukupi untuk menampung umat Islam, sehingga ini dalam pertumbuhannya yang sekarang telah mengalami pemugaran dan perluasan beberapa kali.

Pada awalnya, masjid ini hanya untuk tempat ibadah umat Islam, namun lebih lanjut masjid ini menjadi tempat kajian ilmiah oleh ulama-ulama besar Mahdzab, bahkan tercatat dalam sejarah masjid ini sampai mempunyai sekitar 40 halaqah ilmiah.

Salah satu ulama besar mahdzab yang mengajarkan di masjid ini adalah Imam Syafi'I, tepatnya pada tahun 182 H. Karena atas jasa beliau salah satu pojok masjid ini dinobatkan dengan nama "Pojok Imam Asy-Syafi'I",⁴⁹ di pojok ini Imam Syafi'I mengajarkan ilmu-ilmunya, bahkan berkelanjutan sampai ulama fuqoha yang lain.⁵⁰ Selain pojok Imam Syafi'I di masjid ini juga terdapat pojok Al-Majdiyah pojok ini awalnya diatur oleh Majduddin Abul

⁴⁹ Halaqah ini mempunyai tanah wakaf di Sandabis, yaitu tanah wakaf dari Al-Sultan Al-Malik, Al-Aziz Utsman bin Salahuddin, *Ibid.*

⁵⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah...* h. 102.

Asybal, seorang wazir dari Al-Malik Al-Syaraf, beliau mengangkat seorang Qodi Al-Qurat Abd Al-Wahhab Al-Balnasi untuk mengajar di halaqah ini.⁵¹

Di samping dua halaqah di atas, ada lagi yang disebut pojok Al-Sahabiyah. Nama ini dinisbatkan pada seorang pengelolanya yaitu Al-Sahib Muhammad Ibnu Fachruddin. Beliau ini menetapkan dua orang guru besar, yang satu bermahdzab Syafi'I dan yang satunya lagi bermahdzab Maliki. Dua ulama inilah yang mengajar di pojok Al-Sahabiyah ini. Menurut catatan, pernah Ibu Jarir Al-Tabari ketika berkunjung ke Mesir, beliau bermudzakarah (diskusi) dengan Abu Hassan Ibnu Sarraj yaitu diizinkan untuk mengajarkan ilmunya di Masjid Amr khususnya pada halaqah ini.

Kemasyhuran masjid Amr bin Ash dalam pendidikan Islam sungguh mendapat kehormatan yang luar biasa. Menurut Hassan Abd Al-'Al sebagaimana dikutip dari Syayidah Ismail Kasyif, dinyatakan bahwa pada tahun 326 H. Masjid ini telah mempunyai lima belas (15) halaqah yang berlainan fiqh imam Syafi'I dan tiga halaqah beraliran mahdzab fiqh imam Maliki.⁵²

Setelah masjid mempunyai kedudukan yang mulia dalam pendidikan Islam, maka khususnya pada abad ke-41 H. Masjid sudah tidak mampu menampung murid-murinya yang datang dari belahan dunia dan dirasa sangat mengganggu kegiatan ibadah, di samping kurang waktunya untuk belajar agama Islam bila harus berbagi dengan kegiatan ibadah, akhirnya di sekitar

⁵¹ Halaqah ini juga mempunyai tanah wakaf di seluruh negeri Mesir dan Kairo, *Ibid*.

⁵² Hassan Abd Al-'Al. *At-Tarbiyah*...h. 188

kiri-kanan masjid dibangun sebuah bangunan untuk para murid-murid yang jauh, bangunan ini lazim disebut masjid khan.⁵³

Menurut peneliti George Muhdisi, menurutnya Khan pada sebuah masjid menjadikan solusi dari kesulitan pelajar dalam mencari tempat tinggal sementara, namun tidak diterangkan lebih lanjut apakah dengan dibangun khan ini betul-betul diperuntukkan bagi pelajar yang jauh dengan akomodasi dan makan gratis atau tidak.⁵⁴ Namun demikian, kemunculan khan ini telah banyak membantu dalam perkembangan pendidikan Islam.⁵⁵ Dengan bergantinya sejarah, melihat kepentingan dari dalam Islam, terutama dalam pendidikan Islam serta kemajuan Ilmu pengetahuan, meningkatnya budaya dan peradaban karena sentuhan dengan negara-negara tetangga yang merupakan faktor luar, menjadikan keharusan bagi umat Islam untuk mendirikan madrasah sebagai tempat untuk pendidikan Islam yang nyaman, dengan pengolahan dan manajemen yang betul-betul diurus dan dijalankan.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa awal Islam di negara-negara Islam, di

⁵³ Khan berarti asrama, atau sejenis penginapan, perkembangan masjid khan mengalami kemajuan pada akhir abad ke 4 H. Masjid Khan ini dipelopori oleh Bada Al-Din bin Hanamait Al-Kuri, seorang Adudu Al-Daulah dari dinasti Bawaihi, dan menurut laporan Ibnu Jauzi dalam Al-Muntazam menyebutkan pada abad itu telah dibangun 300 buah masjid khan. Ibn Jauzi Al-Muntazam fi Tarikh Al-Mulk wa Al-Umam (Hadiderabad: Daerah Al-Ma'arif Al-Usmانيyah, 939), Vol. 7 h. 272. namun Ibnu Kasir menyebutkan bahwa masjid khan masa itu telah mencapai lebih dari 2000 buah. Lihat Ibnu Kasir Al-Baidayah wa Al-Nihaya, Kairo: Muthba' Al-Sa'adah, Vo. II h. 354.

⁵⁴ George Makdisi, *The Rise of College* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 31.

⁵⁵ Seperti Abu Ali Al-Faruqi (Wakaf 528 H) ia adalah murid seorang ulama besar yaitu Abu Ishaq Al-Sirazi Al-Faruqi datang ke Baghdad sebagai seorang murid dari luar kota, ia tinggal di sebuah khan yang letaknya berhadapan dengan masjid Abu Ishaq tempat ia belajar, Ibnu Jauzi Al-Muntazam... h. 37

Indonesia tentunya juga tidak jauh berbeda dengan perkembangan yang ada di negara Islam pada masa awal.

Munculnya masjid di Indonesia tidak terlepas dari ukhuwah Islam yang dilakukan oleh para ulama, maka masjid adalah salah satu lembaga yang paling utama dan pertama untuk dijadikan tempat sentral dalam berdakwah dalam pembinaan selanjutnya.

Ketika Islam diperkenalkan oleh para ulama pertama kali di Nusantara, ketika itu juga proses pendidikan Islam dimulai. Oleh karena itu Mahmud Yunus menyampaikan pendidikan Islam sama hanya dengan masuknya agama Islam ke Indonesia.⁵⁶ Muatan pendidikan pada awalnya masih bersifat setiap hari seperti shalat, berdoa, bermutu dan membaca Al-Qur'an. Didikan dan ajaran Islam yang lain mereka berikan dengan perbuatan, perkataan berupa contoh dan suri tauladan. Mereka berlaku sopan, ramah tamah, tulus ikhlas, amanah dan kepercayaan, pengasih, pemurah, jujur adil, menempati janji serta menghormati adat istiadat yang ada, hal inilah yang menyebabkan masyarakat nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam.

Para ulama melakukan ini tidak membutuhkan tempat khusus, atau waktu khusus, mereka melakukan penyiaran agama Islam di mana saja dan kapan saja, setiap ada kesempatan mereka ajarkan agama Islam, mereka tidak pilih-pilih orang, karena yang mudah dan tidak mengusik pada kehidupan adat, maka proses pendidikan bisa terjadi, misalnya pada waktu kontak jual beli di warung atau di pasar, pada waktu acara perkawinan, di ladang ketika sedang

⁵⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta, Hidrakarya Agung), h. 6.

menggarap sawah, di rumah dan di mana saja. Di pinggir kali sambil menanti perahu pengangkut barang, di perjamuan waktu kenduri, di padang rumput tempat gembala ternak, di tempat penimbunan barang dagangan.⁵⁷

Setelah Islam mulai dikenal masyarakat nusantara, pemeluk Islam hari demi hari semakin banyak dan hampir tersebut di seluruh wilayah, mulai orang-orang bawah sampai orang ningrat dari desa sampai pusat-pusat perdagangan, yang akhirnya dibutuhkan tempat ibadah dan tempat berkumpul.

Bersama dengan banyaknya penganut agama Islam dan kebutuhan tempat-tempat ibadah, maka hampir di setiap desa yang ditempati kaum muslimin mereka mendirikan masjid untuk tempat mengerjakan shalat Jum'at dan pada tiap-tiap kampung mereka dirikan surau atau langgar untuk mengaji Al-Qur'an serta melakukan shalat lima waktu.

Ada beberapa masjid di Indonesia yang menjadi saksi dalam proses penyebaran pembinaan dan pendidikan umat Islam. Rata-rata masjid di Indonesia yang pertama berdiri, tidak lain karena kebutuhan umat untuk ibadah, namun pada perkembangan selanjutnya masjid ini bertambah fungsi bukan hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk pembinaan umat, tempat berkumpul dan bermusyawarah masyarakat setempat dan tempat sentral informasi dan tempat untuk pendidikan Islam. Masjid-masjid yang dimaksud sebenarnya banyak sekali, namun tidak mengurangi kesempurnaan, di sini hanya disebutkan beberapa masjid saja, seperti masjid raya 1) Baiturrahman, 2) Indra Puri di Aceh, 3) Pematang Siantar di Sumatra Utara, 4) Masjid Agung

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 13.

Banten, 5) Masjid Agung Cirebon, 6) Masjid Mataram Yogyakarta, 7) Masjid Demak, 8) Masjid Al-Aqiha Kudus, dan 9) Masjid Sunan Ampel Surabaya.

Masjid Baiturrahman dan Masjid Indra Puri adalah sebagian masjid yang ada di Aceh dan mempunyai sejarah yang besar dalam penyebaran Islam di Aceh maupun di Sumatra, Aceh dalam sejarahnya merupakan pintu masuk agama Islam. Oleh karena itu Aceh sampai sekarang sering disebut “kota serambi Mekkah”. Perlu diketahui Aceh sebelum datangnya agama Islam penduduknya rata-rata memeluk agama Hindu.⁵⁸ Bahkan agama ini telah mendarah daging untuk masyarakat Aceh. Walaupun masyarakat Aceh beragama Hindu, namun ketika islam pertama kali dihadirkan sambutan masyarakat cukup baik, hal ini selain masyarakat Aceh yang baik juga para penyiar agama yang pintar mengambil hati orang Aceh sehingga tidak ada perhimpunan daerah.

Masjid Baiturrahman adalah bukti kecintaan orang Aceh dalam Islam masjid ini dibangun secara gotong-royong dengan diprakarsai oleh seorang raja yaitu Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1636. Tujuan utama masjid ini adalah untuk ibadah. Namun pada perkembangan selanjutnya di masjid ini pada dijadikan tempat pertahanan militer terutama kompeni, sekaligus tempat musyawarah besar.⁵⁹ Sedangkan masjid Indrapuri ini, merupakan karya agung umat Islam Aceh yang dulunya beragama Hindu. Masjid ini dulunya adalah sebuah candi, yang notabenenya adalah tempat pemujaan bagi agama

⁵⁸ Di sebelah timur Banda Aceh dulu pada abad ke 12 M, berdiri kerajaan Hindu yaitu kerajaan Lamori, Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah Di Indonesia*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999), h. 22.

⁵⁹ *Ibid*, h. 16

Hindu. Candi ini dirubah menjadi masjid atas prakarsa masyarakat setempat dan sultan,⁶⁰ dan pertama dinobatkan masjid-masjid pada abad ke 12 M tepatnya tahun 1205 M dan dinamai sesuai dengan nama candi dulunya yaitu Indra Puri⁶¹

Aceh telah menjadi basis agama Islam yang kuat dan atas kekuatan ini banyak ulama yang menyebarkan agama Islam ke daerah lain salah satunya adalah Sumatra Utara, khususnya di Pematang Siantar, berkat tiga ulama, Tuan Syah H. Abdul Jabbar Nasution, dr. M. Hamzah Harahap dan penghulu Hamzah Daulay masyarakat Pematang Siantar khususnya dan umumnya Sumatra Utara, bisa memeluk agama Islam, kegigihan mereka mejawantahkan dengan mendirikan masjid pertama di Kodya Pematang Siantar, masjid itu adalah Masjid Raya Pematang Siantar, yang dibangun pada tahun 1911.

Masjid Pematang Siantar ini, ada sisi menarik yang cukup baik, yaitu sistem manajemen dan pengelolaan masjid, sehingga masjid ini mampu berkembang dan menjadikan makmur bagi jamaah masjid ini atau pengembangan manajemen masjid ini selain digunakan untuk ibadah juga pertama SMP, untuk umum, bahkan bagi siswa yang yatim piatu dan tidak mampu sebagian keperluan tidak seperti pakaian, buku, alat tulis ditanggung masjid. Selain CPP gratis tahun 1991, masjid ini bisa bekerja sama dengan Pemda Tingkat II, guna mengurus pemberangkatan dan pemandangan jamaah haji, bukan hanya itu di bidang ekonomi tahun 1988, masjid ini mampu

⁶⁰ *Ibid*, h. 24.

⁶¹ Di lokasi sebenarnya ada 2 candi lagi, yaitu Candi Indra Puri dan Indra Purna, tapi keduanya rumah secara alami dan hanya Indra Puri yang kokoh. Indra Puri inilah yang dijadikan masjid, *Ibid*.

mengelola koperasi masjid, perhotelan, periklanan, jasa dan percetakan dengan umat yang cukup besar.

Khusus di Jawa penyebaran Islam lebih kental dan lebih banyak hubungan. Penyebaran Islam di Jawa diprakarsai oleh “Wali Songo” yang konon penyebarannya sangat beragam dan menggunakan pendekatan budaya. Sebagaimana penyerahan di Aceh, masyarakat Jawa juga beragama Hindu, bahkan ada yang beragama Budha serta kejawen selain Animisme.

Penyerahan Islam dengan pendekatan budaya, mempunyai kekuatan tersendiri, hal ini terbukti diterimanya agama Islam tanpa kekerasan, bahkan masyarakat menyambutnya dengan senang hati. Bersamaan dengan penyebaran agama Islam, pada satu sisi, sedangkan sisi yang lain untuk pembinaan umum diperlukan sebuah tempat lembaga. Masjid adalah salah satu lembaga pertama yang mereka bangun, pembangunan masjid ini awalnya diperuntukkan ibadah, namun pada perkembangan selanjutnya masjid juga untuk banyak bermusyawarah uraian sosial bahkan politik.

Di Banten sebagai tonggak sejarah Islam, Banten telah didirikan masjid Agung Banten, pada abad ke 15, tepatnya 1566 M. oleh karena itu, Sultan maulana Yusuf, putra Maulana Hasanuddin. Dalam masjid ini banyak benda-benda yang dilindungi dan dijadikan benda bersejarah.

Selain masjid ini untuk ibadah shalat lima waktu dan Jum’at, masjid ini juga dijadikan tempat pendidikan Islam oleh Maulana Yusuf. Hasil pengembangan masjid ini adalah dijadikannya tempat penyimpanan benda-benda kuno peninggalan kesultanan Agung Banten, walaupun tempatnya di

samping masjid dan juga, di Jakarta tempat pariwisata, baik untuk orang yang ingin berziarah maupun untuk penelitian.

Lebih ke sebelah Timur, tepatnya di Cirebon, penyebaran Islam dipercayakan pada salah satu Wali Songo, yaitu Syarif Hiadyatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Di tempat ini Sunan Gunungjati pertama kali berdakwah agama Islam, lembaga yang pertama didirikan adalah masjid pada tahun 1480 M dan masjid inilah yang diberi nama masjid Agung sang Ciptarasa, tapi masyarakat lebih mengenal dengan sebutan masjid Sunan Gunung Jati. Dakwah Sunan Gunung Jati di Cirebon dilakukan dengan pendekatan kekuasaan, terbukti ketika Sunan dalam pendirian masjid diprakarsai oleh Nyai Ratu Pakung Wati dan Walisongo yang lain.

Pada masa dahulu, masjid ini sudah diatur oleh kasultanan dengan baik, takmir masjid ini berjumlah 12 orang dan diangkat serta diawasi oleh kasultanan juga, ke-12 orang tersebut dibagi dalam bagian-bagian tersendiri, empat orang sebagai petugas muadzin, tiga orang khattib ditambah seorang penghuni atau Imam dan lima orang sebagai tenaga pemeliharaan. Sebagai tenaga takmir masjid merupakan sebuah jabatan terhormat di lingkungan kemitraan.

Masjid yang hampir sama adalah masjid Mataram Kotagede Yogyakarta, masjid ini memang dibangun semasa raja Mataram pertama setelah lepas dari kerajaan Pajang, kerajaan Mataram ini tentunya merupakan pengembangan dari kerajaan Lilan Demak.

Menurut beberapa keterangan, Masjid Mataram ini dibangun oleh Kyai Agung pemanahan yang bergelar Kyai Agung Mataram, tepatnya setelah mengembara beberapa hari dan akhirnya menetap di desa Wiyono, tempat ini sebelumnya memang diberi tanaman pohon beringin oleh Sunan Kalijaga. Setelah menetap rombongan Kyai Agung membuat rumah dan membuat tempat ibadah yaitu masjid yang sekarang disebut masjid Mataram Kotagede Yogyakarta.

Masjid ini dibangun bersamaan dengan berdirinya kerajaan Mataram yaitu sekitar tahun 1527 M. pada usianya yang sudah 6 abad yang lalu dan kini bangunan tersebut masih bisa dinikmati di Ktoagede Yogyakarta, bahkan sekarang telah dijadikan tempat pariwisata dan penelitian.

Walaupun Islam pada masa itu masih pada tahap pertumbuhan, namun di masjid ini Islam justru mendapat perhatian yang serius, salah satu bentuknya adalah sistem masjid ini langsung di bawah kekuasaan sultan sehingga pengelola yang ada di sana diangkat dan diawasi langsung oleh sultan Kondisi ini bahkan berjalan sampai sekarang.

Kebijakan lain adalah atas perintah Sultan, agama Islam justru semakin maju. Selain masjid dijadikan tempat ibadah, masjid juga dijadikan tempat musyawarah umat dan tempat pendidikan Islam, bahkan pada masa itu anak-anak yang berusia 7 tahun harus belajar membaca Al-Qur'an di masjid.

Ketika kekuasaan beralih kepada Sultan Agung, agama Islam justru menemukan kejayaannya. Salah satunya atas perintah sultan di tempat-tempat

sentral dalam suatu daerah didirikan masjid di bawah pimpinan seorang badal untuk menjadi sumber ilmu dan pusat pendidikan dan pengajaran Islam.⁶²

Pada perkembangan selanjutnya, beliau memerintahkan supaya pada tiap-tiap ibu kota kabupaten didirikan sebuah masjid gede, sebagai induk dari semua masjid dalam daerah kabupaten dan pada tiap-tiap ibu kota distrik dibuat sebuah masjid kawedanan dan pada tiap-tiap desa didirikan masjid desa.

Sistem pengelolaan masjid gede akan dikepalai oleh seorang penghulu yang dibantu oleh 40 orang pegawainya. Untuk masjid kawedanan dipimpin oleh seorang naib dengan dibantu oleh 11 orang pegawainya, sedangkan untuk masjid desa dikepalai oleh seorang modin (kayim/kaum) dengan 4 orang pembantunya.⁶³

Dilihat dari sisi pendidikan Islam, masjid ini telah melahirkan filosofi besar pendidikan Islam dan pertama kali pendidikan Islam mendapat perhatian besar dari pemerintah “kasultanan” bahkan mulai inilah masjid diatur dan dikelola baik sebagai lembaga pendidikan Islam.

Melihat kondisi ini sungguh bangga, sebagai orang yang bergerak di dunia pendidikan Islam. Namun semua itu patut untuk melihat ke belakang sejarah, bahwa kondisi itu sudah dihembuskan pada masa kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu Demak.

⁶² Muhaimin Yunus, *Sejarah...* h. 219.

⁶³ Pegawai penghulu yang 40 orang itu dibagi atas 4 golongan, yaitu juru tulis dan bendahara, katib (khattib), modin (muadzin) dan murbat atau pengurus dan penjaga kebersihan. *Ibid.* h. 222.

Demak dalam sejarahnya yang panjang merupakan hasil besar sejarah yang telah mampu mengubah masyarakat Hindu menjadi masyarakat Islam. Pada awalnya Demak telah dirintis jauh oleh Glagah Arum selatan Jepara, tempat inilah kemudian berkembang pesat dan menjadi pusat kebudayaan sehingga berubah menjadi kadipaten dengan nama Bintoro.⁶⁴

Perhatian besar Demak pada Pendidikan Islam, terwujud ketika 1475 terbentuk sebuah organisasi Bhayangkara Islah dengan salah satu programnya,⁶⁵ adalah di Bintaro harus segera didirikan sebuah masjid Agung untuk tempat sumber ilmu dan pusat kegiatan usaha pendidikan dan pengajaran Islam.

Sebagai pelaksana program tersebut akhirnya tahun 1970⁶⁶ didirikan masjid pertama di Jawa dan Madura dengan nama masjid Sikayu, tepatnya di sebelah barat dilihat Semarang.⁶⁷ Masjid inilah yang pada perkembangan selanjutnya menjadi masjid agung Demak, yang sekarang masih bisa dilihat di kota Demak.

⁶⁴ Kadipaten Bintaro ini dikepalai oleh seorang bupati dan pada saat itu langsung dipegang oleh Raden Fatah sendiri, sedangkan sekarang lebih dikenal dengan sebutan kabupaten Demak Bintoro, *Ibid.* h. 217.

⁶⁵ Sebenarnya ada empat, sedangkan tiga yang lain adalah 1) tanah Jawa-Madura dibagi atas beberapa bagian untuk lapangan pelajaran bagi pendidikan dan pengajaran. Pimpinan pekerjaan di tiap-tiap bagian dikepalai oleh seorang wali dan seorang pembantu (badal) 2) supaya mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, maka didikan dan ajaran Islam harus diberikan dengan melalui jalan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat itu, asal tidak menyalahi hukum syara dan 3) para wali dan para badal, selain harus pandai dalam ilmu agama, harus pula memelihara budi pekerti diri sendiri dan berakal mulia, supaya menjadi suri tauladn bagi masyarakat sekelilingnya, *Ibid.* h. 218.

⁶⁶ Tentang tahun berdirinya masjid ini ada yang mengatakan tahun 1479, yang ditafsirkan dari gambar kura-kura yang ada di mimbar masjid, sebagian ahli sejarah justru mengatakan yang berarti "Naga Sulira Wani", namun masyarakat lebih condong pada pendapat pertama. Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid...* h. 211 dan lihat Mahmud Yunus, ... h. 217.

⁶⁷ *Ibid.* h. 218.

Pendidikan Islam pada waktu itu dipusatkan di masjid Agung ini, mulai dari tingkat rendah dengan belajar usul 6 baris, belar Al-Qur'an, juga tingkat menengah yaitu dengan belajar ilmu fiqh, ilmu tauhid dan tafsir. Selain itu ada juga untuk tingkat khusus, mereka mempelajari ilmu kewalian atau tasawuf, terutama dengan sebutan kitab suluk Sunan Bonang, Suluk Sunan Kalijaga, Wasila Jati Sunan Jateng.⁶⁸

Sebagai pengembang dari program Bayangkara Islah, dibentuk juga sistem dakwah dengan nama Walisongo. Salah satu wali yang termasuk dalam dakwah tersebut adalah Syekh Ja'far Shadiq atau lebih dikenal sebagai Sunan Kudus.

Sunan Kudus ini dalam dakwahnya mendirikan masjid di Kudus dengan nama masjid Al-Aqsa, tapi karena masjid ini merupakan peninggalan Sunan, maka disebut juga masjid Sunan Kudus. Selain itu masjid ini juga disebut Masjid Menara.

Masjid menara Kudus ini berdiri tahun 1549 M dan memang mempunyai keistimewaan, terutama menara yang ada di depan halaman masjid. Masjid ini merupakan simbol perjuangan dakwah Sunan Kudus ketika itu. Perlu diingat, masyarakat Kudus secara umum sebelum kedatangan Islam, masyarakatnya rata-rata memeluk agama Hindu. Hal ini terbukti dengan banyaknya candi atau gapura termasuk bangunan yang ada di sekitar masjid. Berkat dakwah Sunan yang menggunakan pendidikan budaya, akhirnya masyarakat Kudus bisa diislamkan, dan untuk menghormati orang Hindu ada

⁶⁸ Semua ini sudah berbentuk diklat didikan dari ajaran mistik (tasawuf) Islam dari masing-masing sunan dan asli ditulis tangan. *Ibid.* h. 220.

beberapa tradisi yang beliau hidupkan, diantaranya tidak boleh menyembelih sapi. Hal ini untuk menghormati orang Hindu yang mendewakan sapi. Selain itu, struktur bangunan Hindu seperti candi mampu dilestarikan, oleh karena itu menara di depan masjid mirip dengan bangunan sebuah candi.

Dalam pendidikan Islam, masjid Sunan Kudus ini merupakan tempat pembinaan dan pelajaran bagi anak-anak, terutama membaca Al-Qur'an. Setiap hari setelah ba'da shalat maghrib berjamaah, masjid ini dipenuhi oleh anak-anak yang ingin belajar Al-Qur'an. Pada perkembangan selanjutnya masjid ini juga dijadikan tempat untuk pengajian lanjutan yaitu pengajian kitab, terutama kitab fiqh, kita tauhid dan tafsir.

Di Surabaya, terdapat juga salah satu walisongo, yaitu Raden Rahmat dan yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel. Disebut Sunan Ampel, karena memang tempat yang didiami sunan ini bernama desa Ampel, Kecamatan Cantikan Surabaya, Jawa Timur. Sebagaimana juga wali yang lain, Sunan Ampel juga mendirikan masjid yang sampai sekarang disebut masjid agung Sunan Ampel. Sunan mendirikan masjid ini bertepatan tahun 1412 M lebih tua dari masjid Sunan Kudus.

Masjid Sunan Ampel ini adalah bukti sejarah peninggalan dakwah Sunan Ampel ketika beliau bisa mengislamkan masyarakat sekitar yang sebelumnya mempercayai agama leluhur atau animisme. Sunan Ampel berdakwah lawan pendidikan budaya sehingga dakwah beliau mulus tanpa ada perpecahan apalagi peperangan, bahkan sebaliknya mereka merasa damai.

Pendidikan Islam oleh Sunan Ampel dilakukan juga di dalam masjid ini, mulai pendidikan rendah membaca Al-Qur'an, pengajian rutin sesuai shalat subuh, juga pendidikan bahasa Arab yang sengaja pengajarannya didatangkan langsung dari Al-Azhar. Secara umum pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Ampel masih berkisar pada ilmu-ilmu fiqh, tafsir dan Al-Hadits. Namun pada perkembangan selanjutnya Sunan Ampel ini ilmunya dilestarikan dan sebagai penghormatan pada beliau Institue Agama Islam yang ada di Surabaya diberi nama Sunan Ampel.

B. Fungsi Masjid Pada Masa Awal

Terbentuknya lembaga masjid pertama dalam Islam ditandai dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah dalam misinya mengemban amanat Allah SWT terutama dalam berdakwah, Masjid Quba adalah bukti sejarah bahwa nabi Muhammad SAW memfokuskan dan mengembangkan dakwahnya tidak hanya melalui rumah ke rumah tapi telah melembaga dalam satu bangunan masjid walaupun masih sangat sederhana yaitu masjid Quba.

Masjid pertama dalam Islam telah mendorong umat Islam untuk lebih giat dalam melaksanakan dakwah dan pendidikan Islam, atas dorongan itu pula berdiri selanjutnya masjid Nabawi di Madinah, masjid Amr bin Ash di Fustat Mesir, Masjid Ibnu Tulun, Masjid Al-Azhar, bahkan ke Indonesia masjid Demak, Masjid Aceh dan sebagainya, masjid-masjid ini merupakan karya monumental umat Islam dalam berdakwah, sehingga keberadaan masjid

menjadi fokus dan perhatian tersendiri bagi umat Islam serta banyaknya perjuangan yang dihasilkan umat Islam yang tak bisa terlepas dari komando strategis masjid.

Melihat keberadaan masjid dalam dakwah Islam yang begitu besar, maka tidak ada salahnya untuk memilih fungsi masjid ini penting dilakukan. Ada beberapa catatan fungsi masjid dalam Islam,⁶⁹ diantaranya adalah: fungsi ibadah, fungsi pendidikan, fungsi sosial politik dan fungsi pengabdian pada masyarakat.

1. Fungsi Ibadah

Sesuai dengan akar kata masjid, maka masjid adalah tempat yang utama untuk sujud pada Allah, tempat untuk berserah diri pada Allah, tempat untuk sembahyang, tempat untuk berdo'a dan tempat untuk ibadah pada Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an, kata masjid berulang sebanyak dua puluh delapan kali. Hal ini menunjukkan bahwa masjid mendapat perhatian yang besar dalam Islam, bila dilihat dari unsur kata masjid, maka akan ditemukan kata sajada, bila dilihat atau sujud yang lazim diartikan sebagai kepatuhan, ketaatan hamba pada khaliqnya serta tunduk yang disertai hormat dan ta'zim.⁷⁰

⁶⁹ Masjid Nabawi Madinah menurut Quraish Shihab telah digunakan sebagai fungsi adah, konsultasi dan komunikasi, pendidikan, santunan sosial, latihan militer, pengobatan, perdamaian dan pengadilan, aula dan menerima tamu, tawanan peran dan pusat penerangan dan pembelaan agama, Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* Cet II, Bandung; Mizan, 1996, h. 462.

⁷⁰ *Ibid.* h. 459

Bentuk nyata sujud adalah meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi dengan membaca mengagungkan nama Allah SWT, begitulah tuntutan syariat Islam, dengan Kaifiyah itu, maka tempat untuk sujud itu lazim disebut masjid, atas dasar itu pantaslah mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat yang didalamnya terdapat sujud, dinamai “masjid” yang artinya tempat sujud.⁷¹

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadah kepada-Nya. Umat Islam dianjurkan untuk meramaikan masjid dengan melaksanakan sholat fardlu minimal lima kali sehari, dengan berjamaah. Selain itu dianjurkan untuk memperbanyak dzikir dan mengumandangkan asma Allah SWT, baik melalui adzan, iqamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar atau lafad lain guna mengagungkan asma Allah SWT.⁷²

Hubungan antara masjid dan ibadah sangatlah erat, mengingat ibadah adalah bentuk aktivitas hamba untuk mengabdikan pada Allah SWT, sedangkan masjid adalah bentuk benda, tempat untuk beribadah. Oleh karena itu aktivitas ibadah seperti shalat, dzikir, tilawah Al-Qur'an, I'tikaf dan sebagainya sangat cocok dilakukan di dalam masjid.

Di sisi fungsi masjid sebagai tempat ibadah, sebenarnya mempunyai pengertian yang begitu luas, bisa ibadah dalam arti khusus seperti, sholat, I'tikaf, dzikir dan sebagainya, bisa juga dalam pengertian yang luas, yaitu

⁷¹ *Ibid.*

⁷² . E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), h. 7.

mencakup ibadah-ibadah yang dilakukan berkaitan dengan aktivitas keagamaan dalam dimensi sosial yang lebih luas.

Untuk ibadah pada dimensi sosial, tidak penulis terangkan di sini, karena sedikit banyak akan masuk pada pembahasan fungsi masjid lain di bawah ini, tapi fungsi masjid sebagai tempat ibadah khusus akan sebagian penulis terangkan. Sedangkan diuraikan di muka, ibadah secara khusus mencakup semua aktivitas penghambaan diri pada Allah SWT, dengan aktivitas seperti, shalat berjamaah, i'tikaf, dzikir, tasbih, tahmid, tahlil, do'a dan lain sebagainya. Karena banyaknya aktivitas ibadah dalam bentuk ini penulis anjurkan untuk membaca buku-buku fiqh dan tauhid. Sedangkan dalam tesis ini batasi hanya shalat berjamaah dan i'tikaf.

Sholat berjamaah di masjid minimal dilakukan lima kali dalam sehari semalam, dengan melakukan sholat berjamaah di masjid seorang hamba Allah SWT, secara tidak langsung telah melakukan dua aktivitas utama, pertama, aktivitas ubudiyah berupa hubungan langsung seorang dengan khaliqnya. Kedua, aktivitas sosial yakni bisa berkumpul, bersilaturahmi dan berbagi ilmu, mereka sama, di sisi Allah, tidak ada perbedaan yang mencolok, tidak ada pemisah karena pejabat, kedudukan dan kekayaan, melainkan mereka bersatu meluruskan shaf merapatkan kaki menuju pada kebahagiaan sejati dan hahiki yaitu saling bersentuhannya hati para kaum muslimin tatkala melaksanakan sholat berjamaah dan rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat diantara sesama muslim, hal inilah yang selalu diajarkan dan dianjurkan oleh Rosulullah tentang pentingnya berjamaah.

Sholat berjamaah oleh Nabi SAW, sangat dianjurkan, sabda beliau:

Artinya : *Dari Ibu Umar r.a. sesungguhnya Rasul Allah SWT bersabda "Sholat berjamaah 27 derajat lebih utama dari sholat sendirian". (H. R. Malik, Bukhari Muslim, Tarmidzi dan Nasa'i, demikian pada kitab At-Targhib).⁷³*

Hadits ini sudah jelas bahwa masjid sangat dianjurkan oleh Nabi SAW, untuk melakukan ibadah sholat, karena dengan sholat selain untuk penghambaan pada Allah SWT juga sekaligus bisa memakmurkan masjid dari syi'ar Islam, Q.S. At-Taubah, 9: 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah, adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir" (Q.S. At-Taubah, 9: 19)⁷⁴*

Memakmurkan masjid banyak bentuk dan cara pengerjaannya. Salah satunya adalah sholat berjamaah, diharapkan dengan sholat berjamaah ini akan timbul aktivitas kegiatan positif yang lain, paling tidak masjid menjadi sentral umat Islam, tempat informasi dan tempat komando. Tidak sebaliknya masjid menjadi sepi, tidak berpenghuni walaupun bangunannya megah. Sebagaimana hadis yang di riwayatkan H.R.Baihaqi :

" Masjid: dibangun dengan megah, tetapi sepi dari petunjuk Allah" (H.R. Baihaqi).⁷⁵

⁷³ Mohammad Zakariyah, *Fadilah Shalat*, Alih Bahasa Abdul Malik, (Bandung: Pustaka Da'I, 1999), h. 51.

⁷⁴ Dirjen Bimas Islam *"Al-Qur'an dan Terjemahan-nya"* (Jakarta : DEPAG RI 2006),h.280

⁷⁵ M. E. Ayub, *Manajemen Masjid...* h. 19.

Hadits ini, sungguh memberikan pelajaran berharga pada kaum muslimin, terutama janganlah hanya bisa membangun masjid dengan megah, tetapi tidak bisa untuk mempergunakan demi kemaslahatan umat alias mati tanpa kegiatan keagamaan, bahkan kalau bisa jadikanlah masjid sebagai sentral kegiatan umat, baik ibadah maupun kegiatan kemasyarakatan.

Bentuk ibadah di masjid, selain sholat berjamaah juga i'tikaf, kegiatan i'tikaf ini pertama dilakukan Rasulullah SAW di dalam goa,⁷⁶ yaitu menyendiri untuk ibadah kepada Allah SWT, kala itu belum terbangun masjid. Namun setelah masjid terbangun seperti sekarang ini aktivitas i'tikaf sangat dianjurkan di rumah-rumah Allah atau di masjid, sebagaimana sabda Rasulullah SAW *La i'tikaf illa fi al-Masjid*. Tidak ada i'tikaf kecuali di dalam masjid, berdasar pada hadits itu para ulama berpendapat bahwa masjid merupakan syarat mutlak sahnya dilakukan i'tikaf terutama bagi laki-laki.⁷⁷

I'tikaf dari segi bahasa adalah diam dan duduk berhenti suatu tempat, tanpa memperhatikan tempat itu, baik atau tidak, kadang menurut syara i'tikaf adalah duduk berdiam diri di masjid tempat orang berjamaah dengan niat beribadah kepada Allah SWT.⁷⁸

⁷⁶ Goa yang dimaksud adalah goa Khir, hampir sebelum setiap tahunnya Nabi menghabiskan waktunya di goa ini. Sampai Nabi menerima wilayah pertama surah Al-Alaq, ayat 1-5, pada tanggal 17 bulan Ramadhan. K. Ali, *Sejarah Islam, Tarikh Pramodern*, Alih Bahasa Ghufon A. Mas'udi, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), h. 31-32.

⁷⁷ Ahmad Abdurrazaq Al-Kubaisi, *I'tikaf Penting dan Perlu*. Alih Bahasa, A.M. Bsalamah, (Jakarta, Gema Insani Press, 1994), h. 9.

⁷⁸ Hassan Muhammad Ayub, *Puasa dan I'tikaf Islam*, Alih Bahasa Wardana, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), h. 98.

Kegiatan i'tikaf dilakukan dengan maksud agar mendorong seseorang untuk menyerahkan hatinya agar senantiasa mengingat pada Allah dan membersihkan rohani dengan cara berpuasa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, istighfar, sholawat pada Nabi dan menghentikan pikiran untuk mengangap Allah dan hari akhir guna memohon hidayat, rohmat dan ampunan dari Allah SWT.

Selain itu i'tikaf juga dapat menanamkan serta memupuk perasaan cinta, dan senantiasa mengingat masjid, tempat ibadah dan mendekatkan diri pada Allah. Namun i'tikaf diharapkan mampu mempererat hubungan antar umat Islam, karena mereka berkumpul, bersatu, saling menasehati, bertukar pengalaman dan menyelesaikan persoalan bersama. Oleh karena itu, dengan i'tikaf akan terjalin ukhuwah Al-Islamiah di dalam masjid dengan didasari rasa kasih sayang, iman dan rasa taqwa pada Allah SWT.

I'tikaf semasa Rasulullah masih hidup, sering dilakukan beliau di masjid terutama setiap 10 hari akhir bulan Ramadhan. Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Aisyiyah dan Abu Hurairah disebutkan.⁷⁹

“ *Masjid dibangun dengan megah, tetapi sepi dari petunjuk Allah*” (H.R. Baihaqi).

2. Fungsi Pendidikan

Masjid selain digunakan untuk aktivitas ibadah sebagaimana diuraikan di atas, masjid juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain yang bersifat sosial. Di dalam masjid seluruh jamaah bisa membahas dan memecahkan

⁷⁹ At-Tarmidzi, *Jami'al Shalih*, Kitab Al-Shaum, Bab 71 tentang I'tikaf Jilid III, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1958), h. 157.

persoalan-persoalan hidup, bermusyawarah demi kemajuan dan menjauhkan dari kerusakan. Selain itu, menjadi bisa juga digunakan untuk tempat berhubungan dengan Khaliqnya untuk meminta pertolongan, hidayah dan ketenteraman. Rata-rata mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah SWT selalu menganugerahkan kesabaran, ketangguhan, kesadaran, kewaspadaan dan aktivitas yang penuh semangat.⁸⁰

Kegiatan lain di dalam yang positif adalah pendidikan Islam Dalam kegiatan ini masjid secara historis menempati urutan kedua setelah Dar Al-Qur'an, pada masa awal Islam masjid merupakan lembaga utama Islam, keadaan ini bahkan bertahan mulai dari jaman Rasulullah SAW masih hidup sampai masa Khulafaurrasidin.

Begitu sentralnya fungsi masjid pada saat itu sehingga tidak lagi digunakan proses belajar bagi orang laki-laki dewasa, tetapi juga digunakan untuk orang wanita dan anak-anak. Pendidikan orang dewasa di masjid biasanya diajarkan Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sedangkan untuk wanita ada bagian khusus serta waktu khusus untuk memberikan pendidikan pada kaum wanita.⁸¹

Khusus pendidikan bagi anak-anak diberikan di maktab atau kuttab atau suffah yang letaknya berdampingan dengan masjid, biasanya materi yang diajarkan berupa membaca Al-Qur'an, dasar-dasar agama (aqoid),

⁸⁰ Abdurahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Alih Bahasa, Shihabuddin. (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), h. 137.

⁸¹ Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Alih Bahasa Machnun Husein, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989), h. 29.

bahasa Arab rendah, bahkan diajarkan pula berhitung, keterampilan berkuda, memanah dan berenang.⁸²

Pada dasarnya, menurut Hassan Langgulung,⁸³ yang mengutip pendapat Hassan Fahmi, masjid pada awalnya juga digunakan untuk pendidikan rendah bagi anak-anak, akan tetapi kaum muslimin lebih suka pendidikan anak dilakukan di suffah atau kuttab yang berada di samping masjid. Hal ini dilakukan karena dikhawatirkan anak-anak akan mengganggu orang yang sedang beribadah dan akan merusak masjid karena biasanya mereka tidak dapat memelihara kebersihan masjid.

Tujuan pendidikan Islam yang dilakukan di masjid pada masa awal Islam tidaklah bermuluk-muluk, melainkan diharapkan dengan pendidikan itu anak dapat memegang teguh keimanan pada Allah SWT, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggi dan mampu melakukan hak dan kewajibannya dalam negara Islam. Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam di atas, masjid dibangun juga guna merealisasikan ketaatan kepada Allah SWT, mengamalkan syari'at Islam dan menegakkan keadilan.⁸⁴

Dalam Islam, lembaga masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis, di masjidlah anak-anak dan orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan menuntut ilmu, hal ini tidak dijumpai sebelumnya. Selain itu, masjid digunakan oleh kaum fakir miskin untuk

⁸² Ramayutis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1989), h. 87.

⁸³ Hassan Langgulung, *Asas-asas...*, h. 87.

⁸⁴ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Islam*, Alih Bahasa Shihabbudin, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 190.

berlindung dari panasnya terik matahari dan dari dinginnya udara malam padang pasir, sambil belajar agama dan beribadah kepada Allah SWT. Halaman masjid pada saat-saat tertentu dijadikan lahan untuk latihan perang-perang (bela diri) seperti pernah dilakukan orang-orang Habsyi hingga Rasulullah SAW dan Aisyah sempat menontonnya.⁸⁵

Menurut AL-Abrasyi, hubungan masjid dengan pendidikan sangatlah erat, pada satu sisi masjid perlu orang-orang pandai untuk meramalkan sedangkan pendidikan perlu tempat aman dan nyaman untuk proses belajar mengajar

Melihat perjalanan masjid dalam Islam, secara umum kaum muslimin telah mengoptimalkan fungsi masjid sebagaimana mestinya, masjid oleh orang Islam telah digunakan sebagai tempat ibadah, sebagai tempat pendidikan dan pengetahuan Islam serta sebagai lembaga keagamaan. Dalam proses ini di dalam masjid telah dipelajari kaidah-kaidah Islam dan hukum-hukum Islam.

Selain masjid sebagai lembaga keagamaan, masjid juga sebagai tempat pengabdian, tempat pertemuan pemimpin militer, bahkan sebagai tempat menerima tamu-tamu kenegaraan. Pada intinya pada masa awal Islam, masjid telah mampu memfungsikan diri dalam kerohanian, sosial budah dan politik sehingga masjid betul-betul sebagai tempat utama bagi umat Islam.

⁸⁵ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam...* h. 148.

Karena keberadaan masjid yang begitu agung, baik dalam kerohanian maupun keduniaan, maka pantaslah predikat masjid disebut juga rumah Allah “Baitullah” artinya rumah yang penuh dengan hukum-hukum Allah dan diperuntukkan untuk ibadah dan kegiatan yang ditujukan kepada-Nya. Oleh karena itu siapapun boleh masuk masjid bahwa tanpa izin birokrasi, apakah untuk beribadah, belajar atau maksud-maksud baik lainnya⁸⁶ dan Insya Allah apa yang dikerjakan di dalam masjid akan baik, tentram dan penuh hikmah.

Berkaitan dengan fungsi masjid dalam pendidikan, ada baiknya menyimak pendapat Al-Abdi dalam bukunya – Al-Madkhal – sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan, karena dengan menjadikan lembaga pendidikan di masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah mengembangkannya hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.⁸⁷ Oleh karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.⁸⁸ Pelaksanaan pendidikan di masjid mempunyai beberapa keunggulan dibanding yang lain. Salah satunya adalah sifat kebebasan, sistem halaqah dan hubungan guru dan murid. Di masjid memang bisa memilih halaqah yang satu

⁸⁶ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islaim*, Alih Bahasa Bustani A. Gani dan Djohan Bahry, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h. 58.

⁸⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, h. 296.

⁸⁸ Hassan Langgulung, *Asas-asas...*, h. 111-112.

menimba ilmu, yang pada akhirnya mampu menjalin persatuan dan kesatuan umat Islam bersama. Dari sinilah pentingnya berjamaah, bermusyawarah dan “ukhuwwah islamiyah”.⁹¹

Kondisi seperti di atas telah dibuktikan Nabi, ketika itu masjid betul-betul menjadi pusat kegiatan Islam, Nabi bersama-sama kaum muslimin baik kaum Muhajirin maupun kaum Anshor, membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat, tidak membedakan pangkat, tidak membedakan kekayaan, bahkan umat Islam dan non Islam saling bekerja sama, inilah cikal bakal masyarakat madani.⁹² Kondisi yang demikian ini tidak lain atas komando Nabi SAW dengan masjid sebagai tempat pembinaan dan tempat bermusyawarah atau berbagai urusan, bukan saja urusan agama tapi juga urusan masyarakat umum dan urusan politik.⁹³

Keberhasilan Nabi SAW dalam membina persatuan dan kesatuan politik sungguh luar biasa, masyarakat baru yang dibentuk nabi merupakan masyarakat yang terbentuk dari berbagai suku yang punya adat dan kebiasaan yang berbeda, bahkan kaum-kaum tersebut berasal dari suku-suku bangsa yang sering berselisih.⁹⁴ Kaum Anshor dan Muhajirin juga

⁹¹ Ukhuwwah Al-Islamiyah ialah persaudaraan sesama muslim, yakni siapa saja dari bangsa mana saja kalau dia orang muslim, maka dia adalah saudara seagama yang punya hak dan kewajiban saling tolong-menolong, menghormati, menghargai dan memberi nasehat.

⁹² Masyarakat Madani, di Madinah pada masa awal, anantara kaum muslimin dan non Islam bisa damai walaupun pemimpin dan hukum yang diterapkan hukum Islam, karena sebenarnya hukum Islam itu tidak memberatkan pada siapapun.

⁹³ Politik Rasul pada masa itu bukanlah untuk menguasai wilayah seluas-luasnya dengan menaklukkan kekuasaan-kekuasaan lain, tapi justru demi kepentingan Islam, yaitu agar manusia mampu hidup sesuai dengan hukum-hukum Allah sehingga mereka hidup dengan masyarakat muslim yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

⁹⁴ Zuhairini, dkk., *Sejarah...*, h. 35.

bisa bersatu padu demi agama dan perjuangan Islam. Salah satu kunci sukses Nabi adalah landasan persatuan itu adalah tauhid, sehingga mereka merasa satu saudara, satu agama dan satu tujuan. Allah memang telah menyatukan hati mereka. Lihat Surat Al-Anfal, 8: 63.⁹⁵

Terjalannya persatuan dan kesatuan sosial politik di antara mereka adalah berkat usaha keras yang dilakukan Nabi SAW dan para shahabat, sehingga Allah SWT menilai mereka dengan menganugerahkan persatuan dan kesatuan tersebut.

Melalui masjid, Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern, juga diakui dan disegani oleh pihak lainnya.

Langkah-langkah Nabi SAW melakukan aktivitasnya melalui jalur sosial politik adalah dengan cara mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku dan diganti dengan mengikat tali persaudaraan. Kaum Muhajirin dipersaudarakan dengan kaum Muhajirin yang diikatkan lagi dengan kaum Anshor. Abu Bakar r.a. dipersaudarakan dengan Khuriyah bin Zubair r.a., Umar bin Al-Khattab r.a dengan Itban bin Malik r.a. Abu Ubaidah r.a. dengan Abd Al-Rahman bin Auf r.a. dan Sa'ad bin Al-Arabi, Utsman bin Al-Affan dan Aus bin Sabit Al-Munzir

⁹⁵ Artinya dan dialah yang menyatukan hati mereka, sekiranya engkau infakkan seluruh apa yang ada di bumi untuk menyatukan hati mereka, niscaya tidak akan bersatu, tetapi dialah yang menyatukan di antara mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mulia dan Maha Bijaksana. Depag. Al-Qur'an... h. 271.

dipersaudarakan menjadi keluarga Bani Al-Najjar, Talhah bin Ubaidillah r.a. dengan Ka'ab bin Malik dan seterusnya.⁹⁶

Kebijaksanaan lain yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah adalah disyariatkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu sholat Jum'at yang wajib dilakukan secara berjamaah dengan disertai panggilan adzan. Dengan sholat Jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat terkumpul secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad SAW, sholat Jum'at ternyata telah memupuk rasa solidaritas yang sangat tinggi dalam menangani masalah-masalah bersama.⁹⁷ Dan ketika mereka mendengar adzan senantiasa berkumpul ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah, hal ini terus berlangsung sebanyak lima kali sehari semalam.⁹⁸

Pembinaan umat Islam melalui sholat berjamaah, selalu dilakukan Nabi SAW di masjid-masjid, sehingga masjid ketika itu berfungsi sebagai tempat menyatukan sosial politik masyarakat Islam, bahkan kebiasaan (sunnah) ini terus diikuti oleh khalifah-khalifah sesudah beliau hingga berabad-abad lamanya.

Bukti sejarah dalam proses penulisan umat dalam sosial politik adalah masjid Nabawi di Madinah. Nabi SAW ketika itu membangun dari

⁹⁶ Heakal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jilid I, Alih Bahasa, Ali Audah, (Jakarta, Tinta Mas, 1972), h. 212. Lihat juga A. Guillaumu, *The Tife of Muhammad, A Translation of Ibnu Ishaq's Sirah Rasul Allah* (Oxford University Press, 1969), h. 99.

⁹⁷ Zuhairini, dkk., *Sejarah...*, h. 37.

⁹⁸ Pernah Abd Ailah bin Umar r.a. dan Abd Ailah bin Mas'ud r.a. menyaksikan di pasar, ketika adzan dikumandangkan, maka orang-orang yang sedang berjual beli meninggalkan jual belinya, berbondong-bondong menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah, inilah yang dimaksud. Surat An-Nur 24/37. Baca Muhammad Zakariyya, *Stories of sahabah*, Alih Bahasa Abdul Rashid Arshad, (New Delhi, Idara Isha'af Diniyat, 1990), h. 93.

berbagai suku yang beraneka ragam sampai menjadi satu kesatuan sosial dan satu kesatuan politik yang hal itu murni dikondisikan Nabi sendiri melalui musyawarah dengan para shahabat. Hasilnya, kesatuan dan persatuan umat pada waktu itu bukan kuat dalam soal agama dan aqidah saja, melainkan kuat dalam militer, kuat dalam ekonomi dan kuat dalam politik.

Keharuman masjid pada masa awal, memang sungguh luar biasa perjuangannya, maka pantaslah M. Quraish Shihab dalam bukunya “Wawasan Al-Qur’an” menjelaskan bahwa masjid pada masa silam (masa awal Islam) mampu berperan sedemikian luas, hal ini tentunya disebabkan antara lain karena:

- a. Keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai-nilai, norma-norma dan jiwa agama.
- b. Kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid.
- c. Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/khotib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan syura (musyawarah).⁹⁹

Sebagai catatan, politik pada masa Nabi SAW sangat erat dengan dakwah Islam, hal ini mengingat tugas utama seorang Nabi adalah dakwah, bukan politik dalam arti menginginkan kekuasaan apalagi

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1998), h. 463.

merebut sebuah jabatan politik atau dakwah semata-mata dilakukan Nabi SAW untuk mengajak umat manusia agar kembali pada jalan Allah dan taat pada ketentuan Allah.¹⁰⁰

Strategi dakwah Nabi SAW dilakukan tanpa kenal lelah, tanpa pandang golongan, suku atau keturunan, Beliau lakukan penuh dengan perjuangan, sehingga hasilnya dapat dirasakan yaitu terbentuknya suatu tatanan kehidupan politik muslim dalam satu kesatuan umat yang dikendalikan melalui masjid. Untuk memupuk rasa “Nasionalisme” mereka, Nabi melakukan melalui shalat lima waktu sehari semalam. Mereka bisa berkumpul, bermusyawarah, memikirkan perkembangan umat Islam, mereka juga memecahkan persoalan kehidupan masyarakat yang sehari-hari mereka hadapi. Pendek kata tidak ada persoalan, baik kecil maupun besar yang tidak diketahui lewat masjid dan pemecahannyapun dapat dimusyawarahkan melalui masjid pula.¹⁰¹

4. Fungsi Pendidikan Pada Masyarakat

Dalam Al-Qur'an, tepatnya surat al-Taubah 9: 18¹⁰² disebutkan bahwa Allah SWT sangat menganjurkan untuk memakmurkan masjid, karena dengan memakmurkan masjid sama juga dengan memakmurkan umat Islam dalam arti yang luas.¹⁰³ Oleh karena itu Rasulullah memerintahkan

¹⁰⁰ Lihat firman Allah dalam surat Yusuf, 12: ayat 108. Depag, Al-Qur'an..., h. 365.

¹⁰¹ Baca juga firman Allah surat Asy-Syuura, 42 ayat 38, yang artinya, “Urusan mereka (Nabi dan para shahabat) dimusyawarahkan di antara mereka,” *Ibid.*, h. 789.

¹⁰² Artinya: Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah adalah orang-orang yang telah beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta tidak takut kecuali pada Allah, mereka itu orang-orang yang diharapkan mendapat petunjuk. Depag, *Al-Qur'an...*, h. 280

¹⁰³ Moh E. Ayub, *Manajemen...* h.77

pada umatnya bukan hanya bisa membangun masjid tapi juga harus bisa memfungsikannya. Selain untuk ibadah sholat, fungsikan juga pada pendidikan, sosial politik, terlebih juga untuk pengabdian pada masyarakat.

Masjid sebagai pusat pengendalian dan pengabdian pada masyarakat, maksudnya setiap muslim hendaknya memberikan pelayanan untuk jamaah masjid, sehingga sifat saling tolong menolong, kasih sayang dan saling memuliakan dapat terbina melalui masjid.

Berdasarkan firman Allah di atas, bahwa salah satu ciri orang yang beriman pada Allah adalah mereka harus memakmurkan masjid, selain mereka sendiri harus beriman pada Allah dan hari akhir serta mendirikan shalat, membayar zakat dan tidak takut kecuali pada Allah.

Bentuk pengabdian pada masyarakat melalui masjid, dapat dibedakan pada beberapa hal yaitu, *pertama* umat Islam harus memakmurkan dan menghidupkan masjid dengan melakukan sholat berjamaah setiap waktu. *Kedua*, umat Islam harus membayar zakat baik mal maupun fitrah dengan pengelolaan dan komando dari masjid. *Ketiga*, masjid harus mampu dijadikan tempat “baitul mal” dana sosial bagi masyarakat dengan mengumpulkan infaq maupun shodaqah. Sebagai tambahan ketiga, masjid harus bisa dijadikan tempat informasi dari berbagai masyarakat, baik soal keduaniaan maupun persoalan agama dan *keempat*, masjid harus mampu berbuat jujur dan adil serta mampu mengelola secara benar.

Zakat, infaq, shodaqoh yang dikelola masjid sudah dilakukan umat Islam mulai masa awal. Oleh karena itu, dengan penambahan ilmu dan manajemen tentunya sekarang seharusnya lebih baik dan mudah-mudahan mampu mengangkat umat Islam yang miskin. Bila hal ini bisa dilakukan dengan baik, niscaya akan terbentuk hubungan sosial masyarakat yang saling memberikan haknya demi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Orang yang hartanya banyak tidak segan-segan akan menyisihkan hartanya kepada orang-orang miskin melalui masjid, sedangkan yang miskin tidak memperhatikan kemiskinannya secara terus-menerus, karena mereka terpenuhi hak mereka atas zakat yang dikelola di masjid-masjid.

Sedangkan bila masjid dijadikan tempat informasi, niscaya umat Islam khususnya yang ada di sekitar masjid tersebut bisa dengan mudah mendatangi masjid, serta secara moral mereka akan berhubungan erat dengan masjid, karena mereka secara langsung dapat tertolong melalui informasi-informasi yang masyarakat butuhkan.

Terakhir, bila masjid mampu dijadikan tempat pengelolaan baitul mal “dana sosial” yakni mengelola sumbangan-sumbangan, sedekah dan lain-lain lalu dia buat sistem manajemen yang baik dan dikeluarkan secara benar dan adil kepada mereka yang betul-betul membutuhkan, niscaya bila hal ini benar adanya, maka fungsi pengendalian pada masyarakat benar-benar dijalankan, bukan hanya itu, masyarakat akan tergugah hatinya untuk memakmurkan masjid, mungkin inilah orang-orang yang akan mendapatkan petunjuk.

C. Masjid Dalam Pendidikan Islam

Dalam bab-bab terdahulu sedikit banyak disinggung masjid dari sisi pendidikan Islam, walaupun sudah banyak keterangan tentang hal itu, secara spesifik dalam sub judul ini akan diterangkan secara khusus kaitannya dengan pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, sebuah proses pendidikan tidak akan berjalan efektif bila salah satu komponen pendidikan tidak memadai. Ada pendidik, anak didik, tapi bila sarana dan prasarana termasuk lembaga tidak memadai, maka pendidikan tersebut hasilnya kurang sempurna pula.

Lembaga masjid merupakan salah satu komponen pendidikan yang pertama dan utama dalam proses perjalanan pendidikan Islam, dengan keberadaan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, semakin nampak pula tanda-tanda kemajuan pendidikan Islam pada khususnya dan kemajuan Islam pada umumnya. Keberadaan ini tentunya sangat jauh berbeda dibanding pada saat Islam belum mengenal masjid.

Memang masjid merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim, walaupun sebelumnya telah ada lembaga pendidikan yang masih mempunyai keterkaitan yang erat dengan keluarga, oleh karena itu masjid masih mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga juga.

Pendidikan di masjid bila dilihat pada masa awal sampai masa sekarang telah mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat. Kondisi ini terjadi baik di negara muslim (Arab) maupun dinegara Indonesia. Di Arab,

masjid pada masa awal langsung mengambil alih peran pendidikan sebelumnya, kalau sebelum masjid dibangun, pendidikan rendah untuk anak-anak masih dilakukan di Kuttab dan rumah bahkan di masa saja ketika ada kesempatan. Namun setelah masjid dibangun, pendidikan anak-anak khususnya Al-Qur'an langsung diganti di masjid, bukan hanya itu masjid juga dijadikan tempat pembinaan keimanan bagi para shahabat.

Rumah yang dijadikan tempat pendidikan sebelum ada masjid adalah rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, sehingga sampai sekarang lebih dikenal dengan sebutan Dar Al-Arqam. Rumah ini digunakan dalam pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi guru agung yang pertama tentunya Nabi SAW dengan cara mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Di rumah inilah Nabi mendidik dan membina shahabatnya dengan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan melalui malaikat Jibril dan sekaligus membentuk ideologi sesuai ajaran Islam tidak berdasar ideologi yang lama.

Selama perjuangan Nabi SAW di Mekkah, tidak ada lembaga lain selain rumah Al-Arqam. Namun sesuai dengan perintah Allah untuk hijrah dan dalam Islam sendiri diajarkan bahwa lembaga pendidikan Islam itu bukanlah lembaga yang baku, melainkan fleksibel, berkembang dan menyesuaikan berdasarkan kehendak waktu dan tempat, maka setelah Nabi SAW dan para shahabat hijrah, lembaga-lembaga seperti rumah Al-Qur'an dan tempat-tempat lain sudah tidak mampu lagi menampung anak-anak dan shahabat yang ingin

belajar dan mengetahui Islam secara kaffah, apalagi setelah mereka mendirikan sebuah negara di kota Madinah, sesuai perintah Allah dan kebutuhan pendidikan, maka berdirilah masjid sebagai lembaga pendidikan Islam kedua.

Secara umum proses pendidikan di masjid pada masa awal sampai sebelum merdeka, dapat digambarkan sebagai berikut. Sebagai lembaga, masjid secara fisik dibangun secara gotong royong dari masyarakat setempat, letak masjid biasanya ditempatkan pada tempat yang strategis, artinya mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat, kalau perlu ditengah-tengah kampung. Namun ada juga masjid yang dibangun karena mengikuti tempat tinggal seorang kyai atau syekh, dimana syekh tinggal di sebelah masjid dibangun, tanah yang digunakan biasanya merupakan tanah wakaf dari seseorang.

Walaupun secara fisik masjid dibangun secara gotong royong dari masyarakat namun sebagai kelanjutannya, baik pengelolaan kebersihan, adzan dan sholat berjamaah termasuk pendidikan dipercayakan pada seorang yang ditunjuk berdasar hasil kesepakatan musyawarah masyarakat, orang inilah yang berkewajiban mengelola masjid, seorang pengelola biasa disebut amil, modin atau lebai (di Sumatra) dan sekarang disebut takmir masjid.

Tugas utama seorang amil atau modin adalah, pertama, memakmurkan masjid dan menjaga masjid, diantaranya menjadi imam sholat, menjadi khatib Jum'at serta berkewajiban menjadi guru ngaji untuk anak-anak. Kedua, seorang amil atau modin berkewajiban juga sebagai pemberi doa pada upacara-upacara keluarga, termasuk upacara desa, biasanya sebagai balas jasa

pada amil atau modin, masyarakat biasanya menyisihkan harta zakat malnya selain uang atau barang sebagai shodaqah khusus pada amil atau takmir.

Pada proses pendidikan Islam seorang amil atau modin adalah guru ngaji, pendidik anak-anak baik tingkat rendah maupun tingkat atas.¹⁰⁴ Waktu yang digunakan untuk ngaji biasanya pada hari setelah sholat subuh berjamaah atau pada petang hari setelah sholat maghrib berjamaah. Dalam proses mengaji ini memakan waktu satu sampai dua jam tergantung pada banyak sedikitnya anak-anak yang mengaji. Untuk menamatkan pendidikan di masjid (pendidikan Al-Qur'an) anak membutuhkan waktu beberapa bulan, bahkan sampai 3 tahun. Hal ini sangat tergantung kemampuan dan rajinnya anak, sebab ada juga anak yang malas. Bila seorang anak bisa menamatkan Al-Qur'an (khatam) biasanya diadakan syukuran khataman bersama, bahkan pada acara-acara perayaan seperti Maulud Nabi atau Isra' Mi'raj dijadikan waktu untuk perayaan "khataman" bersana dengan masyarakat termasuk juga sebagai evaluasi tahunan.

Anak didik pada masjid biasanya anak-anak yang berumur 4-10 tahun, tapi bisa juga lebih, bahkan orang tua, namun kebanyakan anak-anak. Anak didik ini adalah putra-putri dari orang Islam yang ada di sekitar masjid desa tersebut, dan biasanya diperankan pada amil atau modin untuk didik.

¹⁰⁴ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al Husnah, 1999), h. 15.

Tujuan pendidikan Islam di masjid adalah agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar kalau perlu berirama dan dirasa belum perlu untuk memahami isinya.¹⁰⁵

Metode yang dipergunakan masih menggunakan metode sorongan orang-perorang, menirukan dan menghafal, artinya seorang anak datang sendiri ke gurunya lalu seorang guru membaca huruf demi huruf (mengeja) dan anak menirukan serta menghafalkan. Seorang guru boleh menambah pada bacaan berikutnya atau menunda dan harus diulang pada keesokan harinya.

Materi yang diajarkan di masjid masih berkisar, Pertama, belajar mengenal huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyah. Kedua, membaca Al-Qur'an yang sebelumnya sudah diawali dengan Juz Ama (surat-surat pendek). Ketiga, ibadah meliputi cara bersuci, cara wudlu dan praktek sembahyang¹⁰⁶. Keempat, keimanan, terutama mengenai sifat dua puluh. Kelima, akhlak, pada materi ini seorang guru memberikan dengan cerita nabi-nabi dan orang-orang sholeh termasuk perjuangan pahlawan-pahlawan Islam.

Keberadaan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam kedua dalam Islam cukup untuk menampung anak-anak dan shahabat untuk belajar. Masjid saat itu benar-benar merupakan lembaga pendidikan pokok pada jaman Nabi

¹⁰⁵ Satu hal yang masih belum dilaksanakan pada pengajaran Al-Qur'an di masjid adalah belum diajarkan menulis Al-Qur'an, untuk memahami isinya, mereka bisa melanjutkan pendidikan di pesantren, Hasbullah, *Sejarah...*, h. 22.

¹⁰⁶ Guru dalam mengajarkan sering diikuti dengan praktek langsung yaitu selain melalui perilaku yang Islam, guru juga memperlihatkan langsung cara berwudlu, mempraktekkan sholat dengan berjamaah, *Ibid.*, h. 21.

SAW, terutama setelah di Madinah, efektivitas masjid dalam pendidikan bahkan mampu bertahan sampai khalifah Khulafaurrasidin.

Pada saat umat Islam sudah semakin melebar dan sudah semakin kuat, maka Islam sering dihadapkan dengan budaya dan ilmu-ilmu lain di luar Islam. Ketika ilmu lain di luar Islam itu berkembang, bersamaan itu pula Islam mengadopsi ilmu-ilmu tersebut demi kemajuan Islam. Bersamaan dengan itu masjid sebagai lembaga pendidikan Islam mengajarkan juga ilmu-ilmu umum di samping ilmu-ilmu agama.

Perkembangan masjid dalam pendidikan Islam, pada awalnya lembaga ini benar-benar sebagai lembaga pendidikan, dalam arti tidak ada lagi selain di masjid. Namun demikian masjid digunakan, tentunya di luar waktu-waktu untuk ibadah. Dirasa masjid sudah tidak mampu lagi menampung jumlah anak-anak dan agar tidak mengganggu orang yang sedang ibadah juga agar anak-anak tidak mengotori masjid, maka proses pendidikan dilakukan di pojok-pojok masjid dengan membentuk halaqoh.

Halaqah-halaqah yang ada di masjid mempunyai keunikan-keunikan tersendiri. Pada satu halaqah biasanya diampu oleh seorang syekh dengan keistimewaan ilmunya sendiri. Oleh karena itu sering sebuah halaqah dinamai dengan guru/syekh yang mengajar di sana. Selain itu pada halaqah itu dipersilahkan pada pelajarannya untuk mendengar, menimba, menulis, bahkan mendebat (diskusi) pada seorang syekh, keunikan lain pada halaqah itu seorang pelajar boleh pindah ke kelompok lain yang ia kehendaki. Usia dari

masing-masing pelajar dalam satu halaqah sangat beragam, asalkan mereka bisa mengikuti keilmuan syekhnya.

Sejalan dengan model pendidikan halaqah di masjid, pada sisi lain, ada juga yang menyelenggarakan pendidikan Islam di luar masjid. Dalam kenyatannya dalam Islam pernah berdiri sebuah masjid Khan, artinya sebuah masjid yang sudah memiliki tempat khusus di luar masjid dan digunakan untuk pendidikan. Selain masjid khan muncul juga sistem madrasah atau sekolah sehingga keberadaannya sudah di luar dari masjid.

Masjid Khan dan madrasah adalah salah satu bentuk dari pengembangan lembaga pendidikan Islam, maka sekarang banyak madrasah yang letaknya jauh dari masjid, namun pada intinya hal itu merupakan bentuk pengembangan dan penyesuaian pendidikan Islam dengan kondisi saat itu, banyak contoh sebuah madrasah yang berkembang pesat yang notabene berasal dari masjid, sebut saja Universitas Al-Azhar. Universitas ini merupakan hasil pengembangan masjid Al-Azhar yang ada di Kairo.

Di Indonesia, munculnya masjid mempunyai perjalanan sejarah yang tidak terlalu jauh dengan di dunia Islam pada umumnya. Pada tahap-tahap awal pendidikan rendah dilakukan juga di rumah-rumah kyai atau di langgar-langgar (mushola/masjid kecil), sebagai pendidikan dasar. Proses ini yang sering disebut pengajian Al-Qur'an. Bila anak ingin mendalami lebih jauh seperti pengajian kitab barulah anak tersebut melanjutkan pelajarannya di masjid.

Karel A. Steenbrink menyimpulkan bahwa di surau atau di langgar dan masjid pada masa awal sebelum muncul madrasah telah diselenggarakan dua macam strata pendidikan yaitu pendidikan dasar yang disebut pengajian Al-Qur'an. Pendidikan ini berada di bawah bimbingan guru ngaji Al-Qur'an dan pendidikan tingkat lanjutan yang disebut ngaji kitab, pada pengajian ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah dewasa dan sudah tamat pendidikan Al-Qur'an. Gurunya pun setingkat lebih tinggi dari pendidikan Al-Qur'an.¹⁰⁷ dan disebut guru kitab.

Sistem pendidikan di masjid masih menggunakan sistem halaqah, artinya seorang guru duduk bersila di suatu tempat lalu anak-anak mengelilingi dengan membentuk lingkaran atau setengah lingkaran, mereka duduk bersila di lantai tanpa menggunakan meja dan kursi, jadi dalam hal ini belum berkelas.

Untuk pendidikan Islam di masjid, anak tidak dipungut biaya apapun, biasanya orang tuanyalah yang dengan sadar dan ikhlas menyisihkan hasil ladang dan sawahnya untuk diberikan kepada guru ngaji sebagai rasa terima kasih, tentunya sesuai kemampuan mereka masing-masing.

Karena sistemnya yang demikian, maka hubungan anak atau orang tua anak dengan gurunya sangat dekat, seperti anak kandung dan keluarga sendiri. Hubungan ini tidak hanya selama anak belajar di masjid tersebut, melainkan berlanjut sampai anak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, bahkan walaupun anak sudah menjadi dewasa dan menjadi orang, biasanya

¹⁰⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta, LP3ES, 1986), h. 152.

walaupun sebentar, mereka menyempatkan diri untuk silaturahmi dengan gurunya.

Setelah Indonesia merdeka, masjid banyak mengalami perubahan, satu sisi masjid diuji dengan berbagai tantangan sehingga tidak sedikit masjid yang mengalami pengurangan fungsi, dalam arti jangankan untuk proses pendidikan untuk ibadah saja mereka harus sembunyi-sembunyi. Sedangkan pada sisi yang lain masjid lebih nampak kepiawaiannya dalam membina dan mendidik anak.

Tepatnya, ketika komunis mampu disingkirkan dari bumi Indonesia, baru masjid mulai berbenah diri, terutama dalam proses pendidikan Islam dan pembinaan umat. Ada beberapa masjid yang mampu berkembang dan menjadi corong pembaharuan dalam pendidikan Islam, bahkan mereka mampu membuat masjid menjadi “Islamic centre” sehingga keberadaannya mampu mandiri dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lain.

Rata-rata masjid-masjid yang maju dan menjadi “Islamic centre” bagi umat Islam, di dalamnya sudah ada fasilitas-fasilitas yang menunjang selain memang sumber daya manusianya yang sudah mapan. Fasilitas yang ada di antaranya:

1. Perpustakaan, ruangan atau tempat yang ada di masjid sengaja disediakan untuk menampung buku-buku bacaan dari berbagai disiplin ilmu dengan pengelolaan yang baik.
2. Ruang diskusi, ruangan ini bisa terpisah dari masjid dan biasanya berbentuk aula. Dalam ruangan ini bisa untuk “batsul masail” atau

berdiskusi masalah-masalah agama maupun masalah sosial politik, bisa juga untuk seminar dan termasuk untuk musyawarah besar sebuah organisasi.

3. Ruang kuliah, dalam hal ini bisa juga berbentuk madrasah yang berkelas-kelas, biasanya masjid mampu mengelola pendidikan mulai dari play group TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), TKA (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an), Madrasah Ibtidaiyah sampai Aliyah atau SDI (Sekolah Dasar Islam), bahkan ada yang mampu mendirikan sebuah perguruan tinggi.
4. Ruang layanan sosial, dalam hal ini bisa berupa layanan haji dan umroh, bank syari'ah atau juga kursus-kursus, seperti perawatan jenazah, bahasa, komputer dan lain-lain.
5. Koperasi, menyediakan barang-barang untuk keperluan orang Islam baik pakaian, makanan, buku-buku, termasuk juga mengelola simpan pinjam.¹⁰⁸

Khusus pada bulan Ramadhan, kegiatan di masjid semakin meningkat, masjid dipenuhi dengan kegiatan ibadah dan pengajian, baik pengajian untuk anak-anak maupun dewasa, bahkan pada hari-hari tertentu masjid dijadikan untuk diskusi dan ceramah umum dengan tema-tema yang sudah jauh mendalam termasuk masalah sosial dan politik.

Pengajian Ramadhan untuk anak-anak biasa disebut pesantren kilat, di sini anak dididik Al-Qur'an, dididik akhlak yang mulia, dilatih bersabar, sedangkan untuk yang dewasa bisa berbentuk kajian kitab-kitab klasik atau kajian tafsir dan diskusi dari sebuah masalah.

¹⁰⁸ Lihat Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran....*, h. 297. Juga Hasbullah, *Sejarah....*, h. 137.

Demikian sekilas pengembangan masjid yang dapat dipahami dalam konteks sekarang dan tentunya masih mungkin dikembangkan lagi pada beberapa kegiatan yang lebih berorientasi pada kemaslahatan umat serta berbasis masjid dan bahkan Muhaemin menawarkan khutbah dijadikan model dialog.¹⁰⁹

D. Masjid Lembaga Alternatif Dalam Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan nasional, dikenal adanya dua jalur penyelenggaraan pendidikan, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Kedua jalur pendidikan tersebut saling komplementer dalam sistem pendidikan Nasional¹¹⁰. Dalam hal pendidikan luar sekolah ini, pelaksanaannya tidak seperti pendidikan jalur sekolah. Ciri khas yang paling menonjol dari pendidikan luar sekolah ini adalah sebagaimana tertuang dalam UUSPN Pasal 55 bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.¹¹¹

Mengenai bagaimana bentuk pendidikan luar sekolah, diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Hal ini berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab XVII pasal 62 ayat (1),

¹⁰⁹ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, h. 297.

¹¹⁰ Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Cet.II (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.16

¹¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan – peraturan RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Depag RI 2007) h. 33

yaitu Pendirian Satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan¹¹²

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, pendidikan agama (Islam) yang diselenggarakan di masjid telah diakui eksistensinya secara yuridis-formal. Dengan kata lain, masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah telah mendapat pengakuan atau legitimasi secara yuridis-formal untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan agama Islam. Oleh karena itulah bagaimana sekarang mewujudkan masjid sebagai lembaga alternatif pengembangan pendidikan agama Islam, yang sudah memiliki pengakuan sah jalur luar sekolah sebagaimana tersebut di atas.

Peranan lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, termasuk masjid dalam pandangan Islam adalah merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam melalui tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu: 1) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. 2) Dimensi duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Tuhan untuk mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai Islam, 3) Dimensi kausalitas hubungan dunia dan akhirat yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba yang utuh dan paripurna

¹¹² Ibid.,h.36

dalam ilmu dan amal, serta sekaligus menjadi pendukung dan pelaksanaan nilai-nilai Islam ¹¹³

Dimensi pengembangan inilah lembaga-lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita-cita yang ideal, yaitu identitas Islam dijadikan sebagai daya pokok dari tugas dan tanggung jawab kultural edukatif lembaga pendidikan itu.

Untuk merealisasikan tiga dimensi pengembangan hidup seorang muslim tersebut, masjid sebagai lembaga pendidikan perlu mengadakan pembinaan berbagai ketrampilan dan pementapan keimanan dari masyarakat agar mereka selalu memanfaatkan apa saja sebagai sumber belajar, dimana hal itu sesuai dengan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, yaitu bagaimana masing-masing anggota masyarakat ikut berpartisipasi menciptakan suatu sistem pendidikan dalam masyarakat sehingga mendorong anggota masyarakat untuk mendidik dirinya sendiri agar bersedia mendidik anggota masyarakat lainnya.

Sehubungan dengan usaha pembentukan masyarakat yang selalu belajar, perlu kiranya diketahui sumber-sumber belajar. Dimana sumber-sumber belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber yang telah didesain untuk tujuan belajar seperti tersusunnya kurikulum dengan perangkat alat pendukungnya dan sebagainya. Yang kedua sumber belajar yang tidak didesain untuk tujuan belajar, namun dapat digunakan untuk tujuan belajar

¹¹³ H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1995,) h. 30

seperti taman, musium, kebun binatang atau lingkungan sekitar dan sebagainya .

Pengetahuan tentang pemanfaatan berbagai sumber belajar itu sangatlah penting bagi suatu masyarakat yang selalu ingin belajar. Jadi tugas masjid sebagai lembaga pendidikan adalah membantu masyarakat untuk belajar terus disamping belajar di lembaga pendidikan yang formal (sekolah atau kampus). Dalam masalah masyarakat yang selalu belajar ini, perlu kiranya diperhatikan anjuran kepada para pemuda agar mampu menghadapi alternatif masa depan dengan baik dimana hal itu merupakan salah satu bagian dari desain belajar untuk hari esok merupakan factor yang mempengaruhi keberhasilan belajar (desain)¹¹⁴, yaitu memanfaatkan masyarakat itu sendiri sebagai alat bantu belajar yang sangat besar agar dengan demikian akan banyak terjadi proses belajar atau dengan kata lain perlu melibatkan lingkungan masyarakat sebagai penyokong yang sangat berarti bagi sekolah.

Masyarakat yang selalu belajar itu sangat mendukung untuk memenuhi tiga tuntutan hidup seorang muslim tersebut di atas, karena dengan belajar yang kontinyu diharapkan seorang muslim mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, baik tentang keagamaan maupun tentang kemasyarakatan. Sehingga dengan pengetahuannya itu dia akan dapat mengetahui kedudukannya di muka bumi ini dan dihadapan Allah SWT, yaitu sebagai hamba yang wajib mengabdikan kepada-Nya. Pribadi yang semacam itu dapat menyadari akan adanya dua kepentingan, kepentingan dia sebagai makhluk sosial, biologis

¹¹⁴ Syaiful bahri Djamarah & Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta 2002),.h.123

dan budaya, dan kepentingan dia sebagai hamba yang wajib mengabdikan kepada Khaliknya. Dengan kata lain dia dapat menyeimbangkan dan menyelaraskan antara dua kepentingan tersebut. Kesemuanya itu adalah dalam rangka mencapai tujuan hidup seorang muslim, yaitu bahagia di dunia dan bahagia di alam setelah dunia ini.

Agar masyarakat dapat lebih menerima eksistensi masjid sebagai lembaga pendidikan non-formal, maka ada baiknya bila diperhatikan syarat-syarat pelaksanaan non-formal. Syarat-syarat itu sebagai berikut:

1. Pendidikan non-formal harus jelas tujuannya. Tujuan itu harus merupakan sesuatu yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat;
- 2.. Ditinjau dari segi masyarakat, program pendidikan non-formal harus menarik (*appealing*) baik hasil-hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya;
3. Adanya integrasi pendidikan non formal dengan program-program pembangunan dalam masyarakat;
4. Dalam pendidikan non-formal, program latihan mendapatkan prioritas. Persoalan latihan penting sekali dalam pendidikan non formal karena hasil-hasilnya harus segera dapat diterapkan praktek kerja ¹¹⁵

Jadi masjid sebagai lembaga pendidikan non-formal tidak dapat dilepaskan dari proses sosialisasi politik, ekonomi dan budaya, yang berdasarkan moral Islam.

¹¹⁵ Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pola Manajemen penyelenggara Pondok Pesantren*, (Jakarta : Depag RI 2001),. H.17

Melihat begitu beratnya tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam, seakan lembaga pendidikan formal (sekolah) tidak mampu menangani tantangan tersebut. Konsekwensi logis dari keadaan tersebut adalah harus diadakan upaya-upaya pengembangan dan rekayasa pendidikan, baik mengenai metode, waktu, bentuk, tujuan pendidikan maupun hal-hal dengan proses pendidikan. Barangkali merupakan hal yang tepat bila masjid dijadikan sebagai tempat pengembangan pendidikan Islam. Di mana hal itu mempunyai alasan sebagai upaya membantu lembaga pendidikan formal.

Al-Abdi dalam bukunya *AlMadkhai* dalam *Muhaimin* menyatakan bahwa menjadi merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan.¹¹⁶ Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkannya hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Menjadikan masjid sebagai lembaga alternatif pengembangan pendidikan Islam, karena masjid secara tegas dapat berimplikasi . yaitu:

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.

¹¹⁶ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: CV.Ramadhani 19910,. h.246.

3. Memberikan rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan mengadakan penelitian¹¹⁷.

Proses edukatif masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar.

Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan;
- b.. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum atau sesudah salat berjamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah *i'tikaf ilmiah*. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam operasionalisasi adalah memberikan perencanaan terlebih dahulu dengan menampilkan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas. Setelah berkumpul para audiens (makmum), diskusi dapat dimulai pada ruang yang telah tersedia. Kira-kira 10-15 menit sebelum salat jama'ah, diskusi dihentikan kemudian beralih pada *i'tikaf profetik* (dzikir). Sebaliknya, jika diskusi ini dilakukan sesudah salat jamaah, *i'tikaf profetik* didahulukan dan kemudian dilanjutkan dengan *i'tikaf ilmiah*. Agar tidak terlalu menjemukan, diskusi ini dilakukan 2 atau 3 minggu sekali.
- c. Ruang kelas, baik digunakan untuk training (tadrib) remaja masjid, atau juga untuk madrasah diniyah. Drs. Sidi Gazalba memberikan istilah ruang kelas tersebut dengan sekolah. Kurikulum yang disampaikan khususnya

¹¹⁷ Muhammad Athiyah al-A borosy, *Ruh at-tarbiyah wat-Ta'lim*, (Kairo: Ihya'ul Kutub al-Arabiyyah.tt.),. h.162

mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan proporsi materi umum;¹¹⁸

- d. Materi khutbah hendaknya bukan hanya seputar persoalan iman dan ibadah saja, tetapi mencakup semua persoalan ciptaan Tuhan di muka bumi ini dan proses kehidupan manusia dunia dan akhirat.
- e. Apabila memungkinkan, teknik khutbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara khotib dengan para audiens (makmum), para audiens dengan khotib dan audiens dengan audiens terjadi dialog aktif satu sama lain, sehingga situasi dalam masjid menjadi semakin aktif dan tidak monoton. Teknik dialog (hiwar) dapat diterapkan dalam khutbah Jum'at mmanakalah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1). Syarat dan rukun khutbah masih diberlakukan;
- 2). Jamaah shalat rata-rata terdiri dari kaum intelektual, cendekiawan dan sebagainya, sehingga ia dapat mengarahkan jalannya diskusi dalam situasi khutbah itu dengan baik;
- 3) Diperlukan khotib (moderator) yang berwibawa, alim dan profesional, sehingga ia dapat mengarahkan jalannya diskusi dalam situasi khutbah dengan baik.
- 4) Perlu adanya perencanaan yang matang, sehingga jauh sebelumnya para audiens sudah siap terlibat langsung, dan masalah yang dibahas

¹¹⁸ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*.....h. 216

harus masalah yang waqi'iyah yakni masalah-masalah baru yang sedang dihadapi oleh umat.

Mengenai teknik ini Rasulullah SAW dalam suatu riwayat pernah melakukannya dan bersabda:

“Dari Abu Rif’ah, katakanlah: “Saya mendatangi Rasulullah SAW dan beliau sedang berkhutbah. Saya berkata, “Wahai Rasulullah, ada seorang musafir (Abu Rif’ah sendiri) yang baru tiba, ingin bertanya kepada tuan tentang agama dan dia tidak mengetahui apa agamanya.” Maka datanglah Rasulullah SAW kepada saya dengan memutuskan khutbahnya, dan beliau diberi sebuah kursi yang menurut ingatan saya kakinya dari besi. Maka Rasulullah SAW duduk diatas kursi itu dan mulailah mengajari saya tentang agama, dan kemudian beliau kembali lagi untuk meneruskan khutbahnya sampai selesai. (HR. Muslim dan Abu Rif’ah).¹¹⁹

Mafhum (yang tersirat) pada hadits tersebut adalah satu orang saja dilayani oleh Nabi SAW, apalagi orang banyak dan di luar khutbah (forum jamaah Jum’at) dilayani oleh Nabi sendiri, apalagi dalam forum Jum’at itu sendiri.

Adalah sesuatu yang membanggakan apabila model khutbah di atas diaplikasikan dalam masjid, walaupun tidak dalam proses khutbah, tetapi di luar khutbah masjid disambung berdiskusi agar tidak cepat-cepat meninggalkan masjid, sehingga ada kepuasan antara khotib dan jamaah. Dari sinilah masjid benar-benar sebagai lembaga alternatif pengembangan pendidikan Islam, karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik manusia, menuju ke arah pengembangan moral Islam yang dicita-citakan dan sekaligus pusat intelektual (*centre of intellectual*).

¹¹⁹ Muslim, *Jami'al Shahih*, Kitab As-Shalat, Bab 53 tentang Shalat Jum’at Jilid II, (Kairo :Dar Al-Ma’arif, 1967), h. 98

BAB III

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Realita Keberadaan Masjid Raya Klaten Dalam Komunitas Muslim

1. Kondisi Obyektif Wilayah

Masjid Raya Klaten terletak di Jl. Pemuda Tengah, Wilayah Klaten Tengah, Kabupaten Klaten . Mula awal pembangunan Masjid ini berangkat dari keinginan serta ide dari sebagian besar umat Islam Kabupaten Klaten, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat.terlebih umat Islam Kabupaten Klaten belum memiliki Masjid Tingkat Kabupaten, ide gagasan tersebut muncul tahun 1969.

Penggalian fondasi dimulai pada januari 1970, dan dinyatakan selesai (siap digunakan) pada tanggal 25 Februari 1980 dan pada tanggal 27 Februari 1980 diresmikan oleh Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah Bapak Haji SOEPARDJO RUSTAM, dengan luas tanah 12,400 m². Masjid ini sangat mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan raya (Protokol) jurusan Surakarta – Yogyakarta. Gaya arsitektur bangunannya cukup indah dan menarik bernuansa timur tengah ditambah dengan lingkungan yang asri ditumbuhi pepohonan yang rindang , maka tak heran jika banyak musafir baik itu pribadi atau rombongan menyempatkan mampir sekedar untuk melakukan sholat ataupun hanya melihat-lihat keindahan masjid itu.

Jenis bangunan Masjid Raya Klaten terbuat dari beton cor, terdiri dari dua lantai, luas bangunan baik bawah maupun atas masing-masing 1.024 m² lantai atas untuk kegiatan sholat berjamaah, sholat 'idaini dan pengajian-pengajian sedang lantai bawah terdiri dari beberapa ruang, antara lain :

- a. Aula, untuk rapat pertemuan umum, penataran, pengajian umum dll.
- b. Samping selatan untuk praktek UKM (Poliklinik dan dana sehat), Ruang FORCA (Forum Computer Anak), bak wudlu, kamar mandi, urinoir dan WC.
- c. Samping utara untuk kantor, perpustakaan, Ruang TPA tingkat anak-anak, tempat wudlu, urinoir dan WC.

Sedang bangunan lain dari sisi masjid ini adalah:

- a. Bagian selatan Masjid :

Dua tempat parkir : Tempat parkir sepeda dan sepeda motor $\pm$ 60 m². Menara setinggi 29 m, Kubah 7 m tingi semua 35 m luas 16 m², Kantor Urusan Agama, ruang PPAI, termasuk kolah atau sumur, WC, tempat parkir .

- b. Bagian Utara Masjid :

Terdapat bangunan taman mainan anak-anak TPA/RA dibangun tahun 1990/1991. Sedang bangunan yang terdapat di sebelah utara adalah tempat MCK (mandi, cuci, kakus) yang dibangun bersama PAM .

Bangunan Balai Nikah yang terdapat paling Timur Masjid ini adalah Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Klaten, beserta tempat parkir

sepeda/sepeda motor bagi karyawan KUA dan PPA Kecamatan Kota Klaten, juga dilengkapi dengan sumur water torn dan kamar mandi /WC. Kantor ini berstatus BALAI NIKAH. Kantor ini di bangun dengan anggaran BKM Prop.Jawa Tengah tahun 1970/1971. Luas bangunan + 600 m². Semula Kantor ini digunakan sebagai kantor Pengadilan Agama Klaten, sebelum Kantor Pengadilan Agama yang baru selesai dan pindah, KUA menempati kantor tersebut tahun 1981. KUA Sebelum menempati kantor ini, pernah bertempat di dalam bangunan induk masjid Agung “ Masjid Raya “ Klaten yaitu dari tahun 1976 s/d 1981.

Balai Nikah /KUA ini mempunyai ruang antara lain ruang kerja, ruang akad nikah, ruang kepala, ruang karyawan, dll.

Adapun denah Masjid Raya Klaten dapat dilihat pada (Lampiran 1).

2. Masjid Raya Klaten Dalam Komunitas Muslim

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa masjid bukanlah sebagai tempat suci yang disakralkan dan juga halnya digunakan sebagai tempat ibadah ritual atau diklaim sebagai lembaga milik Ta'mir dan Yayasan yang membangunnya, sebagaimana yang telah berkembang di masyarakat pada umumnya. Seperti masjid yayasan NU, hanya untuk aktivitas ritual paham NU, masjid milik yayasan Muhammadiyah hanya untuk ritual paham Muhammadiyah.

Masjid Raya Klaten tidak terjebak pada fanatisme sempit atas nuansa perbedaan yang bersifat tidak terlalu prinsip karena memihak satu golongan atau paham akan mengakibatkan jama'ah menjadi pasif. Oleh karena itu Ta'mir masjid dalam memilih khotib Jum'at dan khotib hari raya tidak hanya dari satu ormas Islam saja melainkan dari lintas ormas-ormas Islam. Mengapa mereka mau, karena solidaritas keislamannya kuat, honornya tinggi untuk ukuran kota Klaten dan dari pihak ta'mir sendiri ingin memenuhi selera jama'ah yang heterogen.

Disamping itu Masjid Raya Klaten memiliki paradigma baru ketika melihat fokus persoalan masjid yakni sebagai pusat pengembangan pendidikan agama Islam dalam segala aspeknya, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Dari sinilah Masjid Raya Klaten selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan juga memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk memfungsionalkan Masjid Raya Klaten sebagai lembaga pengembangan pendidikan agama Islam.

Seorang informan, HM.Damiri menyatakan bahwa justru dibolehkannya masyarakat luas menggunakan Masjid Raya Klaten sebagai tempat pengembangan pendidikan agama Islam ataupun faham Islam itu, hal ini menandakan bahwa Masjid Raya Klaten benar-benar sebagai lembaga pendidikan Islam yang fungsional dan hidup, sehingga itulah yang disebut rumah Allah.

Masjid Raya Klaten sejak tahun 1990-an hingga sekarang memang sering digunakan kegiatan jama'ah pengajian-pengajian diantaranya

adalah pengajian ahad pagi dengan mubaligh dari luar kota dan selalu bergiliran, pengajian ini dimulai pukul 06.00 s/d 07.00 Wib. Dan ternyata pengajian ahad pagi tersebut sudah merupakan kebutuhan bagi umat Islam Klaten, ini terbukti semakin hari pengajian tersebut semakin baik dan melekat di hati umat Islam klaten.

B. Strategi Pengelolaan Masjid Raya Klaten Dalam Sistem Pengembangan Pendidikan Agama Islam.

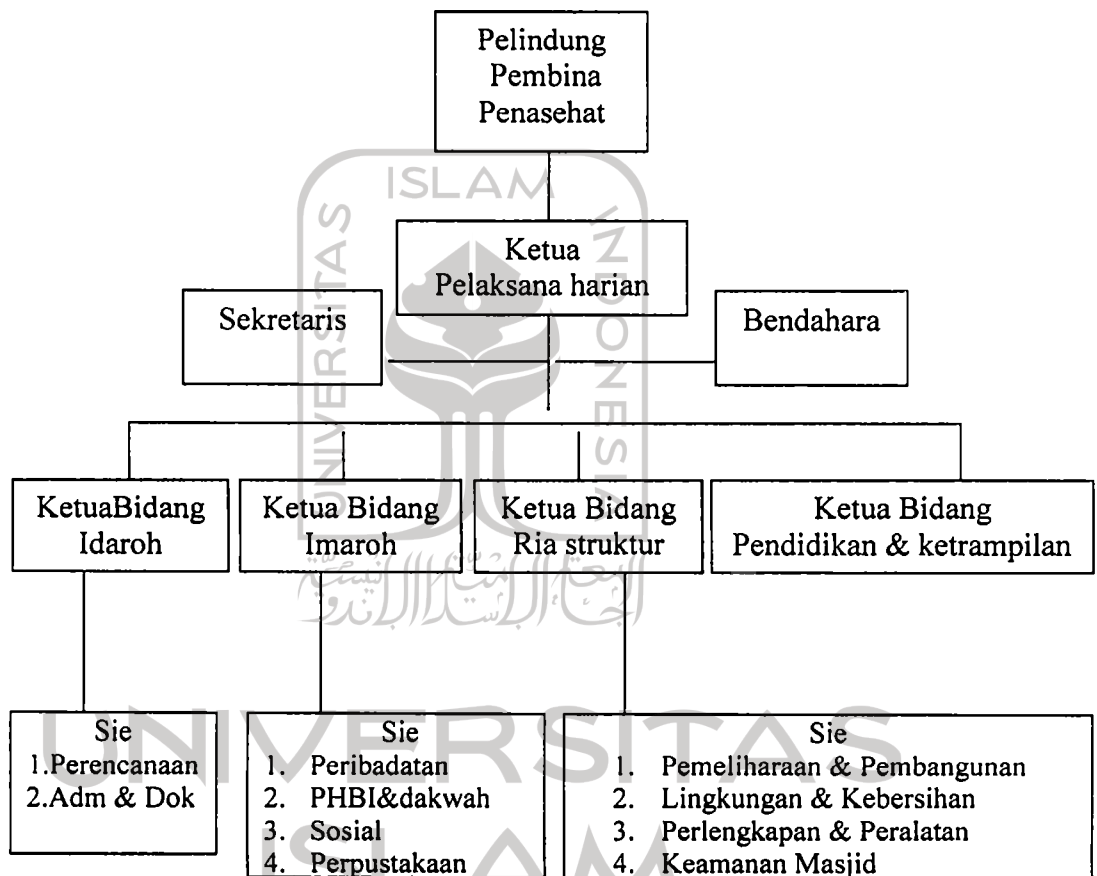
1. Pengelolaan Masjid Raya Klaten

Mengelola masjid memerlukan ilmu dan keterampilan sebagaimana mengelola pendidikan atau organisasi pada umumnya. Dijelaskan sebelumnya bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan baik. Dalam pengelolaan masjid diperlukan suatu kejelasan tanggung jawab ta'mir masjid, kejelasan perencanaan, kejelasan pembagian tugas dan wewenang dan lain sebagainya.

Karena Masjid memiliki Posisi yang strategis bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang islami, maka harus difungsikan dengan sebaik-baiknya dalam pengertian luas tidak dalam pengertian yang sempit sebagaimana pengertian masjid yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya yaitu hanya untuk melaksanakan sholat.saja. Padahal disana masih banuyak kegiatan-kegiatan seperti pendidikan, sosial, potensi kewanitaan, potensi remaja, pendidikan formal

dan non formal yang perlu di kelola dengan baik dan profesional dengan sistem (Job Discription) pembagian tugas yang jelas.

Adapun struktur organisasi Masjid Raya Klaten dapat dilihat di bawah ini:



Sumber data : Lampiran Keputusan Bupati Klaten No:1789 Tahun: 2006 Tgl 26 Juli 2006 Tentang "Bagan Kepengurusan Ta'mir Masjid Agung Raya Klaten 2006-2010.

2. Dewan Pembina

Tugas dari dewan pembina adalah bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas yang ada di masjid, bertanggung jawab terhadap penggunaan seluruh fasilitas dan kekayaan masjid dan memimpin seluruh personil yang ada di masjid. Adapun fungsi Dewan Pembina adalah membuat kebijaksanaan dalam rangka mengembangkan dakwah Islam, merumuskan program jangka panjang dan jangka pendek, menyusun anggaran tahunan, melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas keseharian dan mengangkat serta memberhentikan karyawan. Sedang wewenangnya adalah menetapkan kebijaksanaan peraturan-peraturan yang diperlukan dalam rangka menjalankan program, menetapkan program jangka panjang dan jangka pendek, mengangkat dan memberhentikan pelaksana harian. Sedang pelindung adalah yang bertugas sebagai penanggung jawab penuh atas pelaksanaan kegiatan yang bersifat tetap dan dibantu oleh seorang penasehat yang memberikan pertimbangan-pertimbangan khusus dalam menetapkan program kegiatan .

3. Ketua /Pelaksana Harian

Kedudukan dari Pelaksana Harian adalah sebagai tim yang bertugas melaksanakan seluruh keputusan Dewan Pembina dalam rangka menjalankan organisasi ta'mir Masjid Raya Klaten.

Adapun tugas dari Pelaksana Harian adalah memimpin pelaksanaan seluruh keputusan, kebijaksanaan dan program Dewan Pembina serta bertanggung jawab terhadap Dewan Pembina sehubungan

dengan pelaksanaan tugasnya. Adapun fungsinya adalah memimpin seluruh karyawan dan anggota pelaksana dalam rangka menjalankan seluruh kebijaksanaan, keputusan dan program Dewan Pembina. Sedangkan wewenang dari Pelaksana Harian adalah memberikan perijinan terhadap fasilitas, inventaris masjid, pengeluaran barang yang telah diputuskan Dewan Pembina dan membentuk kepanitiaan dalam rangka melaksanakan tugasnya.

Kemudian tugas dari sekretaris adalah memimpin penyelenggaraan administrasi masjid, menginventarisasikan, mendokumentasikan catatan hasil rapat, laporan kegiatan, proposal kegiatan dan naskah-naskah penting lainnya, mencetak seluruh kegiatan dan naskah yang ada di masjid, membuat laporan rutin pelaksanaan program kerja pada Dewan Pembina. Adapun wewenangnya adalah memberi izin terhadap keluar masuknya dokumentasi dan menentukan jadwal kegiatan yang telah ditentukan Dewan Pembina.

Adapun tugas dari Bendahara adalah bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan administrasi keuangan masjid dan berfungsi melakukan catatan terhadap keluar masuknya keuangan masjid, memegang keuangan masjid, mengeluarkan dan menerima dana, melaksanakan pencarian dana. Sedangkan wewenang dari Bendahara adalah mengeluarkan dana yang telah diputuskan oleh anggaran, menerima dana yang telah disetujui oleh ketua pelaksana harian dan menyimpan dana dalam jumlah yang disetujui oleh Dewan Pembina.

4. Bidang Idaroh

Tugas dan fungsi bidang idaroh Lembaga ini bertugas dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan masjid Raya Klaten secara aktif dan benar, serta mengayomi dan membina umat atau jamaah sekitar masjid, sehingga akan berdampak positif bagi kehidupan jamaah. Dengan luasnya fungsi dan tugas masjid, tidak mungkin pengelolaan masjid dilaksanakan satu orang atau kelompok kecil, maka masjid hanya akan “kecil” saja peranannya dalam masyarakat, atau pengelolaan masjid tidak rapi, karena kurang sumber daya manusia. Oleh karena itu perlu adanya penataan bidang organisasi atau lazim disebut idaroh.

Sedang tugas bidang idaroh secara umum adalah mengembangkan dan mengatur kerja sama dari banyak orang karena sebagian besar jamaah masjid Raya Klaten terdiri masyarakat umum yang terdiri dari pedagang, musafir dan sebagian lagi karyawan /pegawai perkantoran yang tersebar di sekeliling masjid. Sedang tujuan akhir idarah masjid adalah agar lebih mampu mengembangkan organisasi melalui perencanaan yang matang dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan masjid sehingga masjid makin dirasakan keberadaanya oleh jamaah khususnya masyarakat di sekitar Masjid Raya Klaten dan berhasil membina dakwah/pendidikan di lingkungannya. Oleh karena itu pengertian Idaroh bisa berarti pengembangan kapasitas lembaga pendidikan dan kapasitas personil tenaga kependidikan di lingkungan masjid khususnya Masjid Raya Klaten..

5. Bidang Imaroh .

Masjid Raya Klaten merupakan salah satu masjid yang berada ditengah-tengah jantung kabupaten klaten, yang mudah dijangkau dari segala arah sudut kota. Maka tak heran bila aktivitas masjid Raya Klaten sangat padat, terlebih dalam bidang peribadatan. Kegiatan tersebut tak lepas dari peran serta kaum muslimin disekitar Masjid Raya Klaten dalam memakmurkan masjid. Dalam rangka meningkatkan kemakmuran masjid ada program-program yang di jalankan yang disesuaikan dengan fungsi masjid itu sendiri. antara lain fungsi tempat peribadatan, tempat pendidikan masyarakat (non formal) seperti pengajian-pengajian, TPA, pusat dakwah Islamiyah tempat peningkatan kesejahteraan jamaah melalui UKM, remaja masjid, Kesehatan masyarakat melalui klinik yang ada di masjid Raya Klaten, perpustakaan masjid serta Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan nasional dan tempat konsultasi agama bagi masyarakat yang membutuhkan.

Di dalam pembinaan peribadatan masjid Raya Klaten lebih memfokuskan pada pelaksanaan shalat fardlu 5 waktu, shalat jum'at, Imam, khatib, Muadzin dan jama'ah. Sumber utama keberhasilan shalat 5 waktu adalah banyaknya pengunjung/jama'ah masjid. Masjid Raya Klaten merupakan salah satu masjid yang terletak di jalan protokol antara solo yogyakarta sehingga banyak para musafir baik pribadi maupun rombongan yang melaksanakan shalat 5 waktu, sehingga Masjid Raya Klaten tidak

sepi dari jama'ah di tambah dengan jama'ah yang berasal dari lingkungan dan sekitar masjid

6. Bidang Ri'ayah

Masjid Raya Klaten merupakan masjid kebanggaan masyarakat klaten khususnya umat Islam. Sejak awal pertama pendirian masjid ini sudah dalam tanggung jawab pemerintah Kabupaten Klaten, khususnya dalam bidang Ri'ayah (Pemeliharaan bangunan masjid). Pemeliharaan bangunan Masjid Raya Klaten meliputi antara lain :

- a. Bentuk bangunan /Arsitektur.
- b. Pemeliharaan dari kerusakan.
- c. Pemeliharaan Kebersihan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 125 :

وَعَهْدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ

وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

125. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".¹

- d. Penentuan arah kiblat.

¹ Dirjen Bimas Islam "Al-Qur'an dan terjemahnya" (Jakarta: DEPAG RI 2006),. Hal 33

7. Bidang Sosial dan Kesehatan

a. Koperasi Masjid Raya Klaten.

Pemerintah merencanakan bahwa Koperasi merupakan soko guru perekonomian, masjid Raya Klaten menyambut semboyan itu, maka didirikan lah Koperasi Masjid Raya Klaten pada Tanggal 24 Nopember 1990, namun dalam perjalannya masih belum seperti yang diharapkan.

b. Zakat Infaq dan shodaqoh

Kegiatan membayar zakat fitrah pada umumnya lebih merata dan diamalkan bila dibanding dengan membayar zakat maal, pembayaran zakat lewat Badan Amil juga hampir seluruhnya disadari oleh masyarakat sekitar masjid raya klaten. Sehingga kepercayaan masyarakat /kaum muslimin dalam pembagian zakat semakin meningkat.

c. Usaha Kesehatan Masjid (UKM)

Tujuan Pembangunan Kesehatan Nasional adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. Upaya yang dapat dilakukan Masjid Raya Klaten adalah :

1) Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Masjid

Secara fungsional masjid selalu diramaikan oleh jamaah untuk kegiatan ibadah wajib maupun sunnah antara lain :

- a) Shalat Fardlu 5 kali sehari secara berjamaah dan shalat jumat.
- b) Pengajaran yang di berikan baik kepada umum, ibu-ibu, remaja dan sebagainya

Dalam kegiatan tersebut maka pesan-pesan kesehatan dapat dengan mudah diterima oleh para jamaah apabila disampaikan dengan mengutamakan bahasa agama.

2) Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang dimaksud adalah pelayanan kesehatan primer/dasar pertolongan pertama, maka sesuai dengan fungsi masjid seyogyanya dapat disediakan obat-obatan PPPK dan obat-obatan ringan lainnya yang sewaktu-waktu diperlukan dan dapat digunakan oleh jamaah masjid. Dengan pertimbangan agar masjid mempunyai kader kesehatan yang diambil dari pengurus masjid untuk dapat menangani kasus-kasus sederhana. Untuk itu perlu adanya kerjasama dengan pihak Puskesmas setempat. Untuk masjid sebesar masjid Raya Klaten telah dapat diusahakan poliklinik sendiri. Khusus Masyarakat sekitar masjid sudah berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti PKMD dan dana sehatnya.

d. Usaha Pengumpul Dana Masjid Raya Klaten

Usaha Pengumpul dana ini adalah merupakan usaha bersama yang dilakukan oleh jamaah dan pengurus masjid raya klaten untuk kelanjutan kegiatan dan keperluan masjid serta pengadaan dan untuk

biaya operasional pemakmuran masjid serta perawatan kondisi fisik bangunan yang mulai dirasakan sejak tahun 1994.

Dengan usaha inilah yang kemudian diharapkan mampu mensuplai kebutuhan operasional Masjid Raya Klaten secara khusus dan selanjutnya dalam jangka panjang diharapkan mampu sebagai Badan Pengelola Dana Umat secara amanah dan profesional mengumpulkan dan mendistribusikannya untuk aktivitas dakwah, peningkatan kualitas pendidikan Islam, dan kesejahteraan umat.

Adapun dana yang dikumpulkan berasal dari:

- Infaq setiap Jum'at rata-rata Rp.1.500.000,-
- Donatur tetap rata-rata tiap bulan Rp. 1.576.000,-

Bantuan dari jama'ah yang bersifat kondisional terutama pada bulan Ramadhan. (*lihat lampiran 2*)

e. Usaha Pengembangan Dana (LPD)

Usaha pengembangan dana ini dikelola bersama pengurus masjid dan dikelola secara profesional yaitu untuk digunakan sebagai modal usaha produktif seperti mendirikan Kios-kios disekitar masjid yang masih dalam lingkungan masjid untuk dapat disewakan atau dapat digunakan untuk usaha seperti Wartel, Percetakan dan pertokoan . Usaha-usaha produktif diatas 50% digunakan untuk dana aktivitas pendidikan Islam dan 50% untuk dikembangkan lagi.

C. Aktivitas Kependidikan Masjid Raya Klaten

1. Aktivitas Pendidikan Islam di Masjid Raya Klaten

Islam mengajarkan pendidikan seumur hidup (Long Life Education). Masjid Raya Klaten dalam hal ini menempuh jalan pendidikan dan pendekatan yaitu : Pendidikan Formal dan Pendidikan Non formal.

a. Pendidikan Formal

Untuk menanamkan pendidikan agama sedini mungkin, maka pengurus mendirikan lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak yaitu “ Roudlotul Atfal Al-Furqon ”.

Roudlotul Atfal Al-Furqon lembaga pendidikan pra-sekolah yang menjadikan Agama Islam sebagai identitas kelembagaannya di bawah Yayasan Takmir Masjid Raya Klaten yang berafiliasi pada Departemen Agama Kabupaten Klaten.

RA. Al-Furqon dalam proses berdirinya diawali dengan adanya rapat pengurus Masjid Raya Klaten pada tanggal 26 Oktober 1991 yang di pimpin oleh Bapak H.M Marwan Cholil,BA. Selaku Ketua pengurus.

Adapun hasil rapat tersebut adalah terbentuknya panitia 9 yang diketuai oleh Ibu Hj.Siti Saudah Marwan Cholil, untuk selanjutnya panitia 9 tersebut diberi wewenang oleh Takmir Masjid untuk mewujudkan RA.tersebut.

Dengan usaha sekuat tenaga, panitia 9 tersebut bekerja hingga membuahkan hasil yaitu diresmikannya RA tersebut pada tanggal 20 Juli 1992. Peresmian dan pembukaannya dilakukan oleh bapak kepala

Daerah TK II Klaten, Bapak H. Suharjono dan Ibu Hj.Suharjono selaku penasehat RA.Al-Furqon.

1) Visi Misi dan Strategi Pengembangan TK RA Al-Furqon.

a) Visi

Terwujudnya generasi Islam yang tangguh, calon pejuang, pemimpin umat yang taqwa, cerdas, trampil, berkepribadian muslim dan berbudi pekerti luhur serta berjiwa Pancasila.

b) Misi

- (1) Memberi bekal kepada anak didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan azas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.
- (2) Mengupayakan tenaga didik yang ahli di bidangnya yang Aktif, Kreatif, Inovatif dan Efektif.
- (3) Mengusahakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sesuai dengan standar pelayanan pendidikan.
- (4) Mengusahakan tempat kegiatan belajar mengajar dan permainan anak didik yang aman, nyaman, indah, rindang, bersih, sehat dan penuh kekeluargaan.

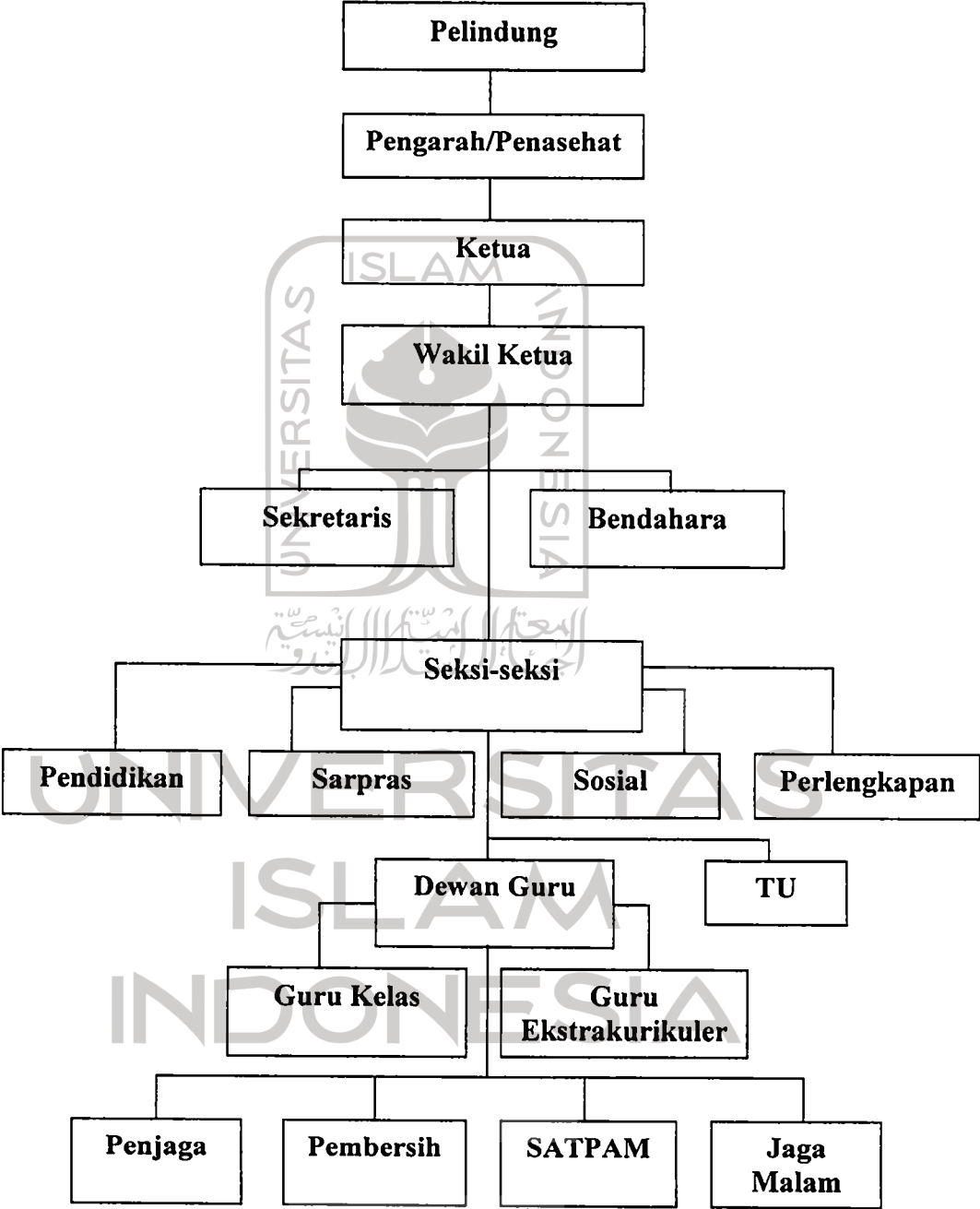
c) Strategi Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan potensi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, melalui;

- (a) Training bahasa inggris untuk anak-anak dengan kelengkapan media VCD Komputer dengan mengundang pakar dari IKIP Negeri Yogyakarta.
- (b) Training ciri khusus profil anak sholeh berdasar Al-Qur'an dan Hadist .
- (c) Mendatangkan ahli psikologi perkembangan yang hubungannya dengan penerapan pendidikan Islam pada anak-anak.
- (2) Memperhatikan bakat dan minat serta mengoptimalkan prestasi anak didik untuk dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang sholeh dan sholehah.
- (3) Mengadakan dan mengikuti berbagai kegiatan lomba atau pentas seni di dalam dan di luar sekolah.
- (4) Kerjasama dengan pakar kesehatan dari UGM Yogyakarta.
- (5) Menambah kelengkapan sarana prasarana.
- (6) Meningkatkan SDM anak melalui IPTEK.
- (7) Meningkatkan SDM anak melalui pengamalan agama.
- (8) Meningkatkan amaliyah anak-anak dalam hal ibadah sosial.
- (9) Meningkatkan mutu penyelenggaraan playgroup.
- (10) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak yang terkait.²

² Takmir Masjid Raya Klaten “ *Laporan kegiatan Pengurus Masjid Raya klaten Rentang waktu 2006 -2010* ” sebagai bahan serah terima pengurus lama kepada pengurus baru Tgl 12 Juli 2006.

STRUKTUR ORGANISASI
KB/RA AL-FURQON MASJID RAYA KLATEN



Data lebih Lengkap Lihat Lampiran 8.

DAFTAR KARYAWAN DAN PENGASUH RA AL-FURQON
TAHUN AJARAN 2008/2009

No	Nama	Jabatan	Status Pegawai	Pendidikan	Tugas Tambahan
1	Sutarmi .A.Ma NIP.992094001	Guru Mapel	GT	D2	Guru kelas
2	Siti Fathonah,BA. NIP. 992094002	Guru Mapel	GT	D3	Guru kelas
3	Zamroh Marjanah.S.Ag NIP. 992094003	Guru Mapel	GT	S1	Kepala RAA
4	Kris Setitihani.H.S.Ag NIP. 992094004	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
5	Dyah Sulistianingsih,S.S. NIP. 992094005	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
6	Suratmi,S.Ag NIP992094006	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
7	Giyatmi,S.Pd. NIP. 992094007	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
8	Sri Purnamawati,S.Ag NIP. 992094008	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
9	Nur Amini,S.Ag NIP. 992094009	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
10	SitiAisyiah,S.Ag NIP. 992094010	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
11	Anis Mardiya,A.Md. NIP. 992094011	Guru Mapel	GTT	D3	Guru kelas
12	Suyamti,S.Ag NIP. 992094012	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas

13	Kusrayatun,S.Ag NIP. 992094013	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
14	Dita Isfandari,S.Psi. NIP. 992094014	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
15	Ikawati Yufaidah,S.Ag. NIP. 992094015	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
16	Ary Sholikhah,S.Pd NIP. 992094016	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
17	Rina Rahmawati,S.S NIP. 992094017	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
18	Septi Muslimah,S.Hi. NIP. 992094018	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
19	Mas'ud NIP	-	GTT	-	Guru Marchingband
20	Tri Puji Hartono NIP.	-	GTT	-	Guru Tari
21	Yayak.R.,S.Sn NIP.	-	GTT	S1	Guru Lukis
22	Nur Ali.M.,S.Ag NIP.	-	GTT	S1	Guru Nasyid
23	Surasa.,S.Ag NIP.	-	GTT	S1	Guru Iqro,
24	Umi Syarifah.S.Ag NIP.	-	GTT	S1	Guru Iqro,
25	Yoanita,A.Md. NIP.	-	GTT	D3	Guru Iqro,
26	Susilowati,S.Sos. NIP	-	GTT	S1	Guru Iqro,
27	Rumadi NIP	-	GTT	-	Guru Iqro,

28	Fitroh Ariyani,A.Ma. NIP	-	GTT	D3	Guru Iqro,
29	Siti Juariyah NIP	-	GTT	-	Guru Iqro,
30	Suharni NIP.	-	GTT	-	Tata Usaha
31	Narimo NIP.	-	GTT	-	Penjaga Sekolah
32	Singgih	-	GTT	-	Penjaga Sekolah
33	Budi	-	GTT	-	Penjaga Malam
34	Mulyadi	-	GTT	-	Satpam

Berdasarkan data Karyawan dan pengasuh RA AL-Furqon di atas maka dapat dilihat adanya rekrutmen karyawan dan guru yang profesional. Dari jumlah 29 guru, 70 % dari pengasuh sarjana dan sarjana muda, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa RA. Al-Furqon adalah berkualitas dan bonafid.

Peserta didik (murid) di RA Al-Furqon adalah anak-anak yang berusia antara 3,5 sampai 6 tahun . Adapun jumlah anak samapi tahun ajaran 2008/2009 ada 240 anak, yaitu tingkat A dan B.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan kurikuler di RA.Al-Furqon merupakan rangkaian kegiatan yang terencana secara sistematis, di peruntukkan bagi anak untuk mencapai tujuan pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum RA. Al-Furqon.

Kegiatan Kurikuler dilakukan di RA.Al-furqon sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program, kegiatan ini bertujuan untuk mencapai hasil yang minimal dalam tiap-tiap bidang pembangunan. Sementara strukutur program kurikulum /program pendidikan RA.mencakup bidang-bidang pengembangan yang meliputi:

- a) Pendidikan Agama Islam (PAI)
- b) Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)
- c) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- d) Kemampuan Berbahasa.
- e) Perasaan Kemasyarakatan dan Kesadaran Lingkungan.
- f) Pengertahuan /Daya Fikir
- g) Daya Cipta
- h) Jasmani dan Kesehatan ³

³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah RA.Al-Furqon Ibu Zamroh Marjanah.S.Ag, pada tanggal 6 Oktober 2009 jam .11.00.

b. Pendidikan Non Formal

1) Latar Belakang Berdirinya

Latar berdirinya lembaga ini diilhami oleh kondisi obyektif umat Islam yang buta huruf Al-Qur'an semakin meningkat, yang apabila tidak segera diatasi maka pada gilirannya umat Islam akan mengalami kemunduran di berbagai bidang. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan dasar untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam baik untuk diri sendiri maupun di dakwahkan kepada orang lain, oleh karena itu upaya meningkatkan baca tulis Al-Qur'an merupakan tuntutan yang mendesak untuk dilaksanakan.

Kota Klaten yang dikenal sebagai kota Industri kerajinan, dalam perkembangannya ternyata juga membutuhkan perhatian khusus dalam hal pendidikan agama khususnya pada pendidikan non formal. Sebagai jawaban dan wujud perhatian atas pendidikan agama dan kebutuhan masyarakat tersebut, remaja Masjid Raya Klaten mendirikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) pada tanggal 1 Februari 1992. TPA ini merupakan harapan bagi masyarakat sekitar kota Klaten khususnya orang tua untuk memberikan pendidikan yang bernafaskan islami, sementara anak-anak tumbuh ditengah kemelut budaya dan pola hidup yang cenderung hedonistik dan destruktif. Baik Taman Pendidikan Al-Qur'an bernaung dibawah Yayasan Masjid Raya Klaten.

Ada dua tujuan dalam penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah ini adalah : **Pertama**, tujuan umum: membina dan membentuk peserta didik menjadi muslim yang ideal, muslim yang menghayati dan menetapi norma agama dalam kehidupan sehari-hari, **Kedua**, tujuan khusus: mendidik dan membina anak didik agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, memberikan dasar-dasar keislaman dan membiasakan beramal Islami dalam keseharian, memberikan batasan-batasan agar anak didik tidak selalu di dikte oleh keadaan dan sebagai laboratorium dakwah bagi aktivis masjid yang merupakan bagian dari program kurikulum Masjid Raya Klaten.

2) Sistem Pendidikan TPA

TPA ini terbagi menjadi dua kategori yaitu usia TK dan SD. Kegiatan belajar dilaksanakan 6 kali tiap minggu selama 90 menit aktif dan efektif. Adapun paket yang digunakan adalah sistem Iqro' dengan memakai sistem maju berkelanjutan, yaitu ustadzah atau ustadz memberikan contoh cara membaca Al-Qur'an dengan benar didepan anak didik, kemudian anak didik mengikutinya kurang lebih selama 15 menit, setelah itu anak didik disuruh maju satu persatu untuk mempraktekkannya, hal ini untuk mengetahui apakah anak didik sudah dapat membaca dengan benar atau belum, jika sudah benar maka kartu membaca yang dibawa anak didik akan diberi tanda, misalnya : halaman 5 lancar (L), bila belum lancar

diberi tanda (BL) dan harus diulang kembali, sedangkan anak didik yang belum mendapat giliran maju untuk membaca diberi tugas menulis arab yang ada di papan tulis, hal ini untuk melatih anak didik agar dapat menulis arab dan tidak bersenda gurau atau mengganggu temannya yang sedang belajar membaca Al-Qur'an. Selesai menamatkan Iqro' 1-6 dilanjutkan dengan tadarrus Al-Qur'an 30 Juz pada TPA lanjutan. Adapun materi pelajaran terdiri dari:

- a) Materi Inti : Iqro', Tadarrus Al-Qur'an
- b) Hafalan : Surat-surat pendek, Doa sehari-hari, Ayat-ayat pilihan.
- c) Keterampilan : Praktek ibadah, Khot dan Imla', Muhadhoroh.
- d) Tambahan : BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)
- e) Tambahan : Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Adapun jumlah santri TPA sebagai berikut : TPA 197 santri. .
(lihat lampiran 4, 5, 6 dan 7). Adapun target lulusan santri TPA Raya Klaten diharapkan memiliki unsur-unsur kepribadian seorang muslim antara lain:

- (1) Sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

- (2) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidup dalam bermasyarakat dan beribadah menuju mardhotillah.

Untuk kelancaran proses belajar mengajar TPA diperlukan dana yang diambil dari infaq santri, donatur dan sumber-sumber lain. (*lihat lampiran 8*).

Sedangkan program kedepan yang diharapkan adalah : membangun gedung dan sarana pendidikan yang representatif, pengadaan perpustakaan anak-anak dan meningkatkan menjadi sekolah formal setingkat SD.

Dari pelaksanaan aktivitas proses belajar mengajar yang ada di TPA pihak kepala TPA menyatakan bahwa 75% orang tua wali murid cukup puas apabila anaknya dapat membaca Al-Qur'an dengan benar tanpa harus melanjutkan ke Madrasah Diniyahnya. Tentu saja hal ini perlu diberikan wawasan lebih luas lagi bagi orang tua wali murid. Adapun struktur organisasi TPA (*lihat lampiran 9*).

c. Aktivitas Pendidikan Islam di luar Program Kurikulum Masjid Raya Klaten

1) Pengajian Majelis Ta'lim

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa masjid sebagai institusi yang paling berkompeten dalam mengajarkan

pendidikan agama Islam. Dewasa ini adalah era globalisasi informasi suatu era yang ditandai dengan kian gencarnya arus informasi, maka suka atau tidak suka, mau atau tidak mau persaingan ketat dalam berbagai hal antara sesama umat menjadi tak terelakkan sehingga semua ditantang untuk memainkan peran yang membuahkan kemaslahatan. Hal inilah yang mendorong untuk diadakannya pengajian (majlis ta'lim). Adapun kegiatan majlis ta'lim tersebut meliputi :

a) Pengajian Ibu-Ibu.

Bagi seorang wanita (ibu) mempunyai peran yang sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya untuk menjadi orang yang bertaqwa dan berguna di dunia dan diakhirat. Dengan melihat fenomena ini maka Masjid Raya Klaten mengadakan pengajian Majelis ta'lim dengan khusus ibu-ibu yang dikoordinasi oleh Ibu Hj.As'ari.

Adapun materi yang disampaikan dalam pengajian ini meliputi:

(1) Tafsir Maudlui, psikologi (psikologi Al-Qur'an) dan fiqih (ibadah, muamalah, fiqhun nisa') dilaksanakan 1 minggu sekali yakni pada hari Selasa I jam 20.00 – 22.00 WIB.

Pengasuhnya adalah H. Basyiri Rabiq, dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

(2) Hadits dilaksanakan seminggu sekali yakni pada hari Selasa II jam 20.00 – 22.00 WIB. Pengasuh adalah Ustadz

Ridlwanullah,BA. dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

(3) Aqidah / Tauhid, dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Selasa III jam 20.00 – 22.00 WIB. Pengasuh adalah Ust. Sadilan ,BA.dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Kegiatan pengajian ini diikuti oleh 50 ibu-ibu bertempat di Masjid Raya Klaten, diharapkan dapat lebih mengembangkan pendidikan agama Islam dan menggalang ukhuwah Islamiyah sebagai wahana untuk membina umat dan melahirkan ibu-ibu yang berakhlakul karimah yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya dan generasi mendatang.

Dari pelaksanaan pengajian Bina Wawasan Perempuan di atas seorang jamaah pengajian (ibu Muslikah) peserta pengajian ini menyatakan bahwa dengan pengajian Bina Wawasan Perempuan dapat menggugah perasaan untuk sadar dan khusu' dalam menangkap ruh ajaran agama Islam.

b) Pengajian Ahad Pagi

Pengajian ahad pagi merupakan pengajian umum yang di hadiri oleh semua usia dan berbagai kalangan, dan bahkan dari luar kota dan tentunya para musafir yang sengaja menyempatkan untuk mengikuti pengajian ahad pagi. Pengajian ini merupakan bentuk pendidikan yang bersifat informasi dengan tema yang bervariasi

dan UP to date (tidak monoton), dengan menghadirkan pembicara dari luar Kota. Pengajian ini dilaksanakan pada ahad pagi mulai pukul 06.00 s/d 07.00 yang dikoordinir oleh beliau Drs.H.Subiyanto, Drs.Muzammil Rozad, Drs.H.Slamet Iskandar, H.Anton Suwanto, Ibu Hj.Masduqi,BA.

c) Pengajian Ba'da Sholat Subuh

Masyarakat klaten merupakan masyarakat yang berkesadaran tinggi dalam beragama, sehingga dalam pelaksanaan praktek keagamaan sehari-hari sangat baik, salah satunya adalah sholat subuh berjamaah di masjid, khususnya di masjid Raya Klaten yang dilanjutkan dengan kuliah subuh (pengajian ba'da sholat subuh). Pengajian ini merupakan pengajian rutin, dengan tema yang bervariasi, namun sudah dipersiapkan oleh tim koordinator pengajian, dengan sistem terjadwal. Pengajian ini bertujuan untuk menyampaikan informasi/ kejadian ditengah masyarakat dengan tema-tema sosial melalui bahasa agama. Pengajian ini di koordinir oleh HR.Suharto dan Ust.Ridwanullah .BA

d) Pengajian Malam Romadlon

Semarak bulan Romadlon sangat terasa di Masjid Raya Klaten, tidak hanya sholat tarawih, namun juga disempurnakan dengan kajian-kajian Islam lainnya salah satunya adalah Pengajian malam Romadlon. Pengajian ini dilaksanakan sebulan penuh di mulai pukul 21.00 s/d 22.00.WIB, dengan jama'ah +- 500 Orang yang

terdiri dari baerbagai kalangan dan musafir yang kebetulan sholat di Masjid Raya Klaten. Pengajian ini di koordinir oleh, H.Anton Suwanto,BA, Drs.H.Subiyanto, H.Muzammil rozad, dan Ibrohim BA.

e) Pengajian Ba'da Dzuhur.

Seperti apa yang telah diuraikan di pembahasan awal bahwa letak Masjid Raya Klaten sangat strategis, yaitu berada di tengah aktivitas ekonomi dan perkantoran yang padat dengan aktivitas tinggi, sehingga banyak pegawai pemerintah maupun swasta pada siang hari melaksanakan sholat berjamaah sambil istirahat di masjid Raya Klaten ini. Pengajian ini sekaligus merupakan pembinaan mental bagi pegawai pemerintah dalam bentuk pengajian KORPRI yang pelaksanaannya bekerjasama dengan MDI Kecamatan Klaten Tengah, KUA Kecamatan Klaten Tengah, serta instansi lainnya, khususnya jajaran kecamatan , pengajian ini hasilnya juga dapat dirasakan oleh warga /jamaah lainnya.⁴

Dari beberapa aktivitas pendidikan yang di desain dan dilaksanakan di Masjid Raya Klaten ataupun dari beberapa kegiatan diatas dapat didiskusikan bahwa Masjid Raya Klaten ternyata mempunyai strategi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam yang cukup beragam dan unik. Mulai dari kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (dapat

⁴ Hasil wawancara dengan pengurus Masjid bidang Pendidikan & ketrampilan Ibu.Hj.siti Saudah Marwan Kholil, tanggal 05 Oktober 2009 jam 09.00.

membaca Al-Qur'an) hingga Pendidikan Pesantren Tinggi Ilmu Fiqih dan Dakwah (dapat berdakwah).

Namun disisi lain dapat dilihat bagaimana Masjid Raya Klaten digunakan atau difungsikan oleh kelompok-kelompok lain yang secara aktivitas melaksanakan pendidikan agama Islam tetapi bukan merupakan bagian dari kegiatan formal Masjid Raya Klaten.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Masjid Raya Klaten

Dari semua kegiatan kependidikan di Masjid Raya Klatensebagaimana disebut di atas, tidak lepas dari adanya faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan sekaligus adapula beberapa faktor yang masih dianggap menghambat kelancarannya. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah : segala sesuatu yang dapat membuat lancarnya aktivitas pendidikan Islam baik berupa fisik (perangkat keras) maupun non fisik (perangkat lunak) yakni antara lain:

a. Fisik

1) Tersedianya fasilitas masjid

Fasilitas serta peralatan yang lengkap akan mendukung optimalnya fungsi masjid, karena fasilitas-fasilitas tersebut akan berguna dan

membantu bagi keperluan beribadah dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Adapun fasilitas yang dimiliki masjid adalah : a) *lantai atas*, untuk sholat pria, ruang diskusi, dan tempat pengajian /Kajian Keislaman. b) *Lantai bawah*, ruang perkantoran ruang kesekretariatan, ruang perpustakaan, ruang kelas, ruang aula, ruang FORCA (Forum Computer Anak), tempat wudlu pria, dan wanita tempat kamar mandi dan toilet pria dan wanita yang terpisah.

2) Ruang belajar

Bangunan masjid ini berada di tengah di antara ruang-ruang kelas yang meliputi: tepat di belakang masjid ada 4 ruang kelas untuk RA.Al-Furqon, di sebelah selatan masjid terdapat ruang untuk kegiatan TPA, di masing-masing ruang terdapat 2 MCK,

3) Layanan Publik

Selain terdapat berbagai fasilitas belajar mengajar, di lokasi masjid juga terdapat fasilitas pelayanan umum yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) di bawah naungan Departemen Agama. Maksud. Ruangan ini menyatu dengan lokasi belajar mengajar yang ada disekitar masjid.

4) Rumah Imam Sholat Fardu

Agar Jama'ah sholat lebih tertib, stabil, dan teratur maka, salah satu fasilitas yang dimiliki masjid ini adalah rumah Imam Masjid Raya Klaten, agar lebih mudah dan dekat dalam melaksanakan tugasnya. Rumah Imam ini berukuran 70 m dengan menggunakan ruang kosong sederhana namun asri, terletak di belakang masjid sebelah selatan pojok.

5) Perpustakaan Masjid Raya Klaten

Perpustakaan ini berada dilantai bawah masjid diperuntukkan bagi Jama'ah dan umum, pengurus masjid, masyarakat sekitar, jama'ah iktikaf pada bulan ramadhan dan peserta aktivitas kegiatan. Buku tersebut tidak boleh dipinjam dibawa pulang tetapi hanya boleh dibaca di ruang perpustakaan tersebut. Perpustakaan masjid ini menyediakan koleksi buku-buku keislaman (pengetahuan agama, tafsir, hadits dan fiqih) yang diperoleh dari sumbangan pemerintah Arab Saudi, Depag, Gerakan Waqaf Buku dan membeli sendiri, selain itu juga menyediakan jurnal, majalah dan koran.

6) Unit Kesehatan Masyarakat (UKM)

Unit Kesehatan Masyarakat adalah pelayanan kesehatan primer/dasar pertolongan pertama, yang sesuai dengan fungsi masjid. Karena masjid seyogyanya dapat menyediakan obat-obatan PPPK dan obat-obatan ringan lainnya yang sewaktu-waktu diperlukan dapat digunakan oleh jamaah atau murid /siswa RA. di

masjid. Dengan pertimbangan agar masjid mempunyai kader kesehatan yang diambil dari pengurus masjid untuk dapat menangani kasus-kasus sederhana.

7) Dana Masjid.

Mengurus dana pemeliharaan atau merawat fasilitas serta melaksanakan kegiatan masjid hanya mungkin terlaksana jika tersedia dana dalam jumlah yang mencukupi, artinya tanpa ketersediaan dana hampir semua gagasan memakmurkan masjid tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu Masjid Raya Klaten senantiasa berupaya untuk mengumpulkan dana dan mengelola dana dengan sebaik-baiknya melalui usaha pengumpulan dan pengembangan dana masjid Raya Klaten. Adapun sumber dana Masjid Raya Klaten dari donatur setiap bulan, infaq jum'at dan para dermawan dapat dikumpulkan rata-rata perbulan Rp.1.500.000,- meskipun dana yang masuk berjumlah besar namun jumlah pengeluaran juga besar untuk itu pengurus sedang berupaya menggali dana sebanyak-banyaknya sehingga kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid dapat terlaksana semuanya. Diantara upaya tersebut adalah dengan mengadakan pendekatan terhadap sumber-sumber dana yang ada selain itu pengurus melaporkan keuangan masjid setiap bulannya kepada para jamaah sehingga para jamaah tahu akan kondisi masjid. Hal ini akan menggugah para jamaah untuk

senantiasa mendukung dan membantu kegiatan-kegiatan masjid baik secara moral maupun material.

b. Non Fisik

Selain faktor fisik dalam mendukung aktivitas kegiatan kependidikan masjid di atas, ada juga faktor pendukung kegiatan non fisik yang nampak dari para pengurus / ta'mir masjid sendiri yaitu:

- 1) Semangat (Ghirah) yang tinggi dari pengurus Masjid Raya Klaten serta para aktivis kegiatan Islam mereka bertekad dan berjuang untuk berdakwah dalam segala bidang demi tegaknya agama Islam.
- 2) Tersedianya sumber daya manusia yang handal. Potensi-potensi yang berkualitas didukung oleh *steak holders* baik departemen agama maupun pemerintah kabupaten, dengan semangat yang tinggi memerlukan ide-ide yang terwujud dalam program-program kegiatan yang berkualitas sangat mendukung sekali dalam optimalisasi fungsi masjid.
- 3) Kekompakan dan kerjasama yang baik, mereka saling membantu baik dalam wujud ide-ide maupun tenaga demi terlaksananya kegiatan.
- 4) Tersedianya dana, fasilitas serta dukungan dari berbagai pihak berupa kepercayaan masyarakat sekitar dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Masjid Raya

Klaten, baik pendidikan maupun kegiatan sosial keagamaan. Panitia Hari-hari Besar Islam (PHBI).

2. Faktor Penghambat

Dalam optimalisasi aktivitas kependidikan Masjid Raya Klaten , tentunya tidak luput dari faktor penghambat. Adapun yang masih dirasa menghambat kegiatan di Masjid Raya Klaten adalah:

- a) Kesibukan intern para pengurus Masjid, karena sebagian besar pengurus masjid adalah merupakan Pegawai Negeri Sipil dari berbagai instansi, dan selebihnya tokoh masyarakat dan wiraswasta, sehingga yang terjadi adalah terbatasnya waktu untuk pelaksanaan evaluasi kerja pengurus Masjid Raya Klaten.
- b) Kurangnya kesadaran dan minat peserta serta dorongan orang tua secara intensif terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Masjid Raya Klaten (Taman Pendidikan Al-or'an). Hal ini disebabkan waktu pelaksanaan kegiatan akademis mereka atau bersamaan dengan liburan. Akibatnya dari kegiatan yang diadakan kadang-kadang pesertanya hanya sedikit tidak memenuhi target yang diharapkan.
- c) Untuk TPA , SDM nya kurang profesional, mengingat sedikitnya insentif (imbalan) yang diberikan, alat peraga pendidikan sebagai penunjang KBM belum memadai, buku-buku diperpustakaan sebagai jantung ilmu masih terbatas, (khususnya buku bacaan untuk anak) perhatian dan motivasi orang tua kepada peserta didik dan pendidikan

keagamaan sangat minim. Orang tua sudah cukup puas apabila anak-anaknya sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tanpa melanjutkan kejenjang Madrasah Diniyah, tenaga pengajar (Ustadz dan Ustadzah) sering mengalami pergantian dikarenakan menikah dan masa studinya berakhir.

- d) Dana yang belum mencukupi untuk aktivitas kegiatan kependidikan Masjid Raya Klaten dan adanya anggapan dari sebagian masyarakat bahwa Masjid Raya Klaten sudah kaya, tak perlu disumbang.

Hambatan-hambatan tersebut diatas bukan berarti menjadikan program yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sama sekali. Dari hambatan-hambatan yang ditemui maka upaya yang dilakukan Masjid Raya Klaten untuk mengatasinya adalah sebagai berikut:

- a) Dengan memberikan insentif yang layak bagi para penjaga dan pengurus masjid yang terlibat langsung dalam kegiatan kemasjidan seperti; Imam Masjid, penjaga masjid, usatad-ustadzah yang mengajar di TPA, satpam dan lain-lain.
- b) Memberikan motivasi kepada orang tua wali santri, para santri, peserta kegiatan kependidikan yang lain akan pentingnya mengikuti aktivitas pendidikan Islam.

Dengan adanya pembinaan-pembinaan diharapkan peserta memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah fil ardhi*. Disamping itu untuk memperluas syiar agama Islam baik di dalam masjid maupun di luar masjid, maka dalam kegiatan-

kegiatannya Masjid Raya Klaten mengadakan publikasi melalui brosur, spanduk untuk menarik minat masyarakat.

- c) Melengkapi fasilitas yang belum tersedia seperti mobil antar jemput santri TPA dan RA.Al-Furqon, melengkapi buku-buku bacaan di TPA dan RA.Al-Furqon , mobil ambulan atau fasilitas-fasilitas lain dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid sebagai sentral kegiatan pendidikan agama Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PENUTUP

A. Diskusi

Sebagai ulasan yang perlu didiskusikan dari serangkaian penelitian yang dilakukan di, ialah adanya beberapa dimensi penting dari realitas kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Raya Klaten dalam proses pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam.

Nampaknya keberadaan Masjid Raya Klaten dengan berbagai aktivitas kependidikan yang dilakukan adalah bagian integral dari sistem pendidikan Islam makro baik dalam kapasitasnya sebagai sub sistem pendidikan Nasional di satu pihak, maupun dalam statusnya sebagai bagian yang sangat strategis dari sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Masjid Raya Klaten .

Masjid Raya Klaten ternyata telah banyak melakukan program pengembangan pendidikan agama Islam yang mampu tampil beda dengan bentuk-bentuk aktivitas pendidikan dengan menyentuh tiga aspek pengembangan sumber daya manusia yaitu aspek intelektual, aspek keterampilan profesional dan aspek spiritual yang secara tidak langsung menggugah manusia untuk berperilaku shaleh dalam segala aktivitas hidupnya.

Pengembangan aspek intelektual terlihat dalam jenis kegiatan yang dilakukan dengan metodologi pembelajaran yang dirasa dapat menyentuh pemahaman terhadap agama Islam yang rasional, seperti : kajian fiqh yang

teranalisis, kajian tafsir kontemporer, kajian psikologi Al-Qur'an, kajian teologi (tauhid), kajian hadits, ceramah umum yang dilakukan oleh cendekiawan muslim maupun melalui diskusi-diskusi kecil tentang Islam.

Pengembangan aspek profesional terlihat dari jenis kegiatan pengelolaan TPA, RA.Al-Furqon , Percetakan, Pembuatan buletin Masjid, persewaan , Wartel, serta konsultasi masalah agama yang semuanya itu dalam proses mencetak manusia yang unggul dan *berakhlaqul karimah*.

Sementara aspek kedalaman spiritual terlihat dari jenis kegiatan yang diselenggarakan dengan pendekatan emosional yakni berusaha menyentuh perasaan jamaah umat agar melakukan komunikasi dengan Tuhan dan sekaligus peduli akan kepentingan sesama manusia, seperti : bakti sosial ke perkampungan yang minus (miskin), terlebih setelah pasca gempa yogyakarta 2006 kunjungan ke Yayasan Yatim Piatu, penderita anak cacat, kunjungan ke rumah sakit melihat orang-orang yang sedang dirawat, pemutaran video peristiwa-peristiwa dan kebesaran Allah , ceramah-ceramah monologis dan sebagainya.

Atau dengan kata lain Masjid Raya Klaten sebagai lembaga pendidikan Islam, paling tidak ada empat aspek prioritas pengembangan sumber daya manusia masyarakat (jamaah), masjid yaitu : 1) berupaya meningkatkan dasar-dasar pengembangan pengetahuan dan wawasan jamaah tentang ajaran agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari jenis kegiatan yang ditampilkan dengan berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. 2) berupaya melatih dan mentradisikan jamaah dalam

melaksanakan aktivitas ritual yang didesain maupun yang tidak didesain oleh Masjid Raya Klaten. 3) berupaya mendidik jamaah untuk peka dan merasa terpenggil terhadap persoalan kehidupan sosial dan dapat responsif dengan perkembangan zaman, bergerak untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. 4) Mewujudkan generasi Islam yang tangguh, calon pejuang, pemimpin umat yang taqwa, cerdas, trampil, berkepribadian muslim dan berbudi pekerti luhur serta berjiwa pancasila.

Keempat aspek tersebut di atas telah berlangsung khususnya aspek yang ke empat merupakan setresing dari pilot proyek takmir Masjid Raya Klaten. Hal itu disebabkan oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan dilingkungan Masjid. Berupa ruang kelas, alat peraga, tempat bermain bagi santri RA.Al-Furqon, perpustakaan, dana dan program yang jelas terdesain dalam kurikulum. Disamping itu Masjid Raya Klaten mempunyai jamaah yang heterogen sehingga suasana kegiatan pun berbeda dengan masjid-masjid di masyarakat pada umumnya. Masjid Raya Klaten justru terkesan semarak, jamaah berangkat dari ketidak tahuan tentang Islam hingga faham (mengerti) tentang Islam.

Dari serangkaian aspek yang dikembangkan melalui Masjid Raya Klaten jelas sekali partisipasinya sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan atau memberi pengayaan terhadap apa yang selama ini dilakukan oleh para pendidik dalam lembaga pendidikan formal terutama sekali pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Hanya saja yang menjadi persoalan adalah bagaimanakah sekarang menjadikan Masjid Raya Klaten betul-betul sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidikan agama Islam dan inilah yang sekarang sedang dirumuskan.

B. Kesimpulan

Berdasarkan uraian kajian empiris di muka, maka dapatlah kiranya disimpulkan bahwa:

1. Masjid Raya Klaten dalam mengembangkan pendidikan agama Islam melalui berbagai macam bentuk aktifitas kependidikan yang berorientasi kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia baik yang terdesain pada program kurikulum masjid Raya Klaten maupun diluar program kurikulumnya. Sehingga perpaduan antara kedua kurikulum tersebut sangat baik dan saling melengkapi.
2. Masjid Raya Klaten dikelola secara profesional sebagaimana mengelola organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dengan tugas kewajiban dan wewenangnya masing-masing. Terutama Bentuk pengembangan pendidikan agama Islam yang dilakukan Masjid Raya Klaten melalui pengelolaan secara profesional yaitu dengan sistem (*Job discription*) pembagian tugas yang jelas dengan telah dibentuknya Struktur Organisasi Masjid, dewan pembina masjid, ketua pelaksana harian yang terdiri dari bidang idaroh, imaroh dan ri'ayah.serta bidang sosial dan kesehatan umat. yang diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam sebagaimana yang dicita-citakan oleh tujuan pendidikan agama Islam.

3. Kegiatan kependidikan di masjid Raya Klaten tidak lepas dari faktor pendukung yang ada, baik berupa sarana fisik maupun non fisik dan kesemuanya itu dapat dikatakan cukup memadai, namun demikian masih ada juga beberapa faktor yang menghambat kegiatan tersebut antara lain adalah kurang lengkapnya sarana dan prasarana masjid dalam hal ini adalah perpustakaan masjid terutama sekali buku-buku bacaan yang bersifat anak-anak, ataupun umum. Padahal perpustakaan adalah jantungnya lembaga pendidikan dan kadang-kadang kegiatan masjid berbenturan dengan kegiatan jamaah sehingga tidak bisa diikuti secara intensif kegiatan Masjid Raya Klaten

C. Saran-saran

1. Pada Ketua Lembaga Pengembangan Dana agar lebih kreatif inovatif dalam pemanfaatan lahan masjid, mempunyai tempat yang setrategis sehingga ada unsur yang lebih menunjang keberlangsungan kegiatan dan aktifitas masjid khususnya dalam hal pendanaan.
2. Pada Ketua Badan Pengumpul Dana hendaknya lebih proaktif kepada para agniya' (hartawan) khususnya yang ada di Bangil untuk menyisihkan sebagian hartanya demi kepentingan pendidikan Islam.
3. Pada Ustad/Ustadzah TK/TPA agar betul-betul menjadikan masjid sebagai satu alternatif lembaga pendidikan agama Islam untuk santrinya. Dan ingat

lingkungan tempat belajar mendidik ajaran Islam sangat mempengaruhi berhasil tidaknya proses internalisasi ajaran agama Islam.

4. Santri TPA masih minim sekali oleh karena itu kepala TPA hendaknya lebih proaktif lagi kepada walisantri, serta meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya bisa membaca Al-qur'an namun bisa menghafal serta adanya peningkatan SDM pada santri sehingga Out put yang ada dapat dibaca dan dinilai oleh masyarakat yang akhirnya lembaga TPA tersebut diperhitungkan oleh masyarakat (User).
5. Perpustakaan Masjid Raya Klaten masih minim buku-buku bacaan umum oleh karena itu perlu segera menyusun program pengadaan buku-buku umum dengan cara apapun asal halal sehingga masjid betul-betul sebagai pusat peradaban Islam sebagaimana yang tercantum dalam sejarah Islam.
6. Pada Ta'mir masjid khususnya pelaksana harian agar menyusun program pengembangan pendidikan agama Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan jamaah akan perlunya pengayaan kajian Islam disamping materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinnata, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta :Logos.
- Abdul Baqir Zein,1999, *MASJID-MASJID Bersejarah di Indonesia*, Jakarta :
Gema Insani Press.
- Al-Abrasyi Athiyah1970, *Dasar-dasar Pendidikan Islaim*, Alih Bahasa Bustani
A. Gani dan Djohan Bahry, Jakarta, Bulan Bintang,
- Ali,Mohammad, 1993, *Pengembangan kurikulum di sekolah*, Bandung, Angkasa.
- Ali, Sa'id Isma'il, 1978, *Ma'ahid al-Ta'lim al-Islam*, Kairo: Dar al- Tsaqafah.
- Al-Faruqi Isma'il R & Lois Lamy al-Faruqi, 1986, *The Cultural Atlas of
Islam*,New York.
- Al-Nahlawi Abdurrahman 1989, *Prinsip-prinsip dan Metode Islam*, Alih Bahasa
Shihabbudin, Bandung: Diponegoro,
- Al-Qur'an dan terjemahan DEPAG RI 2004.
- Al-Qordhowi, Yusuf,Dr,1999, *Adh-Dhawaabithusy-Syar'iiyyah li Binaa'i-Al-
Masaajid*, Cairo : Maktabah Wahbah.
- Ahmad Abdurrazaq Al-Kubaisi 1994, *I'tikaf Penting dan Perlu*. Alih Bahasa,
A.M. Basalamah, Jakarta, Gema Insani Press.
- Mukti Ali, 1971, *Alam pikiran Islam Modern di Indonesia Untuk Guru Madrasah
Ibtidaiyah*, Yogyakarta.
- Al-Nahlawi Abdurahman1996 , *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan
Masyarakat*, Alih Bahasa, Shihabuddin. Jakarta, Gema Insani Press.
- Al-Naquib Al-Attas, Sayid Muhammad, *The concept of education in Islam*.
- Amir Ahmad, *Daha Al-Islam*, Jilid II, Mesir, Muktabat Nahdlat, tt.

- Azra Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru*, Jakarta: Logos.
- Arifin, HM, 1995, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin, 2003, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrohah,hanun, 1999, *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- A.W.Munawir,1997. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Azumi M.M. 1992, *Metode Kritik Hadits*, Alih Bahasa A. Yamin, Jakarta, Pustaka Madyah,.
- Bakar,Aboe H, 1955, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, Jakarta: M.V. Vissor Co.
- Bawani, Imam, Drs,MA & Anshori, Isa, Drs,1991, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya : PT.Bina Ilmu.
- Buku Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: 2005.
- Darwis, Djamaluddin, 1998, *Strategi Belajar Mengajar (PBM-PAI di sekolah)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Data Statistik BPS Kabupaten Klaten.2008.
- Depag RI, 2001, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Bimbaga.
- Depag RI, 1986, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, JakartaDirjen Bimbaga.
- Depag RI, 2007, *Tipologi Masjid*, Jakarta : Dirjen Bimas Islam.

Depag RI, 2007, *Pedoman Pembinaan Kemasjidan* , Jakarta : Direktorat URAIS & Pembinaan Syari'ah.

Depag RI, 2007, *Pedoman Pemberdayaan Masjid* , Jakarta : Direktorat URAIS & Pembinaan Syari'ah.

Depag RI, 2007, *Tipologi Masjid* , Jakarta : Direktorat URAIS & Pembinaan Syari'ah.

Depag RI, 2007, *Direktori Masjid Bersejarah*, Jakarta : Dirjen Bimas Islam.

Depag RI, 2003, *Direktori Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Dan Pemberdayaan Masjid

Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Jakarta : DEPAG RI.

Davis, Keith & Newstrom. John W. 1996. *Perilaku Dalam Organisasi*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Djumhur, I dan Surya, Moh. 1986. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Djailani Qadir, 2002, *Panduan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Batavia Press.

Donovan, Keith J. 1998. *Meningkatkan Prestasi Belajar* Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve.

Djamarah, Syaful Bahri dkk, 1995, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.

Direktorat Jendral Pendidikan Islam , 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* , Jakarta: Depag RI.

Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Pedoman Pembinaan Kemasjidan* , (Jakarta : Depag RI,, 2007).

Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembinaan kegiatan Kemasjidan dan profil Masjid, Mushalla, dan Langgar* , (Jakarta : Depag RI,, 2002)

Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag RI.

Bayard Dodge 1961, *Al-Azhar A. Millennium of Muslim Learning*, Washington DC, Middle Institute,.

E.Ayub.Moh Drs. dkk, *Manajemen masjid*, (Jakarta : Gema Insani press,2001)

Fatah, Nanang,DR, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan* , Bandung:

PT.Remaja Rosdakarya.

Gazalba, Sidi Drs, 2001, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet.VII Jakarta: PT Al-Husna Zikra.

Gibb H.A.R, 1932, *Wither Islam*, London : Victor Gollanes Ltd.,

Ghozi ,Ali, 2005, *Majalah Mozaik Pesantren.*, Edisi 01 Jakarta:DEPAG RI.

Gordon.A.Richard, 1976, *School Administration*, Duqae:WM.C.Brown Company.

Hamalik, Oemar. 2001. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar.*

Bandung:Transito.

Hanafi. 1997. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia

Haikal Muhammad Husain 1952, *Fi Manazi Al-Wahyi*, Kairo Cet. II,

Hasan, Ibrahim, 1976, *Tarikh Al-Islamiyah Al-Siyasi Al-Dini Al-Itiqaf wa-Al-Ijtima'I*, Mesir: Muktabat Al-Nahdlat.

Hasan Abd Al-'Al 1976, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi Al-Qurn Al-Rabi' Al-Hijri*, Mesir Dar Fikr.

Hashem.M, 1983, *Kekaguman Dunia Terhadap Islam*, Bandung : Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung.

Hasibuan Hakim Lukman Drs.H, 2002, *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*, Jakarta : PT.Bina Rena Pariwisata.

Khadimul haramain asyariifain, 1990 , *Majaalatul hajj wal auqof* Saudi Arabia: Wazaarotul hajj wal auqof,

Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : PT.Al-Ma'arif.

Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan , 2005, *Profil Madrasah Masa Depan* , Jakarta :Depag RI.

Manaf ,sofyan, 2001, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*,Edisi 01, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren tahun anggaran, Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, Jakarta

Maqdisi George, 1961, *Muslim Institution of Learning in Eleventh Century Bagdad*, BSOAS.

Makdisi George, 1970 *Religion Law and Learning Classical Islam*, LP Hiladelpa Viriorum,

Michael Hubermen A, Miles B Matthew, 1984, *Source Book of Methods*, London New

Dheli : Sage Publication Beverly hills.

Mukti Ali, 1987, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press.

Nasution Harun DR Prof.. 1996, *Islam Rasional, Gagasan dan Pikiran*, Bandung ; Mizan.

Nazir Moh, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Newstorm, John W. 1985. *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.

Nicholson.Augus Dr, *A Guide to Islam*, (Stirling, 1951)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.III Jakarta, PT.Balai Pustaka.

Rahmat,Jalaluddin, 1986, *Islam Alternatif*, Bandung : Mizan.

Rahim Husni, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Edisi 01, Jakarta : PT.Logos Wacana Ilmu.

Rahman Fazlur, 1986, *Trend baru kajian Islam, Jurnal PESANTREN*.Vol.III.

Ramayutis 1989, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia,.

Robinson, Phillip. 2001. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Terjemahan Hasan Basri. Jakarta: CV Rajawali.

Sidi,Indra Djati, 2003 *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Cet.II (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama, Paramadina dengan Logos wacana Ilmu.

Siagian, Sondang P. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shihab. M. Quraish 1998, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, .

Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Terjemahan Magdalena Jamin. Jakarta: Erlangga.

Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sutarmadi Ahmad,H,Dr, 2001, *MASJID : Tinjauan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Manajemennya*, Jakarta : Kalimah

Syah, Husaini Usman. 1999. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf..

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

T.Welsh, N.McGinn, 2003, *Desentralisasi Pendidikan*, Jakarta:Logos .

Tritton A.S., 1957, *Materials on Muslim Education in he Midle Ages*, London: Luzas.

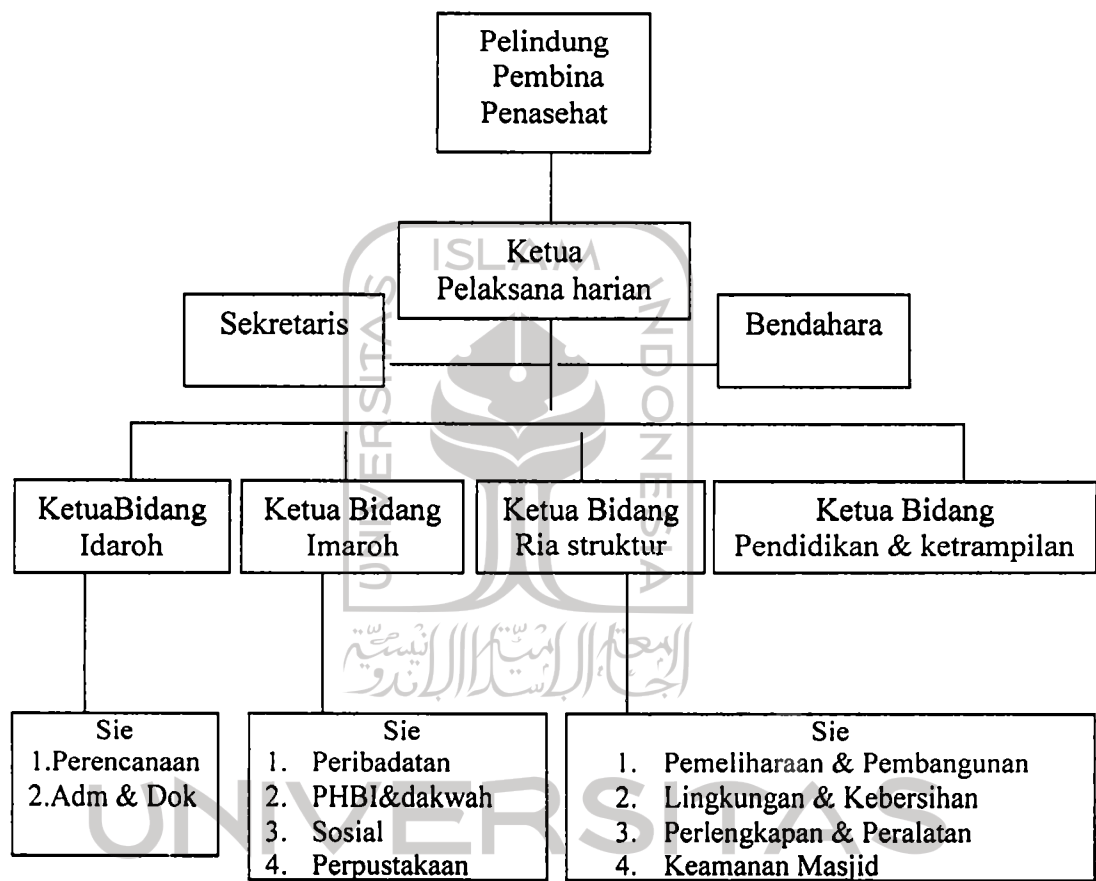
Tonang,Lolo,Tonang,H.SH., 1989, *Pola Pembinaan Kemasjidan*, (Jakarta : Badan Kesejahteraan Masjid Pusat)

Wijdan Aden. dkk , *Pemikiran & Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2007).

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta, Hidrakarya Agung.

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Study Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1989)

Struktur organisasi Masjid Raya Klaten



Lampiran : 2

**Susunan Pengurus Masjid Agung “Masjid Raya “Klaten
Periode 2006-2010**

No	Kedudukan Dalam Pengurus	Nama	Dinas/Instansi/Organisasi
1	2	3	4
I	Pelindung	Bupati Klaten	Bupati Klaten
II	Penasehat	Sekda Kabupaten Klaten Ka.Kandepag Kab.Klaten KH.Marwan Kholil,BA. Drs.HM.Husnun.HS. Drs.H.Nyoto HP. Drs.H.Subiyanto Drs.H.Mukhlis Hudaf Drs.H.Hadi Purnomo, MM.	Sekda Klaten Ka.Kandepag Klaten. Ketua MUI Klaten . Tokoh Masyarakat. Tokoh Masyarakat Tokoh Agama Tokoh Agama
III	Ketua Wakil Ketua	1.H.Djaelani Haqiqi,SH. 2.H.Wagiyono,S.IP 3.H.Bambang Sulistyanto,S.Sos,MM	Kepala Dipenda Kandepag Klaten Pemkab Klaten Pemkab Klaten
IV	Sekretaris	1.H.Sumanto	Pengusaha
V	Bendahara	1.Drs.H.Mulyono Hari 2.H.Anis .SE.	Tokoh Masyarakat Pengusaha
VI	Bidang Idaroh 1.Seksi Perencanaan. 2.Seksi Adm&Dokumen	H.Masykur .S.Ag Drs. Amin Mustofa Drs.H.Mohammad Isnaeni	Kandepag Klaten Pemkab Klaten
VII	Bidang Imaroh 1.Sie Peribadatan 2.Sie PHBI & Da’wah 3.Sie Sosial 4.Sie Perpustakaan	Drs.H.A.Burhanuddin Drs.H.Moh.Zaid H.Bambang Junaedi,SE. Drs.H.Bambang Setiawan Drs.H.Mashudi. Dr.H.Budi Santoso H.Imron Alief Drs.Agus Anas Fuadi Slamet Raharjo,S.Ag H.Sukemi,ST,MM	Penilik Luar Sekolah Kandepag Klaten Kandepag Klaten Pengusaha Pengusaha Kandepag Klaten PPKKS Jogonalan Pemkab Klaten Guru SMA Muh I Kandepag Klaten
VIII	Bidang Ri’ayah 1.Sie Pemeliharaan dan Pembangunan 2.Sie Lingkungan dan Kebersihan 3.Sie Keamanan Masjid	Ir.H.Wahyudi H.Suwondo .ST. Drs. Suwardhi Haris Agus Irawan, S.Si HM.Damiri Abdurrocmam	Tokoh Masyarakat DPU Ka.Klaten Gapensi Kab.Klaten Guru SMAN II Wiraswasta Tokoh Masyarakat
IX	Bid.Pendidikan & Ketrampilan Badan Otonomi Pemuda dan Remaja	Hj.Siti Saudah Marwan Kholil Drs.Sri Widodo Drs.HA.Subandrio	Satpol PP KabKlaten Tokoh Masyarakat Anggota DPRD Klaten Kandepag Klaten

Lampiran 2 ini sesuai dengan keputusan Bupati Klaten Nomor 1789 Tahun 2006 Tanggal 26 Juli 2006 .

Lampiran 3 :

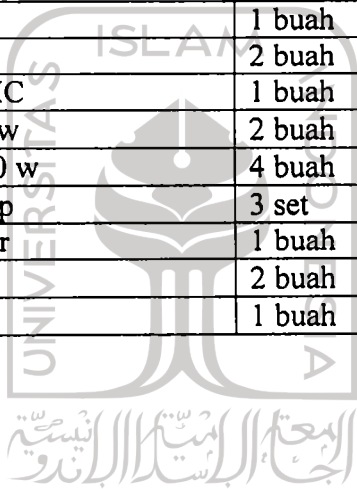
**DAFTAR INVENTARIS
MASJID RAYA KABUPATEN KLATEN**

No	Jenis Barang	Jumlah	Keterangan
1	Tanah seluas 8.750m ² (sertifikat no. Hp. 20)		
2	Bangunan rumah seluas 11 x 11 x 1 m = 121m ² yang dipinjam di tempat kantor KUA Kecamatan Klaten Tengah.	1 rumah	Kondisi baik
3	Semua bangunan - Masjid - Tempat Pendidikan - Pos SATPAM - Rumah Imam - Perpustakaan	1 2 1 1 Rumah 1 Ruang	 Kondisi baik Kondisi baik
4	Sound System	1 set	
5	Meja Tulis	1	
6	Almari	1	
7	Meja kursi tamu	1	
8	Kursi besi	150	
9	Karpet tempat sholat	5	
10	Jam	1	
11	Mesin sedot debu	1	

Lampiran 4 :

**“INVENTARIS”
PERPUSTAKAAN MASJID RAYA KLATEN**

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Meja petugas sirkulasi	1 stel	
2.	Meja Kepala dan kursi	1 stel	
3.	Meja baca	5 buah	
4.	Kursi	25 buah	
5.	Rak buku	10 buah	
6.	Buffed/almari administrasi	1 buah	
7.	Almari katalog	1 buah	
8.	Jam dinding	2 buah	
9.	Wayer merk CMC	1 buah	
10.	Lampu neon 40 w	2 buah	
11.	Lampu biasa 100 w	4 buah	
12.	Lampu flip – flop	3 set	
13.	Mesin tik standar	1 buah	
14.	Papan tulis	2 buah	
15.	Meja dispenser	1 buah	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 5 :

**“INVENTARIS”
TPA MASJID RAYA KLATEN**

No	Nama	Jumlah	Keterangan
I	INVENTARIS KELAS		
	1. Meja santri	40 buah	
	2. Kursi santri	100 buah	
	3. Papan tulis	4 buah	
	4. Meja guru	2 buah	
II	INVENTARIS KANTOR		
	1. Meja tulis	1 buah	
	2. Meja Ustad	2 buah	
	3. Kursi	10 buah	
	4. Almari	3 buah	
	5. Papan nama	3 buah	
III	PENGASUH		
	1. Jumlah ustad/ustadzah	19 orang	
	2. Karyawan	1 orang	
	3. Penjaga	1 orang	

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 6 :

TPA MASJID RAYA KLATEN

I. JUMLAH SANTRI/SANTRIWAN

Waktu	Kelas	Jumlah	Keterangan
Siang	TK	19	
	TPA A	19	
	TPA B	19	
	TPA AL – QUR’AN	10	
Sore	TK	40	
	TKK AL – QUR’AN	46	
	TPA A	27	
	TPA B	17	
	Jumlah	197	

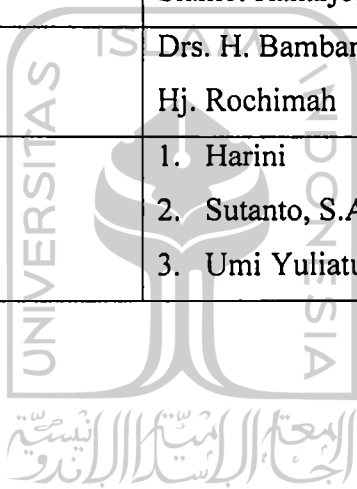
II. PEMASUKAN DAN PENGELUARAN UANG RATA-RATA TIAP BULAN

Pemasukkan rata-rata tiap bulan	Pengeluaran rata-rata/bulan
Rp 800.000,00	Rp 950.000,00

Lampiran 7 :

**SUSUNAN PENGURUS
TPA MASJID RAYA KLATEN**

1.	Penasehat	Drs. H.M. Zaid
2.	Ketua I II	Hj. Kusniah Ridwanullah
3.	Sekretaris I II	h. Sutrisno, B.Sc Slamet Raharjo, S.Ag
4.	Bendahara I II	Drs. H. Bambang Setiawan Hj. Rochimah
5.	Anggota	1. Harini 2. Sutanto, S.Ag 3. Umi Yuliatun, S.Sos



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 8 :

PENGURUS TK RA AL FURQOON MASJID RAYA KLATEN

- Pelindung : 1. Bupati Kepala Daerah Kabupaten Klaten
2. Ka. Kan, Depag Kabupaten Klaten
- Penasehat : 1. H. M. Marwan Cholil, B.A
2. H. Jaelani Haqiqi, S.H

Idarah Pembinaan Adm

- Manajemen & Organisasi : Ibu St. Aisyah Agustien, SE, MM
- Ketua : Ibu. Hj. Siti Saudah Marwan
- Bendahara : Ibu Hj. Soemadi
- Sekretaris : Ibu Hj, Sudarti, B.A

Seksi-seksi

- Seksi Pendidikan : Ibu Siti Hardatiek, B.A
- Seksi Perlengkapan : Ibu Hj. Hadi Sutarno
- Seksi Dana Pembangunan : Bp. H. Hadi Sutarno
- Seksi Sosial/Kesra : Ibu Hj. Rita B. Sukarno
- Seksi Sarana/Prasarana : Ibu Hj. Harto Wiyono
- Seksi K-7 : Ibu Hj. Sri Sawarni, S.P.W

Daftar Guru/Ustadz/ah RA Al Furqon:

I. Guru Inti

1. Zamroh Marjanah, S. Ag (Kepala Sekolah)
2. Sutarni, A.Ma
3. Siti Fathonah, B.A
4. Dyah Sulistyaningsih, S.S
5. Kris Setitihani H, S. Ag
6. Suratmi, S. Ag
7. Giyatmi, S.Pd
8. Sri Purnamawati, S.Ag

9. Siti Maryam, S.Ag
10. Nur Amini, S.Ag
11. Siti Aisyiyah, S.Ag
12. Suyamti, S.Ag
13. Kusriatun, S.Pd
14. Dita Isfandari, S.Psi
15. Ikawatu Yufaidah, S.Ag
16. Ary Sholikhah, S.Pd
17. Anis Mardliyah, A.Mp

II. Guru Ekstra

- | | | |
|------------------|---|--|
| 1. Lukis | : | Yayak Rahma Hendrawati, S.Sn |
| 2. Marching Band | : | 1. Mas'ud
2. Wahyudi |
| 3. Nasyid | : | Nur Ali Masykuri, S.Ag |
| 4. Iqro' | : | 1. Surasa, S.Ag
2. Dra. Umi Syarifah
3. Siti Juariyah
4. Rumadi
5. Fitroh Ariyani, A.Ma
6. Susilawati, S.Sos
7. Yoanita, A. Md |
| 5. Seni Tari | : | Tri Puji Hartono |

III. Karyawan/Karyawati

- | | | |
|--------------------|---|-------------------------|
| 1. TU | : | Suharni |
| 2. Penjaga Sekolah | : | 1. Narimo
2. Singgih |
| 3. Penjaga Malam | : | Budi |
| 4. Satpam | : | Mulyadi |

Lampiran 9 :**DAFTAR KARYAWAN DAN PENGASUH RA AL-FURQON
TAHUN AJARAN 2008/2009**

No	Nama	Jabatan	Status Pegawai	Pendidikan	Tugas Tambahan
1	Sutarmi .A.Ma NIP.992094001	Guru Mapel	GT	D2	Guru kelas
2	Siti Fathonah,BA. NIP. 992094002	Guru Mapel	GT	D3	Guru kelas
3	Zamroh Marjanah.S.Ag NIP. 992094003	Guru Mapel	GT	S1	Kepala RAA
4	Kris Setitihani.H.S.Ag NIP. 992094004	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
5	Dyah Sulistianingsih,S.S. NIP. 992094005	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
6	Suratmi,S.Ag NIP992094006	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
7	Giyatmi,S.Pd. NIP. 992094007	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
8	Sri Purnamawati,S.Ag NIP. 992094008	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
9	Nur Amini,S.Ag NIP. 992094009	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
10	SitiAisyiah,S.Ag NIP. 992094010	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
11	Anis Mardiya,A.Md. NIP. 992094011	Guru Mapel	GTT	D3	Guru kelas
12	Suyamti,S.Ag NIP. 992094012	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
13	Kusrayatun,S.Ag NIP. 992094013	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas

14	Dita Isfandari,S.Psi. NIP. 992094014	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
15	Ikawati Yufaidah,S.Ag. NIP. 992094015	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
16	Ary Sholikhah,S.Pd NIP. 992094016	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
17	Rina Rahmawati,S.S NIP. 992094017	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
18	Septi Muslimah,S.Hi. NIP. 992094018	Guru Mapel	GTT	S1	Guru kelas
19	Mas'ud NIP	-	GTT	-	Guru Marchingband
20	Tri Puji Hartono NIP.	-	GTT	-	Guru Tari
21	Yayak.R.,S.Sn NIP.	-	GTT	S1	Guru Lukis
22	Nur Ali.M.,S.Ag NIP.	-	GTT	S1	Guru Nasyid
23	Surasa.,S.Ag NIP.	-	GTT	S1	Guru Iqro,
24	Umi Syarifah.S.Ag NIP.	-	GTT	S1	Guru Iqro,
25	Yoanita,A.Md. NIP.	-	GTT	D3	Guru Iqro,
26	Susilowati,S.Sos. NIP	-	GTT	S1	Guru Iqro,
27	Rumadi NIP	-	GTT	-	Guru Iqro,
28	Fitroh Ariyani,A.Ma. NIP	-	GTT	D3	Guru Iqro,
29	Siti Juariyah NIP	-	GTT	-	Guru Iqro,

30	Suharni NIP.	-	GTT	-	Tata Usaha
31	Narimo NIP.	-	GTT	-	Penjaga Sekolah
32	Singgih	-	GTT	-	Penjaga Sekolah
33	Budi	-	GTT	-	Penjaga Malam
34	Mulyadi	-	GTT	-	Satpam



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KETATAUSAHAAN

Daftar Buku Administrasi RA Al Furqoon

Kode	Jenis Buku	
1	Buku Agenda	a. Agenda Musik b. Agenda Keuangan
2.	Buku Ekspedisi	a. Ekspedisi RA AL Furqoon b. Ekspedisi di Depag c. Ekspedisi Dikbud
3.	Buku Tamu	a. Tamu Dinas b. Tamu Pengurus c. Tamu Umum
4.	Buku Induk	a. Induk Guru b Induk Murid c Buku Pembantu Induk Kel. A d Buku Pembantu Induk Kel. B
5.	a. Buku Pemantu Siswa Penerimaan siswa baru (PSB) b. Buku Penerimaan Siswa Baru (PSB)	
6.	Buku Klaper	
7.	Buku Register	
8.	Buku Mutasi	a. Mutasi Guru b. Mutasi Murid
9.	Buku Pemeriksaan Kesehatan	a. dr. Budi Santosa b. dr./Puskesmas Klaten Tengah c. dr. H. Syamsulhadi, Pskiatry
10.	Buku Notulen	a. Rapat Guru b. Rapat IGB c. Rapat IGTKL d. Rapat IGRA e. Rapat Guru dan Pengurus

- | | | |
|-----|------------------------------------|---|
| 11. | Buku cuti | |
| 12. | Buku ijin | |
| 13. | Buku Keuangan | <ul style="list-style-type: none">a. Kas Umumb. Perincian PSB/PMBc. <ul style="list-style-type: none">1. Penerimaan uang SPP Kel. A12. Penerimaan uang Kelas A23. Penerimaan uang kelas B14. Penerimaan uang kelas B25. Penerimaan uang kelas B36. Penerimaan uang majalah7. Penerimaan uang foto8. Penerimaan uang tes dan BLP9. Penerimaan uang seragam10. Penerimaan uang sepatu11. Penerimaan uang iuran qurban12. Penerimaan uang zakatd. Penerimaan tabungan anake. Buku penyetoran uang SPP Kel. A1, A2, B1, B2, B3, Penyetiran Umum.f. Buku penyetoran uang Kesrag. Buku penyetoran uang PSB dan Perincian uang PSB. |
| 14. | Buku rekapitulasi nilai | <ul style="list-style-type: none">a. Kel. Ab. Kel. B |
| 15. | Buku absen | <ul style="list-style-type: none">a. Absen gurub. Absen anak/murid |
| 16. | Buku Piket RA Al Furqoon | |
| 17. | Buku Hadir Pertemuan Wali Murid | |
| 18. | Buku Analisis | <ul style="list-style-type: none">a. Kel. Ab. Kel. B |
| 19. | Buku Laporan Kegiatan Cawu | |
| 20. | Buku Kejadian Sehari-hari/Anekdote | |
| 21. | Buku Kunjungan | |
| 22. | Buku Kumpulan Nyanyian | |

23.	Buku Bantu Catatan Penyelenggara Extra Fooding	
24.	Buku Laporan/Catatan Akhir Tahun	
25.	Buku Inventaris	
26.	Buku Kesehatan	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PENGURUS RAA SEJAK 1993 S/D 2009 MELIPUTI SEMUA PENYELENGGARAAN RAA
BERDASAR PROGRAM UMUM MASJID RAYA KLATEN**

No	1993 - 1998		1998 - 2003		2003 - 2009	
	Hal	Isi Kegiatan	Isi Kegiatan		Isi Kegiatan	
1	GEDUNG	1. Membuat 4 Lokal Kelas	1. Tambah 2 Lokal		1. Tambah 2 Lokal Kelas	
		2. Kolah, WC, Urinair	2. Renovasi MCK		2. Tambah ruang kantor Komite sekolah	
		3. Washtafel.	3. Beli Sanyo Penyedot Air		3. Memperbaiki pintu, jendela, kaca.	
		4. Kolam Renang Kecil	4. Membeli pralon saluran air		4. Mengganti porselin 2 lokal.	
		5. Saluran PAM	5. Membuat tempat parkir sepeda/motor		5. Perbaikan halaman TK dengan paving	
		6. Tralis Gorden	6. pengecatan dinding, taman.		6. 1 ruang MKS	
		7. Membangun ruang dapur	7. Ruang pusat sumber belajar/perpus		7. ruang kantin	
		8. Pagar, pintubesi batas halaman	8. 2 ruang ganti pakaian renang.		8. pengecatan dinding, pintu, jendela, lantai satu Masjid	
2	SARANA	1. 120 Stel meja kursi anak	1. Tamabah 60 Stel meja kursi anak		1. 60 Stel meja kursi anak	
	PRASARANA	2. 4 Stel meja guru	2. 2 Stel meja kursi guru		2. 2 Stel meja kursi guru	
	KBM	3. 8 Almari	3. 4 Almari guru		3. 4 Almari guru dan murid	
		4. 12 rak-rakan APE sejumlah APE	4. 6 rak-rakan APE sejumlah APE		4. 6 rak-rakan APE	
		5. 4 Papan tulis	5. 2 Papan tulis		5. 3 Papan tulis	
		6. 4 Papan absen	6. 2 Papan absen		6. 2 Papan tulis	
		7. 4 Kotak PPPK	7. 2 almari PPPK		7. 2 papan PPPK 2 kotak infaq	
		8. 1 Stel kursi tamu.	8. 1 Stel kursi + Meja tamu.		8. 1 Stel kursi + meja tamu.	
		9. 4 Wayer.	9. 2 Wayer.		9. 3 Wayer.	
		10. 1 almari drumband	10. 1 almari drumband		10. 16 Locker anak-anak (Tempat tas + alat sekolah)	
		11. 1 alamri seragam 1 almari piala 1 almari perkantoran	11. 1 alamri seragam 1 almari piala 1 almari kantor		11. 1 almari seragam 1 almari piala 1 almari kantor	
		12. 1 Alat Musik Piano	12. 1 Karpet persegi		12. 8 meja bundar	
		13. 2 Unit drumband	13. 1 TV – VCD 1 Keyboard		13. 8 Karpet bundar	
		14. Ka'bah 3 x 3 x 3 x 1 m 2 Makam Ibrohim Pelontar Jumroh	14. 2 Unit Drumband		14. 10 Letter nama kelas 10 Letter nama kelas 20 Letter kata-kata anjuran	
		15. Peralatan Kesehatan			15. Peralatan Kesehatan	

**PENGURUS RAA SEJAK 1993 S/D 2009 MELIPUTI SEMUA PENYELENGGARAAN RAA
BERDASAR PROGRAM UMUM MASJID RAYA KLATEN**

No	1993 - 1998		1998 - 2003		2003 - 2009	
	Hal	Isi Kegiatan	Isi Kegiatan		Isi Kegiatan	
1	GEDUNG	1. Membuat 4 Lokal Kelas 2. Kolah, WC, Urinair 3. Washtafel. 4. Kolam Renang Kecil 5. Saluran PAM 6. Tralis Gorden 7. Membangun ruang dapur 8. Pagar, pintubesi batas halaman	1. Tambah 2 Lokal 2. Renovasi MCK 3. Beli Sanyo Penyedot Air 4. Membeli pralon saluran air 5. Membuat tempat parkir sepeda/motor 6. pengecatan dinding, taman. 7. Ruang pusat sumber belajar/perpus 8. 2 ruang ganti pakaian renang.		1. Tambah 2 Lokal Kelas 2. Tambah ruang kantor Komite sekolah 3. Memperbaiki pintu, jendela, kaca. 4. Mengganti porselin 2 lokal. 5. Perbaiki halaman TK dengan paving 6. 1 ruang MKS 7. ruang kantin 8. pengecatan dinding, pintu, jendela, lantai satu Masjid	
2	SARANA PRASARANA KBM	1. 120 Stel meja kursi anak 2. 4 Stel meja guru 3. 8 Almari 4. 12 rak-rakan APE sejumlah APE 5. 4 Papan tulis 6. 4 Papan absen 7. 4 Kotak PPPK 8. 1 Stel kursi tamu. 9. 4 Wayer. 10. 1 almari drumband 11. 1 almari seragam 1 almari piala 1 almari perkantoran 12. 1 Alat Musik Piano 13. 2 Unit drumband 14. Ka'bah 3 x 3 x 3 x 1 m 2 Makam Ibrohim Pelontar Jumroh 15. Peralatan Kesehatan	1. Tamabah 60 Stel meja kursi anak 2. 2 Stel meja kursi guru 3. 4 Almari guru 4. 6 rak-rakan APE sejumlah APE 5. 2 Papan tulis 6. 2 Papan absen 7. 2 almari PPPK 8. 1 Stel kursi + Meja tamu. 9. 2 Wayer. 10. 1 almari drumband 11. 1 almari seragam 1 almari piala 1 almari kantor 12. 1 Karpets persegi 13. 1 TV - VCD 1 Keyboard 14. 2 Unit Drumband		1. 60 Stel meja kursi anak 2. 2 Stel meja kursi guru 3. 4 Almari guru dan murid 4. 6 rak-rakan APE 5. 3 Papan tulis 6. 2 Papan tulis 7. 2 papan PPPK 2 kotak infaq 8. 1 Stel kursi + meja tamu. 9. 3 Wayer. 10. 16 Locker anak-anak (Tempat tas + alat sekolah) 11. 1 almari seragam 1 almari piala 1 almari kantor 12. 8 meja bundar 13. 8 Karpets bundar 14. 10 Letter nama kelas 10 Letter nama kelas 20 Letter kata-kata anjuran 15. Peralatan Kesehatan	

		16. Papan pengumuman	16. Peralatan Kesehatan	16. Perbaiki alat drumband
		17. Kotak tempat sampah 4 Jam dinding 4 tanggalan	17. Kotak tempat sampah 2 Kalender 2 Jam dinding	17. Memperbarui lukisan dinding semua kelas
		18. 2 papan grafik	18. 2 papan grafik	18. Menambah APE besar dan kecil
		19. 1 Papan Program kegiatan KBM.	19. 1 Kotak saran.	19. Peralatan kesehatan.
		20. 4 Gambar Presiden & wakil Presiden di setiap kelas dan kantor.	20. 2 Gambar Presiden & wakil Presiden.	20. Kotak Sampah. 21. TV – VCD – DVD – MP3
3	KESEJAHTERAAN KARYAWAN	1. Honor Bulanan	1. Honor Bulanan	1. Honor Bulanan
		2. 3 Stel pakaian seragam (Dinas , Muslim, Olahraga)	3. 3 Stel pakaian seragam (Dinas , Muslim, Olahraga)	2. 3 Stel pakaian seragam (Dinas , Muslim, Olahraga)
		3. THR	3. THR	3. THR
		4. Insentif a. Tiap lomba/event tertentu b. Pertunjukan pentas drumband c. Tugas keluar, (penataran, study banding)	5. Insentif a. Tiap lomba/event tertentu b. Pertunjukan pentas drumband c. Tugas keluar, (penataran, study banding)	3. Insentif - Tiap lomba/event tertentu - Pertunjukan pentas drumband - Tugas keluar, (penataran, study banding)
		5. Cuti Hamil	5. Cuti Hamil	5. Cuti Hamil
		6. Mendapat bantuan dari dana sosial.	6. Mendapat bantuan dari dana sosial.	6. Mendapat bantuan dari dana sosial.
		7. Penyelenggaraan Rapat-rapat.	7. Penyelenggaraan Rapat-rapat.	7. Penyelenggaraan Rapat-rapat.
		8. Tiap tahun honor ada kenaikan.	8. Tiap tahun honor ada kenaikan.	8. Tiap tahun honor ada kenaikan.
		9. Simpan pinjam	9. Simpan pinjam	9. Simpan pinjam
4	PENINGKATAN GURU	1. Study Banding	1. Study Banding	1. Study Banding
		2. Penataran-penataran	2. Penataran-penataran	2. Penataran-penataran
		3. Buku-buku pendidikan	3. Buku-buku pendidikan	3. Buku-buku pendidikan
		4. Kajian syar'i	4. Kajian syar'i	4. Kajian syar'i

	KARYAWAN	8 orang sarjana	- 4 Guru tetap - 1 Guru ekstra - 1 Guru Iqro' - Tukang Kebun - 1 Guru Musik	- 7 Guru Tetap - 1 Guru Drumband - 1 Guru Iqro'
		2. 4 Guru ekstra		2. 4 Guru Sempoa
		3. 4 guru iqro'		3. 1 Guru Komputer
		4. 1 TU 1 Pesuruh 1 Tukang Kebun. 1 Satpam		4. 1 Guru Marching band
				5. 1 Guru Nasyid/Qosidah
5	KESEHATAN	1. Pengawas Kesehatan a. Dokter Umum b. Dokter Gigi c. Dokter Mata d. Dokter THT e. Dokter Psikologi /Kejiwaan	1. Pengawas Kesehatan a. Dokter Umum b. Dokter Gigi c. Dokter Mata d. Dokter THT e. Dokter Psikologi /Kejiwaan	1. Pengawas Kesehatan a. Dokter Umum b. Dokter Gigi c. Dokter Mata d. Dokter THT e. Dokter Psikologi /Kejiwaan
			2. Kerjasama dengan dekan Dokter Gigi UGM	2. Kerjasama dengan dekan Dokter Gigi UGM
			3. Puskesmas Kota Klaten	3. Puskesmas Kota Klaten
6	SIARAN RSPD	Radio SALMA FM Klaten		
7	SISWA	40 s/d 140 anak	140 s/d 190 anak	190 s/d 230 anak
8	KEWENANGAN	1. Pengurus a. Tata tertib sekolah b. Mann , Money, Material c. Pengelola	1. Pengurus a. Tata tertib sekolah b. Mann , Money, Material c. Pengelola	1. Pengurus a. Tata tertib sekolah b. Mann , Money, Material c. Pengelola
		2. Mengangkat dan memberhentikan kepala TK, Guru, Karyawan.	2. Mengangkat dan memberhentikan kepala TK, Guru, Karyawan.	2. Mengangkat dan memberhentikan kepala TK, Guru, Karyawan.
		3. Hubungan ke luar, ke dalam.	3. Hubungan ke luar, ke dalam.	3. Hubungan ke luar, ke dalam.
		4. Pengadaan,penyimpanan , pembelanjaan uang	4. Pengadaan,penyimpanan , pembelanjaan uang	4. Pengadaan,penyimpanan , pembelanjaan uang
		5. Peizinan Kepala, guru, terbatas pada soal teknis edukatif	5. Peizinan Kepala, guru, terbatas pada soal teknis edukatif	5. Peizinan Kepala, guru, terbatas pada soal teknis edukatif

BIODATA PENULIS

Nama : Drs.H.Ahmad Subandrio

Tempat /tanggal lahir : Sragen , 9 Juli 1963

Pendidikan :

1. MIM Sragen, tahun 1976.
2. SMPM Sragen, tahun 1979.
3. MAM Klaten, tahun1983.
4. Sarjana Muda UMS 1987
5. STAIN Klaten 1999.

Pengalaman Pekerjaan :

1. Tenaga Education di MIN Mojokerto
Tahun.(1990-1991)
2. Tenaga Education di SMPN 6 Mojokerto
Tahun .(1992 -1993)
3. Tenaga Education di MTs Krakitan Bayat
Klaten (1993-1996)
4. Tenaga Education di MAM Sangkalputung
Klaten (1997 – 2001).

Pekerjaan Sekarang : Penyuluh Agama Islam Kandepag Kota Klaten
(2003 sampai Sekarang)

Istri : Dr.Hj.Siti Mardziyah

Anak : 1. Dyas Nurrahmawati

2. Dzakiyah Nurafifah.